

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

**Kemampuan Berbahasa Indonesia  
(Membaca dan Menulis)  
Murid Kelas VI Sekolah Dasar  
di Daerah Gorontalo**

B  
2184  
M



**Departemen Peningkatan dan Pengembangan Bahasa  
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan**

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

**Kemampuan Berbahasa Indonesia  
(Membaca dan Menulis)  
Murid Kelas VI Sekolah Dasar  
di Daerah Gorontalo**

**H A D I A H**  
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA



# **Kemampuan Berbahasa Indonesia (Membaca dan Menulis) Murid Kelas VI Sekolah Dasar di Daerah Gorontalo**



Oleh  
**Habu Wahidji**  
**Mansoer Pateda**  
**Ny. M.M. Kasim**  
**Husain Yunus**  
**Ny. Aisa Daud**



**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa**  
**Departemen Pendidikan dan Kebudayaan**  
**Jakarta**  
**1985**

Hak cipta pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

PERPUSTAKAAN KEPALA PUSAT BAHASA	
<b>PB</b> Klasifikasi 499-2184 KEM K	No. Induk : 1399 Tgl. : 17/2-06 Ttd. : _____

Naskah buku ini semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Utara 1981/1982, disunting dan diterbitkan dengan dana Proyek Penelitian Pusat.

Staf inti Proyek Pusat : Dra. Sri Sukesu Adiwimarta (Pemimpin), Drs. Hasjmi Dini (Bendaharawan), Drs. Lukman Hakim (Sekretaris).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Alamat penerbit : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa  
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun  
Jakarta Timur.

## KATA PENGANTAR

Mulai tahun kedua Pembangunan Lima Tahun I, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa turut berperan di dalam berbagai kegiatan kebahasaan sejalan dengan garis kebijakan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Masalah kebahasaan dan kesusastraan merupakan salah satu segi masalah kebudayaan nasional yang perlu ditangani dengan sungguh-sungguh dan berencana agar tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah — termasuk susastra — tercapai. Tujuan akhir itu adalah kelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional yang baik bagi masyarakat luas serta pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa daerah dengan baik dan benar untuk berbagai tujuan oleh lapisan masyarakat bahasa Indonesia.

Untuk mencapai tujuan itu perlu dilakukan berjenis kegiatan seperti (1) pembakuan bahasa, (2) penyuluhan bahasa melalui berbagai sarana, (3) penerjemahan karya kebahasaan dan karya kesusastraan dari berbagai sumber ke dalam bahasa Indonesia, (4) pelipatgandaan informasi melalui penelitian bahasa dan sastra, dan (5) pengembangan tenaga kebahasaan dan jaringan informasi.

Sebagai tindak lanjut kebijakan tersebut, dibentuklah oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Daerah, di lingkungan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Sejak tahun 1976, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah di Jakarta, sebagai Proyek Pusat, dibantu oleh sepuluh Proyek Penelitian di daerah yang berkedudukan di propinsi (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa

Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Selatan, (9) Sulawesi Utara, dan (10) Bali. Kemudian, pada tahun 1981 ditambahkan proyek penelitian bahasa di lima propinsi yang lain, yaitu (1) Sumatra Utara, (2) Kalimantan Barat, (3) Riau, (4) Sulawesi Tengah, dan (5) Maluku. Dua tahun kemudian, pada tahun 1983, Proyek Penelitian di daerah diperluas lagi dengan lima propinsi, yaitu (1) Jawa Tengah, (2) Lampung, (3) Kalimantan Tengah, (4) Irian Jaya, dan (5) Nusa Tenggara Timur. Maka pada saat ini, ada dua puluh proyek penelitian bahasa di daerah di samping proyek pusat yang berkedudukan di Jakarta.

Naskah laporan penelitian yang telah dinilai dan disunting diterbitkan sekarang agar dapat dimanfaatkan oleh para ahli dan anggota masyarakat luas. Naskah yang berjudul *Kemampuan Berbahasa Indonesia (Membaca dan Menulis) Murid Kelas VI Sekolah Dasar di Daerah Gorontalo* disusun oleh regu peneliti yang terdiri atas anggota-anggota : Habu Wahidji, Mansoer Pateda, Ny.M.M. Kasim, Husain Yunus, dan Ny. Aisa Daud yang mendapat bantuan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Utara tahun 1981/1982. Naskah itu disunting oleh Drs. Hans Lapoliwa, M. Phil. dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Kepada Pemimpin Proyek Penelitian dengan stafnya yang memungkinkan penerbitan buku ini, para peneliti, penilai, dan penyunting, saya ucapkan terima kasih.

Jakarta, April 1985.

Anton M. Moeliono  
Kepala Pusat Pembinaan  
dan Pengembangan Bahasa

## UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah kami khidmatkan ke hadirat Tuhan yang Mahaesa karena hanya dengan petunjuk-Nyalah kami dapat menyelesaikan penelitian ini. Penelitian yang berlangsung selama 9 bulan ini berlokasi di Kotamadia dan Kabupaten Gorontalo. Titik perhatian ditujukan kepada kemampuan membaca dan menulis murid kelas VI sekolah dasar. Tidak sedikit pengalaman yang kami peroleh dan tidak sedikit pula bantuan yang kami dapat. Bantuan itu, terutama, berupa fasilitas yang memudahkan pelaksanaan penelitian. Oleh karena itu, wajarlah apabila kami menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu usaha ini. Ucapan terima kasih itu pertama dialamatkan kepada Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa yang telah memberikan kepercayaan kepada kami untuk mengadakan penelitian atas usul Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Utara. Ucapan yang sama ditujukan pula kepada Rektor IKIP Manado, Prof. Drs. E.A.Worang dan Dekan Koordinator IKIP Negeri Manado Cabang Gorontalo, Drs. K. Abdussamad yang telah memberikan izin kepada tim untuk melaksanakan kegiatan penelitian ini. Ucapan serupa disampaikan juga kepada Bapak Drs. Th. A. Musa yang bertindak selaku konsultan dalam penelitian ini.

Selanjutnya, ucapan terima kasih kami tujukan pula kepada Bupati Kabupaten Gorontalo, Martin Liputo, S.H., Wali Kotamadya Gorontalo, Drs. H.A. Nusi, Kepala Kantor Departemen P dan K Kotamadya/Kabupaten Gorontalo, Kepala Dinas PDK Kotamadya/Kabupaten Gorontalo, kepala kecamatan di lokasi penelitian, kepala SD, dan para guru kelas VI SD yang telah memungkinkam kami melaksanakan penelitian ini.

Meskipun penelitian ini telah kami laksanakan secermat mungkin, pasti masih ada kekurangannya. Kiranya, mereka yang sempat membaca hasil pe-

nelitian ini dapat memaafkan dan memperbaikinya.  
Semoga penelitian ini ada manfaatnya.

Gorontalo, 15 Februari 1982

Habu Wahidji  
Ketua Tim Peneliti

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
KATA PENGANTAR .....	v
UCAPAN TERIMA KASIH .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR SINGKATAN .....	xiii
DAFTAR TABEL .....	xv
<b>BAB I</b> Pendahuluan .....	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah .....	1
1.1.1 Latar Belakang .....	1
1.1.2 Masalah .....	2
1.2 Tujuan Penelitian .....	3
1.3 Ruang Lingkup .....	3
1.4 Hasil yang Diharapkan .....	4
1.5 Anggapan Dasar, Hipotesis, dan Teori .....	5
1.5.1 Anggapan Dasar dan Hipotesis .....	5
1.5.2 Teori .....	6
1.6 Penentuan Sumber Data .....	6
1.7 Metode dan Teknik .....	8
<b>BAB II</b> Deskripsi Daerah Penelitian .....	9
2.1 Wilayah Penelitian .....	10
2.2 Sedikit tentang Keadaan Wilayah Penelitian .....	10
2.3 Bahasa .....	11
2.4 Sedikit tentang Masyarakatnya .....	12
2.5 Situasi Pendidikan .....	13
2.5.1 Komposisi Persekolahan di Daerah Gorontalo .....	13
2.5.2 Jumlah Guru SD di Daerah Gorontalo pada Tahun Ajaran 1981/ 1982 .....	15

2.5.3 Jumlah Murid SD di Daerah Gorontalo pada Tahun Ajaran 1981/1982 . . . . .	15
2.5.4 Jumlah Guru SD di Lokasi Penelitian pada Tahun Ajaran 1981/1982 . . . . .	16
2.5.5 Pendidikan Guru Kelas VI SD di Lokasi Penelitian pada Tahun Ajaran 1981/1982 . . . . .	17
2.5.6 Jumlah Murid Kelas VI SD di Lokasi Penelitian pada Tahun Ajaran 1981/1982 . . . . .	19
<b>BAB III Data dan Pengolahannya . . . . .</b>	
3.1 Data yang Diperoleh dari Murid . . . . .	21
3.1.1 Angket . . . . .	21
3.1.1.1 Pemakaian Bahasa dalam Berbagai Situasi . . . . .	22
3.1.1.2 Masalah Membaca . . . . .	22
3.1.1.3 Masalah Menulis . . . . .	27
3.1.2 Membaca . . . . .	35
3.1.2.1 Kemampuan Membaca . . . . .	39
3.1.2.2 Teknik Membaca . . . . .	40
3.1.3 Menulis . . . . .	43
3.1.4 Hasil Pengolahan Data Tes Kemampuan Membaca dan Menulis . . . . .	46
3.2 Angket untuk Guru . . . . .	50
3.2.1 Angket untuk Guru Kelas VI . . . . .	51
3.2.1.1 Kemampuan Membaca . . . . .	51
3.2.1.2 Kemampuan Menulis . . . . .	51
3.2.2 Angket untuk Kepala Sekolah . . . . .	57
	60
<b>BAB IV Kesimpulan . . . . .</b>	66
Daftar Pustaka . . . . .	68
<b>LAMPIRAN</b>	
1. PETA LOKASI PENELITIAN . . . . .	70
2. ANGKET UNTUK MURID . . . . .	71
3. TEKS BACAAN . . . . .	75
4. INSTRUMEN UNTUK MENGUKUR KEMAMPUAN MEMBACA . . . . .	77
5. CONTOH TRANSKRIPSI REKAMAN PEMBACAAN TEKS . . . . .	79
6. INSTRUMEN UNTUK MENGUKUR KEMAMPUAN MENGARANG . . . . .	81
7. CONTOH KARANGAN MURID . . . . .	82
8. DAFTAR NILAI KEMAMPUAN MEMBACA DAN MENULIS . . . . .	85

9.	ANGKET UNTUK GURU KELAS VI . . . . .	102
10.	ANGKET UNTUK KEPALA SEKOLAH . . . . .	109



## DAFTAR SINGKATAN

SD      sekolah dasar

SMTA    sekolah menengah tingkat atas

S.M.    sarjana muda



## DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
1. Komposisi Persekolahan di Daerah Gorontalo . . . . .	14
2. Jumlah Guru SD di Daerah Gorontalo pada Tahun Ajaran 1981/1982. . . . .	15
3. Jumlah Murid SD di Daerah Gorontalo pada Tahun Ajaran 1981/1982. . . . .	15
4. Jumlah Guru SD di Lokasi Penelitian pada Tahun Ajaran 1981/1982. . . . .	16
5. Pendidikan Guru Kelas VI SD di Lokasi Penelitian pada Tahun Ajaran 1981/1982. . . . .	18
6. Jumlah Murid Kelas VI SD di Lokasi Penelitian pada Tahun Ajaran 1981/1982. . . . .	19
7. Bahasa yang Dipakai di Rumah . . . . .	22
8. Bahasa dalam Bepergian . . . . .	23
9. Penggunaan Bahasa Ayah/Ibu Waktu Menyuruh . . . . .	23
10. Bahasa yang Digunakan Berbelanja di Kios . . . . .	24
11. Bahasa yang Digunakan di Pasar . . . . .	24
12. Bahasa yang Digunakan dengan Teman-teman di Halaman Sekolah . . . . .	25
13. Bahasa yang Digunakan Guru dalam Menyuruh Murid di Sekolah . . . . .	25
14. Mengerti atau Tidak pada Waktu Mendengar Radio . . . . .	27
15. Murid yang Memiliki Buku Pelajaran Bahasa Indonesia di Rumah . . . . .	27
16. Alasan Tidak Mempunyai Buku Pelajaran Bahasa Indonesia di Rumah . . . . .	28
17. Suka atau Tidak Membaca di Rumah. . . . .	29
18. Pernah Tidaknya Orang Tua Menyuruh Membaca di Rumah . . . . .	30

19.	Alasan Tidak Suka Membaca di Rumah . . . . .	30
20.	Orang Tua Membimbing atau Tidak Membimbing Membaca di Rumah . . . . .	31
21.	Kesempatan Membaca . . . . .	32
22.	Pernah atau tidak Membaca Surat Kabar . . . . .	32
23.	Tugas Membaca yang Diberikan Guru . . . . .	33
24.	Tugas Membaca Setiap Minggu . . . . .	33
25.	Suka atau tidak Membaca pada Waktu Istirahat di Sekolah . . . . .	34
26.	Jenis Pelajaran Membaca yang Disukai . . . . .	34
27.	Pernah Tidaknya Orang Tua Menyuruh Anaknya Mengarang di Rumah. . . . .	35
28.	Suka atau tidak Mengarang di Rumah. . . . .	36
29.	Cita-cita Menjadi Pengarang. . . . .	36
30.	Murid Membuat Laporan Karyawisata . . . . .	37
31.	Mengirim Surat ke Sekolah bila Sakit . . . . .	37
32.	Mengirim Surat Kepada Teman . . . . .	38
33.	Pemberian Tugas Mengarang oleh Guru di Rumah Setiap Minggu . . . . .	38
34.	Tugas Mengarang di Sekolah Tiap Minggu. . . . .	38
35.	Kemampuan Membaca Rata-rata Setiap SD . . . . .	42
36.	Kemampuan Membaca Rata-rata Seluruh Responden . . . . .	43
37.	Judul yang Dipilih . . . . .	47
38.	Kriteria Kemampuan Mengarang Rata-rata Tiap SD . . . . .	49
39.	Kemampuan Menulis Rata-rata Responden . . . . .	50
40.	Pemakaian Bahasa . . . . .	53
41.	Murid yang Menguasai Bahasa Indonesia . . . . .	53
42.	Murid yang Menguasai Bahasa Gorontalo . . . . .	53
43.	Murid yang Menguasai Dialek Melayu Manado. . . . .	54
44.	Kegiatan Membaca Diam dan Latihannya. . . . .	57
45.	Penggunaan Bahasa Indonesia Murid dan Guru/Kepala Sekolah . . . . .	60
46.	Pengaruh Dialek Melayu Manado dan Bahasa Gorontalo Terhadap Pengajaran Bahasa Indonesia . . . . .	63
47.	Tugas Mengarang Setiap Minggu di Kelas dan di Rumah . . . . .	64

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang dan Masalah

#### 1.1.1 Latar Belakang

Kemampuan berbahasa mencakup empat aspek penting, yakni (a) mendengarkan, (b) berbicara, (c) membaca, dan (d) menulis.

Keempat aspek kemampuan berbahasa ini berkaitan erat dalam usaha seseorang memperoleh kemampuan berbahasa yang baik. Kemampuan berbahasa yang dimaksudkan di sini ialah kemampuan berbahasa Indonesia, khususnya kemampuan membaca dan kemampuan menulis.

Peranan kemampuan berbahasa Indonesia itu penting sekali sebab bahasa Indonesia berfungsi, antara lain, sebagai alat perhubungan antarbudaya dan antardaerah (*Politik Bahasa Nasional 2*, 1976:145). Tujuannya telah tegas, sebagaimana dinyatakan dalam Garis-garis Besar Haluan Negara (1978), pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dilaksanakan dengan mewajibkan penggunaannya secara baik dan benar. Berbagai usaha dan cara ditempuh untuk membina dan mengembangkan bahasa Indonesia agar benar-benar memenuhi fungsinya.

Untuk mencapai tujuan seperti yang disebutkan dalam Garis-garis Besar Haluan Negara tadi perlu diambil langkah-langkah sehubungan dengan keempat aspek kemampuan berbahasa Indonesia itu. Oleh karena itulah, keempat kemampuan itu perlu diteliti. Berhubung kemampuan berbahasa Indonesia itu terlalu luas ruang lingkupnya, penelitian ini hanya menitikberatkan pada kemampuan membaca dan menulis saja. Kemampuan membaca diambil sebagai sasaran penelitian sebab, antara lain, media massa tulis berupa surat kabar dewasa ini telah mulai menjangkau pelosok-pelosok tanah air. Kemampuan menulis juga diambil sebagai sasaran penelitian karena kelemahan bangsa

Indonesia sekarang ini dalam bidang ilmu pengetahuan antara lain disebabkan oleh kurangnya perhatian terhadap kegiatan tulis-menulis (mengarang).

Salah satu jalan yang dapat ditempuh untuk mengatasi kedua masalah yang disebutkan di atas adalah dengan menyerap ide yang terkandung dalam berbagai media komunikasi massa. Kegemaran membaca dan kemampuan membaca harus terus digalakkan. Dengan demikian, diharapkan kegiatan membaca itu akan membudaya di kalangan masyarakat luas. Selain itu, pelajar dan mahasiswa harus pula dipersiapkan agar mampu mengungkapkan gagasan mereka secara tertulis sehingga dapat dimanfaatkan oleh orang banyak dalam rangka menunjang pembangunan bangsa dan negara. Oleh karena itu, kegemaran menulis dan kemampuan menulis tidak boleh diabaikan.

Kita mengetahui pula bahwa sekolah dasar merupakan landasan pertama yang mempersiapkan murid agar dapat mengikuti pendidikan selanjutnya. Kalau kita salah menangani pendidikan pada tingkat sekolah dasar, kekurangan itu pasti dirasakan pada tingkat pendidikan selanjutnya. Kalau kita mengatakan demikian, ini tidak berarti bahwa kita meremehkan pendidikan non-formal dan informal. Kedua macam pendidikan ini akan saling menunjang dan saling mengisi.

Dari pengalaman mengajarkan bahasa Indonesia kepada mahasiswa, sebagai mata kuliah dasar umum, diperoleh kesan bahwa mahasiswa kebanyakan mengalami kesulitan dalam memahami apa yang dibacanya. Mereka juga sulit mengemukakan pendapatnya secara tertulis. Hal ini perlu dicari sebab-sebabnya. Untuk mencarinya perlu diadakan penelitian. Penelitian itu perlu dimulai dari tingkat SD sampai tingkat SMA untuk mengetahui apakah kelemahan dalam kemampuan membaca dan menulis memang terdapat sejak SD. Hal inilah yang mendorong tim mengadakan kegiatan penelitian ini.

### 1.1.2 Masalah

Di daerah Gorontalo yang meliputi dua daerah tingkat II, yakni kotamadya dan kabupaten terdapat beberapa bahasa daerah yang dipergunakan oleh penduduk di samping bahasa Indonesia. Bahasa-bahasa daerah yang dimaksud ialah bahasa Gorontalo, Suwawa, Atingola, Bajo, Jawa Tondano, Sangir, dan beberapa bahasa daerah lainnya yang jumlah pemakaiannya sangat kecil. Dari sekian banyak bahasa daerah itu, tidak satu pun yang secara resmi digunakan sebagai bahasa pengantar di SD. Walaupun demikian, bahasa daerah itu merupakan bahasa pembantu terutama di kelas-kelas rendah di SD.

Di atas telah dikatakan bahwa alat komunikasi elektronis seperti radio dan alat komunikasi tulis seperti surat kabar, telah menjangkau desa-desa

terpencil. Persoalannya ialah apakah rakyat, termasuk di sini murid-murid, gemar membaca surat kabar itu? Kalau mereka membacanya, apakah mereka memahami apa yang mereka baca itu? Kesulitan-kesulitan apa saja yang mereka hadapi kalau membaca surat kabar?

Telah dikemukakan pula bahwa mahasiswa pun seringkali sulit memahami apa yang mereka baca. Mereka juga mengalami kesulitan dalam mengemukakan pendapat dan gagasannya secara tertulis. Mengapa keadaan semacam ini terjadi? Apakah kemampuan membaca dan menulis itu memang lemah sejak SD? Itulah beberapa permasalahan yang ingin dijawab dalam penelitian ini.

### 1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian tentang kemampuan berbahasa Indonesia (membaca dan menulis) murid kelas VI SD di daerah Gorontalo ini bertujuan:

- a. mengumpulkan dan mengolah data tentang kemampuan membaca dan menulis murid kelas VI SD di daerah Gorontalo;
- b. memperoleh informasi tentang kesulitan membaca dan menulis murid-murid; dan
- c. memberikan sumbangan pemikiran untuk mengatasi kesulitan itu demi peningkatan mutu pendidikan bidang studi bahasa Indonesia.

### 1.3 Ruang Lingkup

Penelitian ini dibatasi pada kemampuan membaca dan menulis murid kelas VI SD di daerah Gorontalo. Oleh karena di daerah Gorontalo tidak hanya terdapat SD negeri, maka dalam penelitian ini diikutsertakan pula beberapa SD swasta (berbantuan).

Penelitian ini mencakup hal-hal sebagai berikut.

- a. Sampai di manakah kemampuan membaca dan menulis murid kelas VI SD di daerah Gorontalo? Yang dimaksud dengan kemampuan membaca adalah kemampuan murid memahami isi bacaan yang diukur dengan tes yang disediakan dan kemampuan membaca teknis yang dianalisis dengan jalan merekam teks yang disediakan.

Yang dimaksud kemampuan menulis adalah kemampuan mengarang yang hasilnya diperoleh dari hasil karangan murid. Topik karangan ditentukan oleh peneliti (lihat lampiran) dengan waktu 40 menit. Persyaratan lain yang ditentukan ialah panjang karangan maksimal 30 kalimat atau 150 kata (rata-rata 5 kata tiap kalimat). Karangan ini dianalisis dari segi fonologi, morfologi, dan sintaksis.

b. Kesulitan apakah yang dihadapi murid-murid yang berhubungan dengan kemampuan membaca dan menulis bahasa Indonesia?

Kesulitan itu menyangkut pertanyaan-pertanyaan berikut.

- 1) Apakah guru sering memberikan latihan membaca dan menulis?
- 2) Apakah murid sering berlatih membaca dan menulis di rumah?
- 3) Apakah murid mendapat dorongan dari orang tuanya untuk membaca dan menulis di rumah?
- 4) Apakah orang tuanya sering mengoreksi pekerjaan rumah yang berhubungan dengan kegiatan membaca dan menulis?
- 5) Apakah cukup tersedia waktu bagi murid untuk mengulangi pelajarannya?
- 6) Apakah waktu dan tenaga mereka tidak terserap untuk membantu orang tua?
- 7) Fasilitas apakah yang tersedia di rumah murid yang memungkinkan murid dapat meningkatkan kemampuannya dalam membaca dan menulis?

Perincian itu memperlihatkan kepada kita bahwa kesulitan murid bersumber kepada (a) murid sendiri, (b) guru, (c) orang tua/lingkungan, dan (d) fasilitas.

Untuk mengetahui kesulitan-kesulitan itu, kami sediakan angket untuk informasi dari kepala sekolah serta petugas kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan setempat.

c. Usaha apakah yang dapat dijalankan untuk mengatasi kesulitan-kesulitan itu? Jawaban terhadap pertanyaan ini kami peroleh berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas, dan petugas kantor-kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan setempat.

#### 1.4 Hasil yang Diharapkan

Dari penelitian ini diperoleh gambaran yang lengkap tentang kemampuan membaca dan menulis murid kelas VI SD di daerah Gorontalo, baik SD negeri maupun SD swasta. Hasil penelitian ini tercermin pada uraian tentang komponen-komponen (1) kemampuan membaca, (2) kemampuan menulis, (3) kesulitan, dan (4) jalan pemecahan kesulitan itu.

Kemampuan membaca dapat dibagi atas 1) kemampuan teknis membaca, misalnya pelafalan dan penggunaan tanda-tanda baca dan 2) kemampuan menanggapi dan memahami isi bacaan. Untuk mengetahui kemampuan itu disediakan tes.

Kemampuan menulis memaparkan:

- 1) kemampuan dalam teknik penulisan yang tercermin pada organisasi tulisan dan penggunaan ejaan yang tepat; dan
- 2) kemampuan mengemukakan gagasan yang tercermin pada penggunaan kosa kata dan penyusunan kalimat.

Komponen kesulitan dilihat dari segi murid, guru, dan fasilitas adalah sebagai berikut:

- 1) Kesulitan dari segi murid mencakup, antara lain, (1) kesulitan pelajaran, (2) kesulitan memahami isi bacaan, (3) kesulitan menggunakan ejaan, (4) kesulitan memilih kata, (5) kesulitan menyusun kalimat, dan (6) kesulitan melahirkan pikiran. Informasi mengenai kesulitan ini diperoleh dari hasil tes membaca, rekaman bahan yang dibaca, hasil karangan, dan angket untuk murid.
- 2) Kesulitan dari segi guru mencakup, antara lain, (1) keterbatasan waktu untuk keterampilan membaca dan menulis, (2) pengetahuan profesional yang berhubungan dengan keterampilan membaca dan menulis, dan (3) menghadapi murid yang belum mampu menggunakan bahasa Indonesia.
- 3) Kesulitan yang bertalian dengan fasilitas penunjang mencakup, antara lain, (1) tersedianya gedung dengan perlengkapannya, (2) buku perpustakaan yang memadai, (3) kesempatan murid untuk berlatih, (4) dorongan orang tua, dan (5) adanya buku kepustakaan pribadi murid.

Uraian tentang jalan pemecahan kesulitan yang ada juga dilihat dari segi murid, guru, dan fasilitas penunjang.

Cara-cara pemecahan kesulitan-kesulitan itu dijamin melalui angket yang disediakan dan wawancara yang dilakukan dengan guru kelas VI, kepala sekolah, dan petugas kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan setempat.

## 1.5 Anggapan Dasar, Hipotesis, dan Teori

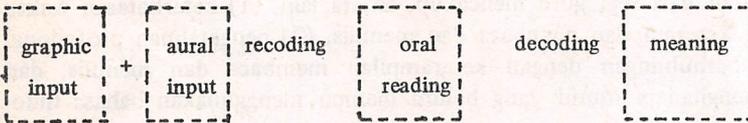
### 1.5.1 Anggapan Dasar dan Hipotesis

Murid kelas VI SD negeri atau swasta di daerah Gorontalo telah memperoleh pelajaran membaca dan menulis sebagaimana tercermin dalam kurikulum yang berlaku. Walaupun demikian, tim (sementara) berkesimpulan bahwa kemampuan membaca dan menulis murid kelas VI SD, baik negeri maupun swasta di daerah Gorontalo belum memuaskan. Tingkat kemampuan membaca dan menulis murid-murid itu dipengaruhi oleh lingkungan, fasilitas penunjang, dan penggunaan bahasa daerah serta dialek Melayu Manado. Uraian dalam bab-bab berikutnya berpusat pada masalah itu.

### 1.5.2 Teori

Penelitian ini berusaha memberikan gambaran mengenai kemampuan membaca dan kemampuan menulis murid kelas VI SD di daerah Gorontalo. Oleh karena membaca dan menulis merupakan dua keterampilan yang berbeda, teori yang mendasarinya pun akan berbeda meskipun kedua keterampilan itu mempunyai hubungan. Untuk mengukur kemampuan membaca murid kelas VI SD dipergunakan sebagai dasar teori Jap dan Strang, sedangkan untuk mengukur kemampuan menulis mereka dipergunakan sebagai dasar teori Chenfel.

Jap (1978:109), yang mendasarkan teorinya pada Taksonomi Bloom, menggambarkan proses membaca sebagai berikut :



Berdasarkan teori itu, dapatlah disimpulkan Strang (1976) yang dikutip oleh Lillian Groebal bahwa kegiatan membaca dibangun oleh lima kemampuan, yakni (a) kemampuan mengerti apa yang dibaca, (b) kecakapan rekonstruksi makna, (c) menilai apa yang dibaca, (d) aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari, dan (e) sikap belajar membaca.

Tidak mudah membuat orang gemar menulis. Berbagai usaha telah dilakukan para ahli agar orang lain beroleh kemahiran menulis. Mimi Brodsky Chenfeld (1978) mendasarkan teorinya pada dua kutub, yakni (1) penampilan guru dan (2) kemauan murid berupa latihan yang terus-menerus.

Teori ini menjadi dasar pengukuran kemampuan menulis dalam penelitian ini sebab kami pun sependapat bahwa apabila penambilan guru tidak memuaskan pasti murid tidak akan tertarik dengan bahan yang diajarkan. Betapa pun usaha guru, kemampuan menulis tidak akan menggembarakan kalau tidak diikuti oleh usaha murid berupa latihan yang terus-menerus. Informasi mengenai usaha di pihak murid ini diperoleh melalui angket yang dipersiapkan.

### 1.6 Penentuan Sumber Data

Data diperoleh dari murid-murid kelas VI SD negeri dan swasta di daerah Gorontalo, guru kelas VI, dan kepala sekolah yang bersangkutan. Data tambahan diperoleh melalui wawancara dengan kepala Kantor Wilayah Depar-

temen Pendidikan dan Kebudayaan dan kepala Dinas PDK Kecamatan yang menjadi lokasi penelitian. Oleh karena daerah penelitian ini cukup luas, meliputi dua daerah tingkat II (Kabupaten dan Kota Madia Gorontalo), ditetapkan sampel sebagai berikut.

**a. Daerah Tingkat II Kota Madia Gorontalo**

Daerah Tingkat II Kota Madia Gorontalo yang meliputi 3 kecamatan ditetapkan sebagai lokasi penelitian karena jumlah SD-nya cukup banyak. Tiap kecamatan diambil 3 SD (negeri dan swasta) dengan perincian sebagai berikut.

- 1) Kecamatan Kota Selatan meliputi
  - a) SDN X Gorontalo,
  - b) SDN Tamboqo, dan
  - c) SDB Al-Huda (swasta).
- 2) Kecamatan Kota Utara meliputi
  - a) SDN Pulubala,
  - b) SDB Muhammadiyah Wongkaditi (swasta), dan
  - c) SDN Paguyaman.
- 3) Kecamatan Kota Barat meliputi
  - a) SDN II Potanga,
  - b) SDN TomulabutaO, dan
  - c) SDN I Dembe.

**b. Daerah Tingkat II Kabupaten Gorontalo**

Dari 16 kecamatan dalam wilayah ini ditetapkan 4 kecamatan yang masing-masing mewakili 4 wilayah Pembantu Kepala Daerah. Pada setiap kecamatan diambil 3 SD yang letaknya berjauhan satu dengan yang lain. Perincian sekolah-sekolah sampel dalam wilayah itu adalah sebagai berikut.

- 1) Kecamatan Limboto meliputi
  - a) SDB Muhammadiyah HutuO (swasta),
  - b) SDN I Limboto, dan
  - c) SDN Yosonegoro.
- 2) Kecamatan Panguat meliputi
  - a) SDN Sipayo,
  - b) SDN Tabulo, dan
  - c) SDN I Petandu.
- 3) Kecamatan Suwawa meliputi
  - a) SDN Bube,

- b) SDN Dumbayabulan, dan
  - c) SDN Boludawa.
- 4) Kecamatan Atinggola meliputi
- a) SDN Pinontoyonga,
  - b) SDN I Kotajin, dan
  - c) SDN Bintana.

Sekolah-sekolah sampel dari kedua wilayah itu dipilih secara acak dari sekolah yang ada.

### 1.7 Metode dan Teknik

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif. Data yang diolah dikumpulkan dengan mempergunakan teknik:

- a. observasi;
- b. angket yang ditujukan kepada guru kelas VI, kepala sekolah, dan murid SD yang bersangkutan;
- c. tes yang ditujukan kepada murid untuk mengetahui kemampuan membaca yang dihubungkan dengan pemahaman isi bacaan;
- d. merekam bahan bacaan yang disediakan untuk mengetahui kemampuan membaca yang dihubungkan dengan teknis membaca, misalnya pelafalan, kemampuan mengelompokkan kata yang tercermin dari cara membaca yang baik; dan
- e. data tertulis berupa karangan murid yang dipilih dari lima judul karangan yang disediakan.

## BAB II DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN

Penelitian ini, seperti dijelaskan pada Bab I, diadakan di daerah Gorontalo yang secara administratif dibagi dua, yaitu a) Kota Madia Gorontalo dan b) Kabupaten Gorontalo. Informasi mengenai daerah penelitian perlu diketengahkan karena pasti ada hubungan antara pelapisan masyarakat dan kemampuan berbahasa dengan intelegensi. Pelapisan masyarakat yang dimaksud di sini adalah petani, pegawai, nelayan, tukang, dan sebagainya.

Kami menganggap penting untuk mengetahui pelapisan masyarakat sebab pegawai lebih mampu membeli buku jika dibandingkan dengan petani atau tukang. Perhatian pegawai terhadap pelajaran anaknya pun berbeda dengan perhatian seorang nelayan. Pelapisan masyarakat tercermin pada orang tua murid yang sekaligus merupakan lingkungan pertama dari setiap murid yang menjadi objek penelitian.

Seperti diketahui, lingkungan murid sangat besar pengaruhnya terhadap murid. Kalau orang di lingkungan rumah selalu berbicara dalam bahasa Gorontalo, pasti anak-anak dan murid di rumah itu akan selalu berbicara dalam bahasa Gorontalo. Lingkungan ini pun berpengaruh pada inteligensi murid.

Meskipun Johnson (1977:40—47) hanya melaporkan tentang hubungan pelapisan masyarakat dan kemampuan berbicara anak umur 4 tahun dengan inteligensinya, pasti ada faktor lain yang turut menentukan berbagai kemampuan anak. Faktor yang dimaksud adalah daerah tempat anak tinggal dan, lebih khusus lagi, lingkungannya. Oleh karena itu, di bawah ini dijelaskan tentang daerah penelitian meskipun pengaruhnya terhadap kemampuan membaca dan menulis akan dilihat dari beberapa segi saja. Berturut-turut pada bab ini dijelaskan (a) wilayah penelitian, (b) sedikit tentang keadaan wilayah,



(c) bahasa, (d) sedikit tentang masyarakatnya, dan (e) situasi pendidikan.

## 2.1 Wilayah Penelitian

Daerah Gorontalo yang menjadi wilayah penelitian ini terletak di Jazirah utara Propinsi Sulawesi Utara. Daerah ini dibatasi di sebelah utara oleh Laut Sulawesi, di sebelah selatan oleh Teluk Tomini (Gorontalo), di sebelah timur oleh Kabupaten Bolaang Mongondow, dan di sebelah barat oleh Kabupaten Buol Tölitoli (wilayah Propinsi Sulawesi Tengah).

Seperti telah dijelaskan pada Bab I, dari daerah kota madia diambil sebagai sampel murid SDN yang ada di Kecamatan Kota Utara, Kota Selatan, dan Kota Barat, sedangkan dari Kabupaten Gorontalo telah ditetapkan sebagai sampel murid SDN yang ada di Kecamatan Limboto, Kecamatan Suwawa, Kecamatan Panguat, dan Kecamatan Atinggola. Sampel ini ditentukan secara acak.

Perlu dicatat bahwa Limboto merupakan ibu kota Kabupaten Gorontalo; Kecamatan Suwawa terletak di sebelah timur dan berbatasan dengan Kabupaten Bolaang Mongondow; Kecamatan Panguat terletak di sebelah barat dan Kecamatan Atinggola terletak di pantai utara Kabupaten Gorontalo, berbatasan dengan Kabupaten Bolaang Mongondow.

## 2.2 Sedikit tentang Keadaan Wilayah Penelitian

Luas Kota Madia Gorontalo adalah 66,15 km<sup>2</sup> dan luas Kabupaten Gorontalo 11.030 km<sup>2</sup>. Penduduknya, menurut data pada Kantor Sensus Kota Madia dan Kabupaten Gorontalo pada bulan Mei 1981, masing-masing berjumlah 97.748 jiwa dan 523.409 jiwa (Pateda, 1981:5).

Daerah Gorontalo dilintasi oleh garis khatulistiwa dan dikelilingi oleh gunung-gunung yang kebanyakan sudah gundul. Hal ini menyebabkan daerah itu panas.

Komposisi penduduk dilihat dari segi etnis terdiri dari orang Gorontalo, Minahasa, Bugis, Sangir, Jawa dan Bali. Di samping itu, terdapat pula orang Cina, Arab dan beberapa orang yang berkebangsaan Australia. Orang Jawa dan Bali adalah transmigran yang semuanya bermukim di Kabupaten Gorontalo. Dilihat dari segi mata pencaharian, komposisi penduduk terdiri dari petani, nelayan, pedagang, tukang, pegawai, dan buruh. Komposisi penduduk di lokasi penelitian terdiri dari petani 90%, nelayan 5%, pegawai 1% dan lain-lain 4%.

Kenyataan bahwa penduduk daerah ini kebanyakan adalah petani, menunjukkan kepada kita bahwa sebahagian besar dari daerah ini adalah sawah dan

kebun. Sawah dan kebun itu ditanami dengan tanaman keras berupa kelapa, cengkeh, kopi, dan tanaman musiman seperti padi dan jagung. Mata pencaharian itu mempengaruhi pelayanan orang tua terhadap anak yang pada gilirannya ikut mempengaruhi kemajuan anak dalam pendidikan. Orang tua yang penghasilannya kurang pasti mengalami kesulitan dalam membeli buku untuk anaknya. Seperti kita ketahui, buku sangat mempengaruhi kemajuan anak dalam pendidikan.

Daerah ini diapit oleh laut yang juga menjadi sumber pencaharian penduduk. Akan tetapi, karena pengaruh alam berupa angin dan perlengkapan nelayan yang masih sederhana, tingkat pendapatan nelayan itu masih rendah.

Untuk bepergian penduduk dapat mempergunakan angkutan darat berupa mobil, angkutan laut berupa kapal atau motor laut, atau angkutan udara yang menghubungkan Gorontalo dengan kota-kota lain di Indonesia.

Pergantian musim (musim hujan dan kemarau) yang sering tidak teratur menyebabkan hasil petani menurun. Hujan sering menyebabkan banjir akibat hutan yang makin tipis dan gundul.

### 2.3 Bahasa

Bahasa yang dipergunakan di daerah Gorontalo ialah bahasa Indonesia, bahasa Gorontalo, bahasa Suwawa, bahasa Atinggola, dan bahasa suku pendatang. Selain itu, dipergunakan pula dialek Melayu Manado.

Di lokasi penelitian, kami memperoleh kenyataan bahwa pengaruh bahasa Gorontalo dan dialek Melayu Manado besar sekali terhadap murid-murid SD. Bahasa Gorontalo terutama berpengaruh pada anak yang tinggal di desa, sedangkan dialek Melayu Manado berpengaruh terhadap anak yang tinggal di kota atau yang orang tuanya pegawai. Meskipun bahasa Gorontalo belum diajarkan kepada murid sebagai suatu mata pelajaran, tetapi bahasa Gorontalo besar sekali pengaruhnya karena bahasa itu dipergunakan 14 jam setiap hari, yaitu pada waktu terjaga.

Masih banyak SD, bahkan SMTA, yang terpaksa mempergunakan bahasa pengantar bahasa Gorontalo karena murid-murid masih sulit menangkap apa yang dikatakan oleh guru yang mempergunakan bahasa Indonesia. Pada bab pengolahan data hal ini akan lebih jelas kepada kita bahwa apabila mereka tidak mempergunakan bahasa Gorontalo, mereka mempergunakan dialek Melayu Manado. Jadi, bahasa Indonesia baku hanya dimanfaatkan selama pelajaran berlangsung.

Bahasa Suwawa dan bahasa Atinggola masing-masing dipergunakan di Kecamatan Suwawa dan Kecamatan Atinggola. Dari hasil penelitian Tim

Peneliti FKSS IKIP Negeri Manado Cabang Gorontalo (1979, 1981) ternyata bahwa penutur dari kedua bahasa ini tinggal sedikit. Pemakaian kedua bahasa itu terdesak oleh pemakaian bahasa Gorontalo, dialek Melayu Manado, dan bahasa Indonesia. Itulah sebabnya pula murid SD di kedua kecamatan ini dijadikan sampel penelitian.

#### 2.4 Sedikit tentang Masyarakatnya

Penduduk daerah Gorontalo 90% beragama Islam. Sebenarnya, orang Gorontalo itu 100% beragama Islam dan yang beragama bukan Islam adalah pendatang. Meskipun penduduknya beragama Islam, kepercayaan terhadap makhluk halus masih berpengaruh kepada masyarakat. Oleh karena penduduknya sebagian besar beragama Islam, segala sesuatu yang mempengaruhi alam pikiran penduduk selalu dilihat dari segi agama Islam.

Kehidupan tolong-menolong masih tampak jelas, terutama di desa-desa. Hal ini terbukti dari istilah kegotong-royongan dalam bentuk *ambu*, *huulunga*, *huuyula*, dan *tiqayo*.

*Ambu* adalah bentuk kegiatan gotong-royong yang terkoordinasi dalam melaksanakan suatu proyek untuk kepentingan bersama. Biasanya kegiatan *ambu* tidak hanya sekali saja, melainkan pada setiap pekerjaan yang sifatnya untuk kepentingan umum.

*Huulunga* adalah bentuk gotong-royong yang timbul secara spontan tanpa prakarsa. Anggota masyarakat datang secara sukarela mengerjakan suatu pekerjaan untuk kepentingan bersama yang hasilnya segera dinikmati, misalnya mengeluarkan kayu-kayu yang menyumbat kolong jembatan karena banjir, dan memperbaiki saluran air di persawahan.

*Huuyula* adalah bentuk kegiatan gotong royong yang biasanya berkesinambungan untuk mengerjakan suatu proyek demi kepentingan bersama. Oleh karena bentuk gotong-royong ini berkesinambungan, jelas proyek itu lama baru dinikmati masyarakat, misalnya membangun sekolah.

*Tiqayo* adalah bentuk gotong-royong yang mempunyai pemrakarsa dan hasilnya untuk kepentingan pemrakarsa itu sendiri. Si pemrakarsa wajib menyediakan makanan dan minuman serta wajib membantu orang yang pernah diundangnya bekerja sama itu. Bentuk *tiqayo* dapat kita lihat misalnya pada hari pertama membangun sebuah rumah atau mengerjakan sawah. *Tiqayo* biasanya hanya berlangsung sehari saja.

Hal yang berhubungan dengan adat-istiadat, masih dilaksanakan penduduk, baik yang dilaksanakan secara adat yang dalam bahasa Gorontalo disebut *pohu-pohutu* maupun yang dilaksanakan secara biasa. Di sini terlihat adat

yang berhubungan dengan tempat tinggal, pertanian, mata pencaharian, siklus kehidupan manusia, hari-hari besar (keagamaan), penerimaan tamu daerah, dan penobatan kepala pemerintahan. (Urutan terperinci dapat dibaca dalam laporan penelitian Pateda *et al.* (1981) yang berjudul 'Penelitian Eksploratif tentang Bahasa dalam Proses Perkawinan Menurut Adat Daerah Gorontalo.'")

Informasi mengenai latar belakang wilayah penelitian ini kiranya bermanfaat bagi pembaca untuk dapat menempatkan apa yang dicapai dalam penelitian ini pada tempat yang sebenarnya.

## 2.5 ,Situasi Pendidikan

Situasi pendidikan di wilayah penelitian akan dijelaskan di bawah ini. Berturut-turut akan diterangkan:

- a. komposisi persekolahan di daerah Gorontalo (Tabel 1);
- b. jumlah guru SD di daerah Gorontalo tahun ajaran 1981/1982 (Tabel 2)
- c. jumlah murid SD di daerah Gorontalo pada tahun ajaran 1981/1982 (Tabel 3);
- d. jumlah guru SD di lokasi penelitian pada tahun ajaran 1981/1982 (Tabel 4).;
- e. pendidikan guru kelas VI SD di lokasi penelitian (Tabel 5); dan
- f. jumlah murid kelas VI SD di lokasi penelitian pada tahun ajaran 1981/1982 (Tabel 6).

### 2.5.1 Komposisi Persekolahan di Daerah Gorontalo

Komposisi persekolahan di daerah Gorontalo pada tahun ajaran 1981/1982 dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

**TABEL 1**  
**KOMPOSISI PERSEKOLAHAN DI DAERAH**  
**GORONTALO TAHUN AJARAN 1981/1982**

Daerah	SD					SLP				SLA			
	N e g e r i	I n p r e s	Ib- ti- da- h	Ber- ban- tu- an	S w a t a	Umum		Kejuruan		Umum		Kejuruan	
						Ne- ge- ri	Swas- ta	Ne- ge- ri	Swas- ta	Ne- ge- ri	Swas- ta	Ne- ge- ri	Swas- ta
Kota Madia	72	57	-	-	4	6	3	1	-	2	3	8	-
Kabu- paten	383	142	6	17	1	21	-	2	-	3	2	-	-
Jumlah	455	199	6	17	5	27	3	3	-	5	5	8	-

Keterangan: Data diperoleh dari Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kota Madia dan Kabupaten Gorontalo.

Di samping itu, terdapat dua perguruan tinggi, yakni IKIP Negeri Manado Cabang Gorontalo yang sekarang telah berubah namanya menjadi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Samratulangi di Gorontalo dan IAIN Alaudin Ujung Pandang Filial Gorontalo.

Dari tabel di atas kita melihat bahwa pada setiap desa di Kotamadya Gorontalo terdapat rata-rata tiga buah SD, sedangkan di Kabupaten Gorontalo rata-rata tiap desa mempunyai dua buah SD.

Pada setiap kecamatan di Kota Madia Gorontalo terdapat rata-rata tiga buah SLP, sedangkan pada setiap kecamatan di Kabupaten Gorontalo terdapat sebuah SLP.

Selanjutnya pada setiap kecamatan di Kota Madia Gorontalo terdapat rata-rata sebuah SLA, sedangkan di Kabupaten Gorontalo SLA hanya terdapat di lima kecamatan, yakni (1) Kecamatan Tilamuta, (2) Kecamatan Kabila, (3) Kecamatan Limboto, (4) Kecamatan Tapa (swasta), dan (5) Kecamatan Telaga (swasta). Dari 16 kecamatan yang ada jelas di sini ada 11 kecamatan yang belum mempunyai SLA.

### 2.5.2 Jumlah Guru SD di Daerah Gorontalo pada Tahun Ajaran 1981/1982

Jumlah guru SD di daerah Gorontalo pada tahun ajaran 1981/1982 dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**TABEL 2**  
**JUMLAH GURU SD DI DAERAH GORONTALO PADA**  
**TAHUN AJARAN 1981/1982**

Daerah	K e l a m i n		J u m l a h
	Pria	Wanita	
Kota Madia	415	525	940
Kabupaten	1012	2831	3843
Jumlah	1427	3356	4783

Keterangan: Data diperoleh dari Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kota Madia dan Kabupaten Gorontalo.

Dari data ini kita memperoleh gambaran bahwa guru wanita lebih banyak daripada guru pria. Dilihat dari segi jumlah, setiap SD, baik di Kota Madia maupun Kabupaten Gorontalo rata-rata ditangani oleh enam orang guru.

### 2.5.3 Jumlah Murid SD di Daerah Gorontalo pada Tahun Ajaran 1981/1982

Jumlah murid SD di daerah Gorontalo pada tahun ajaran 1981/1982 dapat dilihat pada Tabel 3.

**TABEL 3**  
**JUMLAH MURID SD DI DAERAH GORONTALO**  
**PADA TAHUN AJARAN 1981/1982**

D a e r a h	K e l a m i n	
	Pria	Wanita
Kota Madia	9.775	9.423
Kabupaten	48.347	49.570
Jumlah,	58.122	58.993

Keterangan: Data diperoleh dari Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kota Madia dan Kabupaten Gorontalo.

Data ini menunjukkan bahwa setiap SD di Kota Madia Gorontalo rata-rata mempunyai murid 125 orang kalau tiap SD mempunyai enam kelas (kelas I–VI), maka tiap kelas rata-rata ditempati oleh 20 orang murid. Untuk Kabupaten Gorontalo setiap SD rata-rata mempunyai 178 orang murid. Ini berarti bahwa tiap kelas ditempati oleh 29 orang murid.

Data ini menunjukkan bahwa jumlah murid untuk setiap kelas, baik di Kota Madia maupun di Kabupaten Gorontalo dapat dikatakan normal, tetapi penyebaran murid tersebut tidak merata, artinya ada SD yang mempunyai murid melebihi batas maksimum (setiap kelas rata-rata ditempati oleh 40 orang murid). Hal itu tentu berakibat pada proses belajar mengajar.

Dari data di atas tampak pula bahwa jumlah murid laki-laki dan murid perempuan berimbang.

#### 2.5.4 Jumlah Guru SD di Kolasi Penelitian pada Tahun Ajaran 1981/1982

Jumlah guru SD di lokasi penelitian pada tahun ajaran 1981/1982 dapat dilihat pada tabel berikut.

**TABEL 4**  
**JUMLAH GURU SD DI LOKASI PENELITIAN**  
**PADA TAHUN AJARAN 1981/1982**

Daerah/Kecamatan	K e l a m i n		Jumlah
	Pria	Wanita	
<i>Kotamadya:</i>			
Kecamatan Kota Selatan;			
SDN X	7	2	9
SDN Tamboqo	4	—	4
SDB Al-Huda	1	6	7
Kecamatan Kota Utara;			
SDN Pulubala	1	6	7
SDN Paguyaman	2	5	7
SDB Muhammadiyah Wongka-	2	6	8
diti			

Daerah/Kecamatan	Kelamin		Jumlah
	Pria	Wanita	
Kecamatan Kota Barat;			
SDN II Potanga	2	5	7
SDN I Dembe	2	5	7
SDN Tomulabutaqo	2	5	7
<i>Kabupaten:</i>			
Kecamatan Limboto;			
SDN I Kayubulan	3	6	9
SDN Muhammadiyah Hutuqo	4	5	9
SDN Yosonegoro	3	4	7
Kecamatan Suwawa;			
SDN Bube	2	6	8
SDN Boludawa	3	3	6
SDN Dumbayabulan	2	4	6
Kecamatan Paguat;			
SDN Sipayo	2	4	6
SDN Tabulo	2	4	6
SDN I Pentadu	3	3	6
Kecamatan Atinggola;			
SDN Pinontoyonga	1	3	4
SDN I Kotayin	2	5	7
SDN Bintana	2	4	6
Jumlah	52	91	143

Keterangan: Data diperoleh dari SD yang bersangkutan.

Dari data ini terlihat bahwa tiap SD yang menjadi objek penelitian rata-rata mempunyai guru yang cukup dalam arti tiap kelas yang ada ditangani oleh seorang guru. Memang ada beberapa SD yang masih kekurangan Guru, tetapi dengan adanya kebijaksanaan setempat, persoalan itu teratasi.

### 2.5.5 Pendidikan Guru Kelas VI SD di Lokasi Penelitian pada Tahun Ajaran 1981/1982

Untuk mengetahui bagaimana tingkat pendidikan guru SD di lokasi penelitian, baiklah dilihat tabel berikut.

**TABEL 5**  
**PENDIDIKAN GURU KELAS VI SD DI LOKASI**  
**PENELITIAN PADA TAHUN AJARAN 1981/1982**

Daerah/Kecamatan	Pendidikan				
	SGB	SGA/SPG	SGO	PGAA	S.M.
<i>Kotamadya:</i>					
Kecamatan Kota Selatan;					
SDN X Gorontalo	—	1	—	—	—
SDN Tamboqo	—	1	—	—	—
SDB Al-Huda	—	1	—	—	—
Kecamatan Kota Barat;					
SDN I Dembe	—	1	—	—	—
SDN II Potanga	—	—	—	—	—
SDN Tomulabutaqo	—	1	—	—	—
Kecamatan Kota Utara;					
SDN Pulubala	—	1	—	—	—
SDN Paguyaman	—	1	—	—	—
SDN Muhammadiyah Wong- kaditi	—	1	—	—	—
<i>Kabupaten:</i>					
Kecamatan Limboto;					
SDN Yosonegoro	—	1	—	—	—
SDN Muhammadiyah Hu- tuqo	—	1	—	—	—
SDN I Kayubulan	—	1	—	—	—
Kecamatan Suwawa;					
SDN Dube	—	1	—	—	—
SDN I Boludawa	—	1	—	—	—
SDN Dumbayabulan	—	1	—	—	—
Kecamatan Paguat;					
SDN Sipayo	—	1	—	—	—
SDN I Tabulo	—	1	—	—	—
SDN I Pentadu	—	1	—	—	—
Kecamatan Atinggola;					
SDN Pinontoyonga	—	—	1	—	—
SDN I Kotajin	—	1	—	—	—

Daerah/Kecamatan	Pendidikan				
	SGB	SGA SPG	SGO	PGAA	S.M.
SDN Bintana	—	1	—	—	—
Jumlah	—	19	1	—	1

Keterangan: Data diperoleh dari SD yang bersangkutan.

Dari data ini diperoleh gambaran bahwa guru kelas VI SD di lokasi penelitian rata-rata sudah memiliki ijazah SPG/SGA. Dengan demikian, mereka dianggap telah memiliki kewenangan untuk mengajar di SD. Dari yang kami saksikan, tiap tahun, baik Kantor Dinas PDK maupun Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kota Madya dan Kabupaten Gorontalo mengadakan penataran. Ini berarti bahwa dilihat dari segi kualitas guru, tidak ada persoalannya.

#### 2.5.6 Jumlah Murid Kelas VI SD di Lokasi Penelitian pada Tahun Ajaran 1981/1982

Untuk mengetahui jumlah murid kelas VI SD di lokasi penelitian dapat dilihat pada tabel berikut.

**TABEL 6**  
**JUMLAH MURID KELAS VI SD DI LOKASI**  
**PENELITIAN PADA TAHUN AJARAN 1981/1982**

Daerah/Kecamatan>Nama SD	Kelamin		Jumlah
	Pria	Wanita	
Kota Madya			
Kecamatan Kota Selatan;			
SDN X Gorontalo	15	19	34
SDN Tamboqo	10	13	23
SDB Al-Huda	9	12	21
Kecamatan Kota Barat;			
SDN I Potanga	7	9	16
SDN I Dembe	10	8	18
SDN I Tomulabutao	7	8	15

TABEL 6 (LANJUTAN)

Daerah/Kecamatan>Nama SD	Kelamin		Jumlah
	Pria	Wanita	
Kecamatan Kota Utara;			
SDN Paguyuman	14	13	27
SDN Pulubala	8	10	18
SDB Muhammadiyah Wong- kaditi	14	10	24
<i>Kabupaten:</i>			
Kecamatan Limboto;			
SDN Yosonegoro	9	15	24
SDN I Kayubulan	13	18	31
SDB Muhammadiyah Hutuo	6	8	14
Kecamatan Suwawa;			
SDN Dube	12	26	38
SDN I Boludawa	6	5	11
SDN Dumbayabulan	14	17	31
Kecamatan Paguat;			
SDN Sipayo	9	14	23
SDN I Tabulo	12	16	28
SDN I Pentadu	8	9	17
Kecamatan Atinggola;			
SDN Pinontoyonga	4	5	9
SDN Kotajin	9	11	20
SDN Bintana	5	7	12
Jumlah	201	243	444

Keterangan: Data diperoleh dari SD yang bersangkutan.

### **BAB III DATA DAN PENGOLAHANNYA**

Data diperoleh melalui instrumen berupa a) angket, b) tes, dan c) wawancara.

Yang menjadi sasaran utama dalam Penelitian Kemampuan Berbahasa Indonesia (Membaca dan Menulis) Murid Kelas VI SD di Daerah Gorontalo ini ialah (a) murid-murid kelas VI SD, (b) guru kelas VI, dan (c) kepala sekolah yang meliputi 21 SD (19 SD negeri dan 3 SD swasta berbantuan) sebagai sampel yang terdapat pada 7 buah kecamatan di Daerah Tingkat II Kota Madia dan Kabupaten Gorontalo (peta Lampiran 1).

Angket (langsung) yang dipakai untuk memperoleh data terdiri dari a) angket untuk murid, b) angket untuk guru kelas VI, dan c) angket untuk kepala sekolah. Khusus untuk murid, data utama ialah a) bahan tes kemampuan membaca dan b) teks judul karangan yang telah ditentukan.

Semua angket diisi langsung pada waktu penelitian sedang berlangsung dengan menggunakan waktu yang telah ditentukan. Di samping itu, untuk melengkapi bahan yang diperlukan, diadakan wawancara dengan a) kepala kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan kecamatan dan b) penilik TK/SD di setiap kecamatan sampel.

Di samping itu, juga diadakan rekaman pembacaan murid untuk mengetahui kemampuan teknik membaca. Tiap kelas diambil 5 orang murid secara acak untuk mewakili kelas itu.

#### **3.1 Data yang Diperoleh dari Murid**

Data yang terkumpul melalui instrumen diberikan oleh 444 orang responden.

### 3.1.1 Angket

Angket untuk murid (lihat Lampiran' 2) terdiri dari 28 pokok uji. Tiap pokok uji terdiri dari 3 jenis variabel, kecuali pokok uji no. 9 dan 24 (2 variabel). Oleh karena angket untuk murid ini merupakan data yang penting, seperti halnya dengan angket lainnya, setiap pokok uji dianalisis dan disajikan pada tabel tersendiri. Oleh karena itu, beberapa pokok uji yang berhubungan erat, ada beberapa pokok uji yang digabungkan menjadi (a) penggunaan bahasa lisan, (b) masalah membaca, dan (c) masalah menulis.

Ada beberapa pokok uji tertentu yang tidak diisi responden sehingga jumlah responden pada setiap pokok uji itu bervariasi (pokok uji no. 6, 13, 19, 20, 24, 26). Kemungkinan penyebab tidak terisinya beberapa pokok uji itu adalah a) responden ragu-ragu (kurang mengerti walaupun sebelum mengisi diberikan penjelasan oleh peneliti dan b) waktu yang tidak cukup.

#### 3.1.1.1 Pemakaian Bahasa dalam Berbagai Situasi

Ada 8 pokok uji yang termasuk dalam bagian ini seperti ternyata pada tabel di bawah ini (Tabel 7-14).

**TABEL 7**  
**BAHASA YANG DIPAKAI DI RUMAH**

No.	Jenis Variabel	Frekuensi	%
1.	Bahasa Indonesia	208	47,05
2.	Dialek Melayu Manado	50	11,26
3.	Bahasa Daerah	186	41,89
J u m l a h		444	100

Dalam tabel ini kelihatan bahwa pemakai bahasa Indonesia dan bahasa daerah hampir seimbang. Dari 444 responden terdapat 208 responden (47,05%) memakai bahasa Indonesia dan 186 responden (41,89%) memakai bahasa daerah. Sisanya, 50 responden (11,26%) memakai dialek Melayu Manado. Pada Tabel 7 itu dan tabel lainnya pemakai dialek Melayu Manado sangat kecil dibandingkan dengan bahasa Indonesia. Dari guru kelas, kepala sekolah, dan juga dari beberapa kepala kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan diperoleh keterangan bahwa pada umumnya murid-murid belum dapat membedakan bahasa Indonesia dan dialek Melayu Manado. Kenyataan

sehari-hari di rumah, akibat pengaruh lingkungannya, mereka menggunakan bahasa campuran (bahasa Indonesia dan dialek Melayu Manado).

Kalau dijumlahkan pemakai bahasa Indonesia dan dialek Melayu Manado, hasilnya menunjukkan angka yang lebih besar (58,31%) dibandingkan dengan pemakai dialek Melayu Manado (41,89%).

**TABEL 8**  
**BAHASA DALAM BEPERGIAN**

No.	Jenis Variabel	Frekuensi	%
1.	Bahasa Indonesia	308	69,38
2.	Bahasa Melayu Manado	56	12,60
3.	Bahasa Daerah	173	38,97
J u m l a h		444	100

Dalam bepergian pun murid-murid lebih banyak memakai bahasa Indonesia yakni sebanyak 308 responden atau 47,29% dari 444 responden, menyusul bahasa daerah sebanyak 175 responden atau 38,97%, dan yang memakai dialek Melayu Manado hanya 56 responden atau 12,60%. Ini berarti bahwa pemakaian bahasa Indonesia semakin merata bukan saja di kalangan murid, tetapi juga di kalangan masyarakat luas. Hal ini disebabkan makin lajunya pembangunan antara lain prasarana jalan di semua desa yang menghubungkan pusat kecamatan dan ibu kota daerah tingkat II.

**TABEL 9**  
**PENGGUNAAN BAHASA AYAH/  
IBU WAKTU MENYURUH**

No.	Jenis Variabel	Frekuensi	%
1.	Bahasa Indonesia	210	47,29
2.	Bahasa Melayu Manado	61	13,74
3.	Bahasa Daerah	173	38,97
J u m l a h		444	100

Tabel itu menunjukkan bahwa 210 responden atau 47,29% dari 444 responden mengatakan bahwa waktu menyuruh kedua orang tuanya menggunakan bahasa Indonesia, 173 responden atau 38,97% menyatakan bahwa kedua orang tuanya menggunakan bahasa daerah, dan sisanya, 61 responden atau 13,46%, menggunakan dialek Melayu Manado walaupun pemakaian bahasa Indonesia dan dialek Melayu Manado cukup menonjol.

**TABEL 10**  
**BAHASA YANG DIGUNAKAN BERBELANJA DI KIOS**

No.	Jenis Variabel	Frekuensi	%
1.	Bahasa Indonesia	227	51,13
2.	Bahasa Melayu Manado	69	15,54
3.	Bahasa Daerah	148	33,33
Jumlah		444	100

Dalam berbelanja di kios, 227 responden atau 51,13% menyatakan bahwa mereka menggunakan bahasa Indonesia, 148 responden atau 33,33% menggunakan dialek Melayu Manado, dan 69 responden atau 15,54% menggunakan bahasa daerah. Di sini pun penggunaan bahasa Indonesia tetap menonjol.

**TABEL 11**  
**BAHASA YANG DIGUNAKAN DI PASAR**

No.	Jenis Variabel	Frekuensi	%
1.	Bahasa Indonesia	233	52,48
2.	Bahasa Melayu Manado	71	15,99
3.	Bahasa Daerah	140	31,53
Jumlah		444	100

Hampir sama halnya dengan bahasa yang digunakan bila berbelanja di kios, penggunaan bahasa Indonesia di pasar tetap menonjol, yakni sebanyak 233 responden atau 52,48% dari 444 responden, disusul oleh penggunaan dialek Melayu Manado sebanyak 71 responden atau 31,53%.

**TABEL 12**  
**BAHASA YANG DIGUNAKAN DENGAN TEMAN-  
TEMAN DI HALAMAN SEKOLAH**

No.	Jenis Variabel	Frekuensi	%
1.	Bahasa Indonesia	296	68,20
2.	Bahasa Melayu Manado	47	10,83
3.	Bahasa Daerah	91	20,97
J u m l a h		434	100

Untuk pokok uji ini tidak seluruh responden memberikan jawaban. Dari 444 responden hanya 434 orang yang memberikan jawaban. Di antara responden itu 296 orang atau 68,20% menggunakan bahasa Indonesia dengan teman-temannya bila berada di halaman sekolah. Sisanya menggunakan bahasa daerah sebanyak 91 orang atau 20,97% dan menggunakan dialek Melayu Manado sebanyak 47 orang atau 10,83%.

**TABEL 13**  
**BAHASA YANG DIGUNAKAN GURU DALAM  
MENYURUH MURID DI SEKOLAH**

No.	Jenis Variabel	Frekuensi	%
1.	Bahasa Indonesia	403	90,77
2.	Bahasa Melayu Manado	19	4,28
3.	Bahasa Daerah	22	4,95
J u m l a h		444	100

Penggunaan bahasa Indonesia oleh guru waktu menyuruh murid di sekolah sangat menonjol. Dari 444 responden, 403 orang (90,77%) menyatakan bahwa guru memakai bahasa Indonesia jika menyuruh murid, 19 orang (4,28%) menyatakan bahwa guru memakai bahasa daerah, dan 22 orang (4,95%) menyatakan bahwa guru memakai dialek Melayu Manado.

Kalau diperhatikan pokok uji 7-13 (lihat Tabel 7-13), akan tampak bah-

wa jawaban-jawaban yang diberikan sangat besar persamaannya bahwa peranan bahasa Indonesia sangat menonjol. Ini berarti bahwa penggunaan bahasa Indonesia di kalangan murid SD kelas VI di daerah Gorontalo sudah merata. Meratanya penggunaan bahasa Indonesia di kalangan murid-murid itu selain oleh peranan orang tua (lihat Tabel 9), juga, terutama oleh peranan guru (lihat Tabel 13). Di samping itu, murid pada beberapa SD sangat heterogen, yakni terdiri dari murid-murid yang berbeda bahasa ibunya. Hal itu terdapat di SD Kota Madia Gorontalo beberapa SD di Kabupaten Gorontalo, misalnya di Limboto (SDN Yosonegoro) yang terdiri dari murid yang berbahasa ibu Gorontalo dan Jawa Tondano, di Paguat (SDN Sipayo dan SDN Tabulo) yang berbahasa ibu Gorontalo, Sangir, dan Minahasa, di Atinggola (SDN I Kotajin, Pinontoyonga dan Bintana) yang berbahasa ibu Atinggola dan Gorontalo, dan di Suwawa (SD Bube, Dumbayabulan dan Boludawa) yang berbahasa ibu Gorontalo dan Suwawa. Akibat adanya perbedaan bahasa ibu itu, murid-murid akhirnya menggunakan bahasa Indonesia di lingkungan sekolah. Akan tetapi, antara murid yang bahasa ibunya sama, mereka menggunakan bahasa ibu.

Hal lain yang perlu dicatat ialah bahwa kebanyakan murid dengan teman-temannya di luar rumah menggunakan bahasa daerah walaupun orang tuanya di rumah menggunakan bahasa Indonesia. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kebanyakan murid menguasai dua bahasa (bilingual), yakni bahasa Indonesia dan bahasa daerah; malah dari hasil wawancara dengan para pejabat pendidikan di tingkat kecamatan diperoleh informasi bahwa ada murid yang menguasai 3 bahasa, yakni bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan dialek Melayu Manado. Khusus mengenai dialek Melayu Manado pada umumnya murid-murid menguasainya. Sebenarnya menurut penjelasan Kepala Dinas Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan Suwawa dan Kecamatan Atinggola di luar sekolah pada umumnya murid-murid menggunakan dialek Melayu Manado. Keadaan semacam ini tidak saja terjadi pada SD sampel. Pada umumnya di daerah Gorontalo pengaruh dialek Melayu Manado telah merata sampai ke pelosok-pelosok. Hal ini terjadi karena kebanyakan orang tua di rumah menggunakan dialek Melayu Manado.

**TABEL 14**  
**MENGETI ATAU TIDAK PADA**  
**WAKTU MENDENGAR RADIO**

No.	Jenis Variabel	Frekuensi	%
1.	Tidak mengerti	20	4,50
2.	Mengerti	314	70,72
3.	Sebagian saja yang di- mengerti	110	24,78
Jumlah		444	100

Tabel 14 itu menunjukkan bahwa dari 444 responden, 314 responden (70,72%) menyatakan bahwa mereka mengerti bila mendengar radio, 110 responden (24,78%) menyatakan bahwa sebagian saja yang dimengerti, dan hanya 20 responden (4,50%) menyatakan bahwa mereka tidak mengerti.

Dari data ini, yang juga berhubungan erat dengan pokok uji sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa hampir seluruh murid mengerti bahasa Indonesia. Dengan data ini jelaslah bahwa penguasaan murid-murid tentang bahasa Indonesia cukup baik.

### 3.1.1.2 Masalah Membaca

Ada 12 pokok uji yang saling berhubungan yang dikemukakan pada bagian ini. Di sini akan dikemukakan peranan orang tua dan guru dalam rangka mencapai keberhasilan murid-murid dalam membaca (15-26).

**TABEL 15**  
**MURID YANG MEMILIKI BUKU PELAJARAN**  
**BAHASA INDONESIA DI RUMAH**

No.	Jenis Variabel	Frekuensi	%
1.	Ada	215	48,42
2.	Tidak ada	229	51,58
Jumlah		444	100

Pada tabel ini kelihatan bahwa murid yang memiliki buku pelajaran di rumah dan yang tidak hampir seimbang, yakni 215 responden (48,42%) memiliki buku dan 229 responden (51,58%) tidak memiliki buku. Data ini menunjukkan kepada kita, walaupun yang tidak memiliki buku pelajaran lebih banyak dibandingkan dengan yang telah memiliki, bahwa telah ada perhatian orang tua terhadap kebutuhan anaknya akan buku. Perhatian ini sangat penting jika diingat bahwa terutama di wilayah Kabupaten Gorontalo yang respondennya lebih banyak, belum terdapat toko buku. Ini berarti bahwa setiap orang tua yang ingin membelikan buku pelajaran untuk anaknya harus ke Kota Madia Gorontalo. Kemungkinan besar bagi orang tua yang belum menyediakan buku pelajaran (cetak) untuk anaknya disebabkan oleh hubungan yang jauh yang memerlukan pembiayaan yang tidak sedikit. Di pihak lain, pada umumnya ekonomi orang tua murid masih lemah.

**TABEL 16**  
**ALASAN TIDAK MEMPUNYAI BUKU**  
**PELAJARAN BAHASA INDONESIA DI RUMAH**

No.	Jenis Variabel	Frekuensi	%
1.	Orang tua tidak mampu membeli	250	56,31
2.	Buku sekolah tidak boleh dipinjam ke rumah	151	34,01
3.	Tidak ada toko buku	43	9,68
Jumlah		444	100

Seharusnya pada pokok uji ini responden yang menjawab hanya yang tidak mempunyai buku seperti pada Tabel 15, yakni sebanyak 229 orang. Akan tetapi, kenyataan pada Tabel 16 di atas seluruh responden menjawab atau mengisi.

Sesuai dengan data yang ada, 250 responden atau 56,31% menyatakan tidak mempunyai buku pelajaran bahasa Indonesia karena orang tua tidak mampu membeli buku. Yang beralasan bahwa buku sekolah tidak boleh dipinjam untuk di rumah 151 orang atau 34,01% dan yang beralasan tidak ada toko buku di tempatnya 43 orang (9,68%).

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa pada umumnya orang tua murid tidak memiliki kemampuan untuk membeli buku. Akan tetapi, kalau dihubungkan dengan variabel 2, yakni buku sekolah tidak boleh dipinjam untuk dibawa pulang ke rumah, mungkin orang tua tidak mau membeli buku karena mengetahui bahwa sekolah telah menyediakan buku. Akan tetapi, mungkin demi keselamatan buku-buku itu, mereka tidak diperkenankan meminjam buku itu untuk di bawa ke rumah.

**TABEL 17**  
**SUKA ATAU TIDAK MEMBACA DI RUMAH**

No.	Jenis Variabel	Frekuensi	%
1.	Tidak	36	8,11
2.	Ya	298	67,12
3.	Lebih suka bermain	110	24,77
Jumlah		444	100

Dari 444 responden, ternyata bahwa 298 orang (67,12%) suka membaca di rumah, 36 orang (7,95%) tidak suka membaca, dan 110 orang (24,77%) suka bermain. Walaupun jumlah variabel 1 dan 3 lebih sedikit, tetapi dilihat dari keseluruhan responden, persentasinya relatif lebih tinggi, yakni 32,88%.

Walaupun pada Tabel 15 ada 229 responden yang tidak memiliki buku pelajaran, itu tidaklah berarti bahwa yang tidak memiliki buku itu tidak suka membaca. Data yang demikian ini akan merupakan dorongan kepada orang tua untuk menyediakan buku anak-anaknya. Tentu akan lebih baik lagi kalau sekolah (pemerintah) menyediakan buku yang diperlukan oleh murid-murid. Dihubungkan dengan Tabel 16, karena keterbatasan kemampuan orang tua atau tidak adanya toko buku pada sebagian besar wilayah, sebaiknya sekolah menyediakan buku pelajaran dalam jumlah yang cukup sehingga memungkinkan murid meminjam buku yang diperlukan untuk dibawa ke rumah. Dengan

demikian, minat baca murid-murid akan lebih berkembang lagi. Pengembangan minat baca ini penting dalam rangka usaha menjadikan membaca sebagai suatu kebutuhan masyarakat yang membudaya di kalangan umum. Hal ini merupakan persyaratan mutlak untuk melanjutkan pendidikan selanjutnya.

**TABEL 18**  
**PERNAH TIDAKNYA ORANG TUA**  
**MENYURUH MEMBACA DI RUMAH**

No.	Jenis Variabel	Frekuensi	%
1.	Tidak	131	29,50
2.	Ya	212	47,75
3.	Sering	101	22,75
Jumlah		444	100

Dari 444 responden, ternyata bahwa 212 orang (47,75%) menyatakan bahwa orang tua menyuruh mereka membaca di rumah, 131 orang (29,50%) menyatakan bahwa orang tua tidak menyuruh mereka membaca, dan 101 orang (22,75%) menyatakan bahwa orang tua sering menyuruh mereka membaca di rumah.

Dihubungkan dengan Tabel 17 (variabel 2), ternyata bahwa walaupun orang tua tidak menyuruh membaca di rumah (47,75%), murid-murid kelas VI tetap memiliki minat baca.

**TABEL 19**  
**ALASAN TIDAK SUKA MEMBACA DI RUMAH**

No.	Jenis Variabel	Frekuensi	%
1.	Lebih suka bermain-main	96	21,81
2.	Membantu orang tua	196	44,55
3.	Tidak ada buku	148	33,64
Jumlah		440	100

Dari 444 responden, ternyata bahwa ada 4 responden yang tidak mengisi pokok uji ini. Di antara 440 responden yang memberikan jawaban, ada 196 responden (44,55%) yang tidak suka membaca dengan alasan membantu orang tua di rumah, 148 responden (33,64%) karena tidak ada buku dan 96 responden (21,81%) karena alasan lebih suka bermain-main. Murid yang tidak suka membaca karena alasan membantu orang tua, ternyata adalah mereka yang tinggal di desa. Umumnya anak-anak di desa, setelah kembali dari sekolah, membantu orang tuanya bekerja di kebun. Malahan sering terjadi, pada musim panen misalnya, didapati murid-murid yang membolos karena membantu orang tuanya bekerja.

**TABEL 20**  
**ORANG TUA MEMBIMBING ATAU TIDAK**  
**MEMBIMBING MEMBACA DI RUMAH**

No.	Jenis Variabel	Frekuensi	%
1.	Tidak	133	29,95
2.	Ya	252	56,76
3.	Sering	59	13,29
Jumlah		444	100

Dari 444 responden, 252 orang (56,76%) menyatakan bahwa orang tua membimbing mereka membaca di rumah, 133 orang (29,95%) menyatakan bahwa orang tua tidak membimbing mereka, dan 59 orang (13,29%) menyatakan bahwa orang tua sering membimbing mereka. Bila keadaan ini dihubungkan dengan Tabel 18, variabel 2 dan 3, yaitu orang tua yang menyuruh dan sering menyuruh anaknya membaca di rumah, ternyata ada kesejajaran ialah bahwa orang tua mempunyai perhatian terhadap anaknya dalam hal membaca walaupun istilah menyuruh belum tentu berarti membimbing membaca. Variabel 1 di sini masih menunjukkan angka yang cukup besar, yaitu 29,95% yang kemungkinannya terdiri dari orang tua yang butahuruf seperti kenyataan pada umumnya di desa dan mungkin juga orang tua, karena tidak mampu, tidak dapat menyediakan buku pelajaran untuk anaknya.

**TABEL 21**  
**KESEMPATAN MEMBACA**

No.	Jenis Variabel	Frekuensi	%
1	Nanti di sekolah	193	43,47
2.	Ketika pelajaran membaca	200	45,04
3.	Di rumah	51	11,49
J u m l a h		444	100

Dari Tabel 21 ini variabel 1 dan 2 sangat menonjol karena keduanya menunjukkan murid yang tidak ada kesempatan membaca di rumah. Responden yang menyatakan adanya kesempatan membaca hanya pada waktu pelajaran membaca sebanyak 200 orang (45,05%) hampir seluruhnya terdiri dari murid yang tidak memiliki buku pelajaran (lihat Tabel 16). Yang menjawab adanya kesempatan membaca hanya di sekolah sebanyak 193 orang (43,47%) adalah mereka yang mungkin memiliki buku, tetapi di rumah mereka membantu orang tua atau lebih suka bermain (lihat Tabel 19). Sisanya, yakni 51 orang (11,49%) adalah responden yang memiliki kesempatan untuk membaca di rumah. Jumlah ini sangat kecil bila dibandingkan dengan variabel 1 dan 2.

**TABEL 22**  
**PERNAH ATAU TIDAK MEMBACA SURAT KABAR**

No.	Jenis Variabel	Frekuensi	%
1.	Belum pernah	35	7,88
2.	Sudah pernah	307	69,14
3.	Sering	102	22,98
J u m l a h		444	100

Variabel 2, yang sudah pernah membaca surat kabar, menunjukkan angka yang tertinggi yaitu 307 orang (69,14%) dari 444 responden dibandingkan dengan yang sering 102 responden (22,98%), dan yang belum pernah 35 responden (7,88%).

Dari data ini dapat diambil kesimpulan bahwa minat baca murid terhadap surat kabar cukup tinggi. Hal ini berbeda dengan minat mereka terhadap buku pelajaran bahasa Indonesia. Data ini cukup menarik karena walaupun surat kabar belum merata, tetapi telah tersebar di desa-desa. Tersebarnya surat kabar akan turut meningkatkan minat baca di kalangan masyarakat, khususnya di kalangan murid-murid SD.

**TABEL 23**  
**TUGAS MEMBACA YANG DIBERIKAN GURU**

No.	Jenis Variabel	Frekuensi	%
1.	Tidak	41	9,23
2.	Ya	310	69,82
3.	Sering	93	20,95
Jumlah		444	100

Ternyata guru banyak memberikan tugas membaca di rumah dan ini terbukti dari pernyataan 310 responden (69,82%). Yang menyatakan bahwa guru sering memberi tugas membaca di rumah 93 responden (20,95%), dan yang menyatakan bahwa guru tidak memberi tugas membaca di rumah 41 responden (9,23%). Tindakan guru yang cukup meyakinkan ini akan lebih berhasil bila kesulitan buku dapat diatasi oleh orang tua murid di samping usaha guru untuk meminjamkan buku pelajaran bahasa Indonesia yang ada untuk dibaca di rumah.

**TABEL 24**  
**TUGAS MEMBACA SETIAP MINGGU**

No.	Jenis Variabel	Frekuensi	%
1.	Sekali	115	25,90
2.	Lebih dari 2 kali	304	68,47
3.	Tak pernah	25	5,63
Jumlah		444	100

Dari 444 responden yang mengisi pokok uji ini, ternyata bahwa 304 orang (68,47%) menyatakan bahwa mereka mendapat tugas membaca lebih dari 2 kali setiap minggu dan 115 orang (25,90%) menyatakan hanya sekali. Yang tidak pernah membaca dalam 1 minggu sedikit sekali, yakni 25 orang (5,63%) Data pada variabel 2 Tabel 23 ditunjang oleh variabel 2 Tabel 24. Hal ini berarti bahwa guru berusaha untuk menanamkan minat baca pada murid-muridnya.

**TABEL 25**  
**SUKA ATAU TIDAK SUKA MEMBACA**  
**WAKTU ISTIRAHAT DI SEKOLAH**

No.	Jenis Variabel	Frekuensi	%
1.	Tidak	83	18,78
2.	Ya	223	50,45
3.	Suka bermain saja	136	30,77
Jumlah		442	100

Pokok uji ini diisi oleh 442 responden. Hal ini berarti bahwa ada 2 responden yang tidak mengisi. Di antara 442 responden itu 223 orang (50,45%) membaca waktu istirahat, 136 orang (30,77%) suka bermain, dan 83 orang (18,78%) tidak memanfaatkan waktu istirahat untuk membaca. Jika variabel 1 dan 3 digabungkan, kedua variabel itu menyatakan murid tidak menggunakan waktu istirahat, maka antara yang menggunakan waktu istirahat untuk membaca dan yang tidak terdapat keseimbangan.

**TABEL 26**  
**JENIS PELAJARAN MEMBACA**  
**YANG DISUKAI**

No.	Jenis Variabel	Frekuensi	%
1.	Tidak satu pun	25	5,67
2.	Membaca nyaring	191	43,31
3.	Membaca diam	225	51,02
Jumlah		441	100

Untuk pokok uji ini ada 3 responden yang tidak mengisi. Jadi, hanya 441 responden yang memberi jawaban dari 444 responden yang ada. Ternyata variabel 3, yang menyukai pelajaran membaca diam cukup menonjol, yakni 225 responden atau 51,02%. Menyusul variabel 2, tentang membaca nyaring, sebanyak 191 responden atau 43,31%. Yang paling sedikit ialah variabel 1, yakni 25 responden atau 5,67%. Yang memilih variabel 1 ini terdiri dari murid yang tidak mempunyai minat membaca. Walaupun jumlahnya relatif sedikit, hal ini memerlukan perhatian guru.

### 3.1.1.3 Masalah Menulis

Untuk mengetahui bagaimana kemampuan menulis murid dan hal-hal lain yang berhubungan dengan itu, tim menanyakan 19 pokok uji kepada responden (Tabel 27–34).

**TABEL 27**  
**PERNAH TIDAKNYA ORANG TUA MENYURUH**  
**ANAKNYA MENGARANG DI RUMAH**

No.	Jenis Variabel	Frekuensi	%
1.	Pernah	225	50,68
2.	Tidak pernah	138	31,08
3.	Sering	81	18,24
Jumlah		444	100

Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua menyuruh anaknya berlatih menulis di rumah, yakni sebanyak 225 responden atau 50,68% dari 444 responden. Yang menyatakan orang tua tak pernah menyuruh berlatih menulis di rumah 138 responden atau 31,08% dan yang menyatakan bahwa orang tua sering menyuruh berlatih 81 responden atau 18,24%. Apabila variabel 1 Tabel 27 ini dihubungkan dengan Tabel 18 dan Tabel 20 dalam rangka memupuk minat membaca di kalangan anak-anak, ternyata bahwa hanya sebagian orang tua responden yang mempunyai perhatian terhadap pelajaran anaknya di rumah, dalam hal ini membaca dan mengarang. Sebaiknya, walaupun angka pada variabel 2 lebih rendah daripada variabel 1,

hal ini perlu mendapat perhatian guru karena mengarang mutlak memerlukan latihan.

**TABEL 28**  
**SUKA ATAU TIDAK MENGARANG DI RUMAH**

No.	Jenis Variabel	Frekuensi	%
1.	Tidak suka	98	22,07
2.	Ya	299	67,34
3.	Lebih suka bermain	47	10,59
Jumlah		444	100

Dari 444 responden, ternyata 299 responden atau 67,34% menyatakan mereka suka mengarang di rumah. Yang menyatakan tidak suka mengarang 98 orang atau 22,05% dan yang menyatakan mereka lebih suka bermain 47 orang atau 10,59%. Variabel 1 dan 3 dapat digabungkan karena responden yang menjawabnya termasuk golongan yang tidak berminat terhadap kegiatan mengarang yakni sebanyak 145 orang atau 32,66%. Jumlah ini hampir sama dengan responden pada variabel 2 Tabel 27, yang orang tuanya tidak pernah menyuruh anaknya mengarang. Jelas di sini bahwa orang tua memegang peranan penting dalam membiasakan anak-anaknya berlatih untuk menumbuhkan dan mengembangkan minat mengarang.

**TABEL 29**  
**CITA-CITA MENJADI PENGARANG**

No.	Jenis Variabel	Frekuensi	%
1.	Ada cita-cita	165	37,17
2.	Tidak ada cita-cita	120	27,02
3.	Tidak ada bakat atau minat	159	35,81
Jumlah		444	100

Dari seluruh responden terdapat 165 responden atau 37,17% yang ber-cita-cita menjadi pengarang. Yang tidak ada cita-cita dan tidak ada bakat atau minat masing-masing 120 responden (27,02%) dan 159 responden (35,81%).

Jika dihubungkan dengan Tabel 28 variabel 2, jelas bahwa hampir 50% dari responden yang suka berlatih mengarang di rumah bercita-cita menjadi pengarang.

**TABEL 30**  
**MURID MEMBUAT LAPORAN KARYAWISATA**

No.	Jenis Variabel	Frekuensi	%
1.	Pernah	305	68,85
2.	Belum pernah	138	31,15
Jumlah		444	100

Membuat laporan karya wisata merupakan salah satu sarana untuk berlatih mengarang dan ini memang dimanfaatkan karena ternyata ada 305 responden atau 68,85% yang membuat laporan, dan yang belum pernah membuat laporan 138 responden atau 31,15%. Walaupun angka ini lebih rendah, jumlahnya cukup banyak dan perlu mendapat perhatian guru. Kalau hal ini dipersiapkan dengan baik, murid-murid akan tertarik membuatnya. Pada umumnya murid-murid mudah mengarang apa yang pernah dilihat dan dirasakan sebelumnya.

**TABEL 31**  
**MENGIRIM SURAT KE SEKOLAH BILA SAKIT**

No.	Jenis Variabel	Frekuensi	%
1.	Tak pernah	69	15,54
2.	Ya	296	66,67
3.	Sering	79	17,79
Jumlah		444	100

Sebagian besar murid-murid menyatakan bahwa mereka mengirim surat ke sekolah bila sakit, yakni sebanyak 296 orang atau 66,67% dan yang menyatakan sering mengirim surat ke sekolah bila sakit sebanyak 79 orang atau

17,79%, sedangkan yang menyatakan tak pernah mengirim surat bila sakit sebanyak 69 orang atau 15,54%. Kebiasaan mengirim surat ini harus dibudidayakan di kalangan murid-murid karena disamping persyaratan administrasi sekolah, juga merupakan latihan untuk mengarang.

**TABEL 32**  
**MENGIRIM SURAT KEPADA TEMAN**

No.	Jenis Variabel	Frekuensi	%
1.	Banyak sekali	67	15,19
2.	Kadang-kadang	157	35,60
3.	Pernah	217	45,21
Jumlah		441	100

Dari 441 responden (3 orang tidak mengisi) 217 orang atau 45,21%, menyatakan pernah mengirim surat kepada temannya, 157 orang atau 35,60% menyatakan kadang-kadang, dan 67 orang atau 15,19% menyatakan bahwa mereka banyak sekali mengirim surat. Berdasarkan data ini, dapat disimpulkan bahwa semua murid sudah pernah menyurati temannya.

**TABEL 33**  
**PEMBERIAN TUGAS MENGARANG PADA GURU DI RUMAH SETIAP MINGGU**

No.	Jenis Variabel	Frekuensi	%
1.	Sekali	175	39,41
2.	Tidak pernah	71	16
3.	Lebih dari 2 kali	198	44,59
Jumlah		444	100

Dari Tabel 33 itu ternyata bahwa 198 responden (44,59%) guru memberikan tugas mengarang lebih dari 2 kali tiap minggu, 175 responden (39,41%) menyatakan bahwa tugas mengarang hanya sekali saja setiap minggu dan 71 responden (16%) menyatakan tidak pernah. Usaha guru seperti ini

akan lebih berhasil lagi kalau ada perhatian dan bantuan orang tua untuk membimbing anaknya mengarang di rumah.

**TABEL 34**  
**TUGAS MENGARANG DI SEKOLAH**  
**TIAP MINGGU**

No.	Jenis Variabel	Frekuensi	%
1.	Sekali	190	42,79
2.	Lebih dari 2 kali	207	46,62
3.	Tidak pernah	47	10,59

Hampir sama dengan jawaban terhadap tugas mengarang di rumah yang diberikan guru (lihat Tabel 33), jawaban terhadap tugas mengarang di sekolah lebih dari 2 kali cukup menonjol, yakni sebanyak 207 responden atau 46,62%, yang sekali sebanyak 190 responden atau 42,79%, dan yang tidak pernah 47 responden atau 10,59%.

Apabila kesejajaran antara tugas mengarang di sekolah dan di rumah berlangsung terus dan orang tua membantu membimbing anaknya di rumah, pelajaran mengarang akan sangat menarik di kalangan murid SD pada umumnya. Dengan demikian, anak tidak akan mengalami kesulitan jika ia melanjutkan pendidikan atau terjun ke masyarakat.

### 3.1.2 Membaca

Dalam penelitian Kemampuan Berbahasa Indonesia (Membaca dan Menulis) Kelas VI SD di Daerah Gorontalo, bahan yang digunakan untuk bacaan (lihat Lampiran 3) disesuaikan dengan kurikulum SD tahun 1975. Bahan itu diambil dari buku pelajaran bahasa Indonesia *Langkah Baru* jilid VI A karangan Suraha, B.A. *et al.* yang diterbitkan oleh penerbit Tiga Serangkai, Solo, tahun 1978.

Dari hasil survei awal ternyata buku pelajaran bahasa Indonesia yang digunakan di kelas VI SD tidak sama pada semua sekolah. Hal ini terutama ditemukan di Daerah Tingkat II Kabupaten Gorontalo. Buku yang digunakan seharusnya buku paket yang diperoleh atau dikirimkan oleh Departemen

Pendidikan dan Kebudayaan. Ternyata buku paket itu belum merata pada semua sekolah. Oleh karena itu, sambil menunggu buku paket, pada beberapa SD tertentu digunakan buku yang lain.

Untuk mengatasi kesulitan itu dan demi keseragaman dan mempermudah pelaksanaan penelitian, maka disediakan salinan bahan pelajaran yang dimaksud. Dalam hal ini pelajaran II yang berjudul "Waktu Kecil Jual Bumbu Dapur Setelah Besar Jadi Insinyur". Pelajaran II ditetapkan sebagai bahan penelitian karena pada waktu kegiatan penelitian ini murid SD baru naik kelas. Bagi SD yang telah menggunakan buku paket diperkirakan pelajaran II belum sempat diajarkan oleh guru kelas.

Dari bahan bacaan itu ada dua macam data yang diperoleh untuk dianalisis sesuai dengan perencanaan, yakni a) kemampuan membaca dan b) ke mahiran (teknik membaca).

### 3.1.2.1 Kemampuan Membaca

Untuk memperoleh data kemampuan membaca, telah disediakan sejumlah soal yang berhubungan dengan bahan bacaan. Bahan bacaan dibagikan kepada murid-murid untuk dibaca dalam hati selama 15 menit. Setelah selesai, bahan bacaan ditutup dan lembar soal dibagikan bersama lembar jawaban (Lampiran 4). Hal ini ditempuh untuk memudahkan murid-murid menulis jawaban dalam waktu yang telah ditentukan dan untuk memudahkan pemeriksaan mengingat responden untuk penelitian ini cukup banyak, yakni sebanyak 444 responden.

Murid-murid mengerjakan soal selama 30 menit. Soal-soal yang disediakan sebagian besar diambil dari bahan bacaan. Seluruhnya terdiri dari 3 kelompok, yakni a) benar-salah, b) memilih jawaban yang tepat sebagai padanan pernyataan, dan c) memilih jawaban yang benar. Kelompok I dan II masing-masing terdiri dari 10 soal dan kelompok III terdiri dari 9 soal. Pada waktu pemeriksaan, setiap soal diberikan bobot yang sama. Yang dihitung adalah jawaban yang benar. Hasil akhir untuk setiap murid diperoleh dengan cara membagi jumlah benar dengan banyaknya soal (29) kemudian dikalikan 100.

Sebagai contoh, misalnya, seorang murid yang memperoleh 20 jawaban benar (setiap jawaban benar diberi nilai 1), dia akan memperoleh nilai :

$$\frac{20}{29} \times 100 = 69.$$

Untuk memudahkan perhitungan, angka pecahan  $\frac{1}{2}$  ke atas dibulatkan menjadi 1 dan kurang dari  $\frac{1}{2}$  dihilangkan. Hasilnya (nilai rata-rata) dapat dilihat pada Lampiran 5, yang juga memuat hasil menulis sekaligus nilai akhir rata-rata dengan catatan bahwa nama responden tidak ditulis, dan hanya diberikan kode nomor urut (1 – 444).

Untuk mendapatkan gambaran umum tentang pengetahuan dan kemampuan murid yang berhubungan dengan bahan yang telah dibaca, dibuat penggolongan berdasarkan 6 kriteria sebagai berikut.

Kategori	Nilai	Kriteria
I	100 – 90	Baik sekali
II	89 – 70	Baik
III	69 – 55	Cukup
IV	54 – 40	Kurang
V	39 – 25	Kurang sekali
VI	24 – 10	Buruk

Berdasarkan keenam kriteria ini dapatlah diketahui kemampuan setiap responden. Sebagai bahan perbandingan di bawah ini diperlihatkan tabel kemampuan responden pada setiap lokasi SD yang diteliti (Tabel 34). Melihat nilai rata-rata yang diperoleh ternyata kriterianya cukup. Di antaranya terdapat 8 orang yang memperoleh nilai baik sekali.

Pada analisis selanjutnya (menulis) ternyata bahwa responden yang memperoleh nilai cukup pada membaca, pada menulis memperoleh nilai kurang atau sebaliknya.

**TABEL 35**  
**KEMAMPUAN MEMBACA RATA-RATA SETIAP SD**

No. Urut	Nama SD	Kecamatan	Kategori						Ket.
			I	II	III	IV	V	VI	
1.	Gorontalo X	Kota Selatan	2	8	7	4	9	—	30
2.	Al-Huda	Kota Selatan	1	6	7	7	—	—	21
3.	TamboO	Kota Selatan	—	2	10	8	3	—	23
4.	Paguyaman	Kota Utara	—	13	10	4	—	—	27
5.	Wongkaditi	Kota Utara	—	10	11	2	—	1	24
6.	Pulubala	Kota Utara	—	9	6	2	1	—	18
7.	Potanga II	Kota Barat	—	3	3	6	3	—	15
8.	Dembe I	Kota Barat	—	2	4	6	6	—	18
9.	TomulabutaO	Kota Barat	—	3	7	5	—	—	15
10.	Kayubulan	Limboto	4	21	6	—	—	—	31
11.	Yosonegoro	Limboto	—	10	8	5	1	—	24
12.	HutuO	Limboto	—	2	3	4	3	—	12
13.	Dumbayabulan	Suwawa	—	13	12	6	—	—	31
14.	Boludawa	Suwawa	—	4	9	7	9	6	35
15.	Bube	Suwawa	—	4	9	7	9	6	35
16.	Pentadu I	Paguat	1	—	2	7	5	2	17
17.	Sipayo	Paguat	—	—	3	9	5	6	23
18.		Paguat	—	1	3	15	9	—	28
19.	Kotajin	Atinggola	—	—	2	7	5	6	20
20.	Pinontoyonga	Atinggola	—	—	—	4	4	1	9
21.	Bintana	Atinggola	—	—	1	4	5	2	12
	Jumlah		8	110	116	116	70	24	444

Catatan : I = baik sekali  
 II = baik  
 III = cukup  
 IV = kurang  
 V = kurang sekali  
 VI = buruk

Dalam tabel itu tampak bahwa ada responden yang memperoleh nilai baik, yang memperoleh nilai kurang (26,13%), yang memperoleh nilai kurang sekali (15,77%), dan yang memperoleh buruk (5,40%). Pada umumnya mu-

id-murid yang memperoleh nilai kurang sekali dan buruk berasal dari yang jauh di pedesaan terutama di Kecamatan Paguat dan Atinggola.

Kalau dihubungkan dengan data angket yang diisi responden (murid itu sendiri), ternyata ada hubungannya dengan kemampuan responden yang bersangkutan (lihat Tabel 15, 16, 17, 18). Hasil wawancara menunjukkan bahwa pada umumnya mereka berasal dari kalangan yang orang tuanya kurang mampu dan mungkin juga masih buta huruf.

Berdasarkan tabel itu, dapatlah disusun kemampuan rata-rata seluruh responden seperti di bawah ini.

**TABEL 36**  
**KEMAMPUAN MEMBACA RATA-RATA**  
**SELURUH RESPONDEN**

No.	Nilai	Kriteria	Jumlah Responden	Persentase	Keterangan
1.	100 – 90	Baik sekali	8	1,80	
2.	89 – 70	Baik	110	24,77	
3.	69 – 55	Cukup	116	26,13	
4.	54 – 40	Kurang	116	26,13	
5.	39 – 25	Kurang sekali	70	15,77	
6.	24 – 10	Buruk	24	5,40	
J u m l a h			444	100	

### 3.1.2.2 Teknik Membaca

Cara untuk memperoleh data yang lain ialah dengan jalan merekam bacaan murid. Bahan bacaan yang digunakan sama dengan yang digunakan untuk menguji kemampuan bahasa, yakni "Waktu Kecil Jual Bumbu Dapur Setelah Besar Jadi Insinyur". Bahan bacaan ini dibagi atas beberapa bahagian. Tiap bahagian dibaca oleh seorang murid. Masing-masing SD sampel menetapkan tiga orang untuk membaca nyaring. Penentuan murid yang membaca didasarkan pada daftar hadir dan pemilihannya secara acak. Ketiganya disuruh membaca bergantian dan suaranya direkam. Di bawah ini kami kemukakan hasil/rekaman yang telah ditranskripsi yang didasarkan pada pedoman transkripsi yang disusun oleh IPA. Yang diperhatikan mengenai teknik membaca ialah a) ucapan, b) pengelompokan data, c) unsur suprasegmental (jeda, intonasi), dan d) penguasaan terhadap tanda baca.

Untuk mengukur kemampuan responden dalam membaca, terutama tentang keempat aspek di atas, telah diadakan perekaman sebanyak 105 responden yang berasal dari 21 SD. Tiap kelas (VI) diambil secara acak 5 responden. Seluruh rekaman ditranskripsi secara fonetis. Sebagai contoh pada Lampiran 5 disajikan transkripsi rekaman pembacaan teks yang berlainan oleh 5 responden.

Contoh pertama adalah transkripsi rekaman pembacaan yang dilakukan oleh seorang muris SDN Tamboo, Kecamatan Kota Selatan Kotamadya Gorontalo.

Murid-murid ini hanya membaca delapan kalimat teks. Kalau diperhatikan tampak banyak kesalahan yang dibuat murid ini. Kesalahan itu adalah sebagai berikut.

- a. Pengucapan [e] menjadi [o] yang kami transkripsikan sebagai [j].
- b. Pengucapan [k] menjadi [q] yang kami transkripsikan sebagai [ʔ]
- c. Pengulangan kata atau frase yang sama, misalnya *jadi / jadi insinyur*.
- d. Penggunaan jeda luar yang tidak tepat, bahkan urutan kata yang seharusnya ada jeda luar dibaca tanpa jeda luar. Jadi, murid ini tidak memahami cara membaca yang harus memperhatikan kelompok kata dan pemakaian jeda meskipun dalam teks tidak dinyatakan.
- e. Kalimat-kalimat dibaca bersambung-sambung dan berlagu. (Lagu kalimat itu, karena kesulitan teknis, tidak dapat kami nyatakan).
- f. Gelar Dr. dan Ir. yang dibaca menurut hurufnya (tidak dibaca [doktor] dan [insinyur]).

Contoh kedua adalah transkripsi rekaman pembacaan yang dilakukan oleh seorang murid SDN Dembe II, Kecamatan Kota Barat, Kota Madia Gorontalo, Murid-murid ini membaca alinea kedua teks yang disediakan. Dari rekaman kami mencatat kesalahan murid ini, sebagai berikut.

- a. Pengucapan [e] menjadi [o] yang ditranskripsikan sebagai [ ɔ ].
- b. Pengucapan [k] yang menjadi [q] yang ditranskripsikan sebagai [ʔ]
- c. Kesulitan pengucapan kata, misalnya *Yogyakarta*.
- d. Penggunaan jeda yang tidak tepat yang diakibatkan oleh kurangnya pemahaman mengenai kelompok kata.

Contoh ketiga adalah transkripsi rekaman pembacaan teks yang dilakukan oleh murid SDN Boludawa, Kecamatan Suwawa, Kabupaten Gorontalo. Murid ini membaca tiga alinea. Kesalahannya sama dengan murid-murid sebelumnya. Yang menonjol adalah cara membaca yang berlagu. Hal ini merupakan pengaruh bahasa Suwawa.

Contoh keempat adalah transkripsi rekaman pembacaan teks yang dilakukan oleh seorang murid SDN Yosonegoro, Kecamatan Limboto, Kabupaten Gorontalo. Kesalahan yang kami dapati adalah sebagai berikut.

- a. Pengucapan [e] dan [k] seperti yang dilakukan oleh murid lain.
- b. Pengucapan [f] menjadi [p]
- c. Pengucapan *Konstermans* dilakukan dua kali bahkan diberikan jeda antara nama itu. Fonem [s] pada nama itu tidak diucapkan.
- d. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia dibaca *Lembaga pengetahuan Indonesia*.
- e. Fakultas kedokteran dan seterusnya dibaca tanpa koma.
- f. Preposisi *di* sebelum kata Magelang tidak terbaca.
- g. Fonem [v] diucapkan sebagai [p] dan kata *Essex* dibaca [ekseks] tanpa membaca kata *di Inggris*.

Contoh kelima adalah transkripsi rekaman pembacaan teks yang dilakukan oleh seorang murid SD Berbantuan Muhammadiyah, Kecamatan Kota Utara, Kota Madia Gorontalo. Dari pembacaan itu kami dapati kesalahan berikut.

- a. Pengucapan [e, k, f, dan v] seperti teman-temannya terdahulu.
- b. Penggunaan jeda sebagai batas kata dan kelompok kata belum dikuasai.
- c. Setelah kelompok kata *sarjana atom*, yang mestinya titik, dibaca tanpa titik.
- d. Kata *Indonesia* pada kelompok kata *sarjana atom Indonesia* tidak dibaca.
- e. *Kegemaran* dibaca *gemar kegemarannya*.
- f. Setelah kelompok kata *kegemarannya membaca*, yang semestinya ada titik, tidak diberi titik dan dibaca terus.
- g. Setelah kata *membaca* semestinya diberi jeda, tetapi jeda ditempatkan setelah kata *jalan* sehingga makna kalimat itu sulit dipahami.
- h. Kelompok kata *membaca besar gunanya* dibaca *membaca besar/gunanya*.

Berdasarkan hasil analisis seluruh rekaman pembacaan yang telah ditranskripsikan, dapat diambil kesimpulan bahwa secara teknis murid-murid kelas VI SD belum mampu membaca dengan baik. Mereka belum mampu terutama dalam aspek:

- a. ucapan sangat dipengaruhi oleh ucapan dalam bahasa ibu; mereka tidak dapat membedakan ucapan [ə] dengan [ɔ];
- b. pengelompokan kata (kata-kata yang seharusnya dibaca sebagai satu kelompok dibaca dengan menggunakan jeda di antaranya).
- c. unsur suprasegmental (penggunaannya kurang tepat); dan

d. tanda baca (kurang dikuasai pemakaiannya).

Hal itu akan menimbulkan kesalahan dalam pemahaman isi bacaan. Dari hasil tes telah terbukti bahwa pemahaman mereka tentang isi bacaan sebagian masih kurang. Kami mendapat kesan bahwa mereka asal membaca saja. Kesalahan itu, terutama dalam cara membaca yang berlagu, pengucapan fonem /e/ yang diucapkan sebagai [ɔ], dan penggunaan tanda baca yang bersifat umum.

### 3.1.3 Menulis

Istilah menulis yang dimaksudkan pada penelitian ini ialah mengarang. Sama halnya dengan usaha pengukuran kemampuan membaca, sasaran usaha pengukuran kemampuan menulis pun meliputi murid, guru kelas VI, dan kepala sekolah. Dari guru kelas dan kepala sekolah dapat diketahui hambatan-hambatan apa yang dialami murid dalam rangka mencapai sasaran pelajaran menulis. Hal ini akan dibahas dalam hubungannya dengan angket guru kelas VI dan kepala sekolah.

Untuk mengetahui tingkat kemampuan murid dalam menulis, dapat ditempuh berbagai cara. Misalnya, menyuruh murid untuk memilih judul yang sesuai dengan keinginannya atau menentukan salah satu judul yang telah ditetapkan sebelumnya. Dapat pula dengan memperlihatkan serangkaian gambar dan berdasarkan gambar itu murid-murid menulis sesuai dengan kemampuannya. Atau membawa murid-murid ke alam terbuka dan kemudian mereka disuruh menulis berdasarkan apa yang dilihatnya, dan masih banyak lagi cara yang dapat ditempuh.

Dalam penelitian ini, untuk memudahkan teknis penelitian, tim menentukan 5 buah judul karangan (lihat Lampiran 6) dan murid disuruh memilih salah satu judul sebagai bahan tulisannya. Judul-judul itu sengaja dipilih dengan mempertimbangkan kemampuan murid kelas VI yang baru naik dari kelas V.

Sebelum menulis, murid-murid diberi penjelasan seperlunya oleh peneliti agar karangan mereka itu selesai pada waktunya. Penjelasan itu menyangkut, antara lain, waktu mengarang (40 menit), panjang karangan (minimal 100 buah kata) dan lain-lain untuk kelancaran tugas.

Judul yang banyak dipilih murid dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**TABEL 37**  
**JUDUL YANG DIPILIH**

No.	J u d u l	Jumlah yang Memilih	Persentase
1.	Membantu Orang Tua di Rumah	377	84,90
2.	Ternak di Desaku dan Gunanya	15	3,37
3.	Guruku	25	5,63
4.	Kegiatan dalam Pramuka	19	4,30
5.	Menjnjnguk Kawan Sakit	8	1,80
J u m l a h		444	100

Dari tabel ini tampak bahwa 377 responden atau 84,90% memilih judul "Membantu Orang Tua di Rumah". Sisanya, 67 responden atau 15,10%, memilih 4 judul lainnya dengan perincian 15 responden (3,37%) memilih "Ternak di Desaku dan Gunanya", 25 responden (5,63%) memilih "Guruku", 19 responden (4,30%) memilih "Kegiatan dalam Pramuka", dan 8 responden (1,80%) memilih "Menjenguk Kawan Sakit".

Kenyataan bahwa sebagian besar memilih judul yang pertama merupakan salah satu bukti bahwa apa yang dialami anak setiap hari lebih menarik.

Untuk memudahkan mengarang, hendaklah dipikirkan judul yang bertalian dengan hal-hal yang telah dialami oleh murid. Atau, pada waktu-waktu tertentu setelah murid-murid kembali dari berkaryawisata, mereka dapat ditugaskan membuat karangan tentang apa yang mereka lihat. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 30. Walaupun variabel 1 (pernah membuat laporan karya-wisata) menunjukkan angka yang tertinggi (68,85%), variabel 2 (belum pernah) masih cukup besar.

Sebaliknya, judul nomor 5 "Menjenguk Kawan Sakit", paling sedikit yang memilihnya karena pada umumnya peristiwa ini sangat jarang terjadi atau jarang dialami oleh murid-murid sehingga kurang menarik.

Ada 3 hal pokok yang dinilai dalam karangan, yakni a) isi, b) struktur, dan c) teknik. Dalam hubungan struktur, yang diperhatikan ialah a) organisasi, b) struktur kalimat, dan c) koherensi.

Mengenai isi, yang diutamakan ialah a) hubungan judul dengan isi, b) ketepatan isi, c) daya pengungkapan karangan, d) ketepatan pemakaian kata, dan e) pemilihan kalimat. Teknik menyangkut a) tulisan dan b) penggunaan ejaan

Selain dari ketiga hal di atas yang dinilai, jumlah kalimat (panjang karangan) juga menjadi bahan pertimbangan walaupun hal ini peneliti menyadari bahwa panjangnya karangan tidak merupakan jaminan bagi suatu karangan yang baik.

Aspek yang dinilai itu diberi bobot sebagai berikut :

- a) isi diberi bobot 5,
- b) struktur diberi bobot 3, dan
- c) teknik diberi bobot 2.

Angka (nilai) diberikan dengan menggunakan skala 10–100. Sebagai contoh, seorang murid yang memperoleh nilai berturut-turut 70, 60, 45 untuk ketiga aspek itu, akan memperoleh nilai akhir sebagai berikut.

$$\begin{array}{l} \text{Isi} \quad \quad : 5 \times 70 = 350 \\ \text{Struktur} \quad : 3 \times 60 = 180 \\ \text{Teknik} \quad : 2 \times 45 = 90 \end{array}$$

$$\text{Jumlah} \quad = 620$$

Jumlah ini dibagi dengan jumlah bobot (10) = nilai rata-rata. Jadi,  $620 : 10 = 62$ . Kemampuan menulis seluruh responden dapat dilihat pada Lampiran 7.

Sama halnya dengan penilaian pada kemampuan membaca, penilaian rata-rata SD/responden dalam menulis digunakan kriteria sebagai berikut.

Kategori	Nilai	Kriteria
I	100 – 90	Baik sekali
II.	89 – 70	Baik
III.	69 – 55	Cukup
IV.	54 – 40	Kurang
V.	39 – 25	Kurang sekali
VI	24 – 10	Buruk

**TABEL 37**  
**KRITERIA KEMAMPUAN MENGARANG**  
**RATA-RATA TIAP SD**

No. Urut	Nama SD	Kategori						Jumlah Responden
		I	II	III	IV	V	VI	
1.	Gorontalo X	—	—	5	12	10	3	30
2.	Al-Huda	—	1	3	13	4	—	21
3.	TambaO	—	—	3	13	13	4	23
4.	Paguyaman	—	—	9	13	4	1	27
5.	Wongkaditi	—	—	—	4	4	16	24
6.	Pulubala	—	—	3	9	4	2	18
7.	Potanga II	—	—	4	4	6	1	15
8.	Dembe I	—	—	7	7	4	—	18
9.	TomulabutaO	—	—	—	14	1	—	15
10.	Kayubulan	—	—	14	9	8	—	31
11.	Yosonegoro	—	—	1	18	5	—	24
12.	HutuO	—	—	—	7	4	2	13
13.	Dumbayabulan	—	—	12	14	4	1	31
14.	Boludawa	—	—	3	3	5	—	11
15.	Dube	—	—	1	7	15	12	35
16.	Pentadu	—	—	—	2	1	14	17
17.	Siapyo	—	—	1	4	10	8	23
18.	Tambulo	—	—	9	12	6	1	28
19.	Kotajin	—	—	4	13	3	—	20
20.	Pinontoyonga	—	—	—	—	6	2	8
21.	Bintana	—	—	1	6	5	—	12
	Jumlah	—	1	80	174	122	67	444

Catatan: I = baik sekali  
 II = baik  
 III = cukup  
 IV = kurang  
 V = kurang sekali  
 VII = buruk

Angka-angka pada tabel di atas menunjukkan bahwa kemampuan mengarang murid SD kelas VI pada umumnya kurang memuaskan. Tabel berikut menunjukkan kemampuan rata-rata seluruh responden.

**TABEL 38**  
**KEMAMPUAN MENGARANG RATA-RATA RESPONDEN**

No.	Nilai	Kategori	Jumlah Responden	Persentase
1.	100 – 90	Baik sekali	0	—
2.	89 – 70	Baik	1	0,24
3.	69 – 55	Cukup	80	18
4.	54 – 40	Kurang	174	39,19
5.	Kurang sekali		122	25,48
6.	Buruk		67	15,09
	Jumlah		444	100

Dari 444 responden, ternyata bahwa yang memperoleh nilai di bawah cukup (kategori IV, V, VI) sebanyak 363 responden atau 81,76% dengan perincian sebagai berikut. Yang tergolong *kurang* sebanyak 174 responden atau 39,19%, yang tergolong *kurang sekali* sebanyak 122 responden atau 27,48%, dan yang tergolong *buruk* 67 responden atau 15,09%, sedangkan yang memperoleh nilai *cukup* 80 responden atau 18% dan *baik* 1 responden atau 0,24%. Tidak seorang pun di antara responden yang memperoleh nilai baik sekali. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis responden sangat kurang.

Sebagai contoh dilampirkan 5 buah karangan dengan perincian 3 buah pertama tergolong buruk dan 2 buah terakhir termasuk kategori baik (lihat Lampiran 7).

Istilah buruk dan baik sangat bersifat relatif sebab ukuran baik hanya diambil dari kelompok sebanyak 444 karangan.

### 3.1.4 Hasil Pengolahan Data Tes Kemampuan Membaca dan Menulis

Setelah pengolahan data angket, di bawah ini akan dikemukakan hasil tes kemampuan membaca dan menulis sesuai dengan angka yang diperoleh masing-masing responden. Daftar lengkap nilai kemampuan membaca dan menulis yang diperoleh murid dapat dilihat pada Lampiran 8.

Dari daftar nilai itu dapat dilihat bahwa pada umumnya nilai untuk menulis lebih rendah daripada nilai membaca (lihat juga Tabel 37). Hanya sebuah SD, yakni SDB Al-Huda yang respondennya memperoleh nilai baik. Itu pun hanya seorang. Yang memperoleh nilai baik sekali tidak ada.

Di antara 21 SD sampel terdapat 5 SD yang respondennya memperoleh nilai kurang, yakni SD Wongkaditi (Kota Utara), SD TomulabutaO (Kota barat), SD Pentadu (Paguat), dan SD Pinontoyonga (Atinggola). Malahan SD Pinontoyonga memperoleh nilai tertinggi *kurang sekali*.

SD sampel yang respondennya tidak ada yang memperoleh nilai buruk (kategori VI) hanya ada 8 buah, yakni SD Al-Huda (SDB swasta Kota Selatan), SD Kotajin (Atinggola), dan SD Bintana (Atinggola). Jumlah dan persentasenya dapat dilihat pada Tabel 38.

Dari angka-angka di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kemampuan menulis murid SD kelas VI sangat rendah. Apakah hal ini disebabkan antara lain oleh kurangnya latihan menulis atau cara bertanya (tes) tertulis dalam bentuk objektif yang tidak memberikan kesempatan kepada murid untuk melahirkan kalimat sendiri masih memerlukan penelitian tersendiri.

### 3.2. Angket untuk Guru

Untuk melengkapi dan menunjang penelitian ini selain wawancara dengan guru juga disediakan angket (lihat Lampiran 9). Angket ini diajukan kepada 21 orang guru kelas dan 21 orang kepala sekolah pada 21 buah SD sampel. Menurut data yang ada, tidak seluruh pokok uji diisi oleh responden. Tujuan angket ini ialah untuk mendapatkan informasi tambahan mengenai latar belakang tingkat kemampuan berbahasa Indonesia murid-murid kelas VI.

Dalam menganalisis angket ini ada beberapa pokok uji yang digabungkan dalam suatu tabel karena tujuannya sama. Beberapa pokok uji yang mendukung pokok uji lainnya tidak dibuatkan tabelnya dan hanya disebutkan jumlah responden dan persentasenya kemudian diberikan penjelasan seperlunya.

Angket ini ada 2 macam, yakni a) angket guru kelas VI dan b) angket kepala sekolah.

#### 3.2.1 Angket untuk Guru Kelas VI

##### 3.2.1.1 Kemampuan Membaca

Untuk mengetahui apakah murid-murid belajar di rumah khususnya membaca atau berlatih menulis diajukan sebuah pertanyaan. Sebanyak 12 res-

ponden atau 57,14% menyatakan bahwa 75% dari seluruh murid membantu orang tuanya di rumah, 6 responden atau 28,57% menyatakan 100% dan sisanya yakni 3 responden atau 14,29% berpendapat kurang dari 75% yang membantu orang tuanya di rumah (pokok uji no. 1).

Dalam pokok uji lainnya (no. 23) ditanyakan apakah guru memberikan tugas di rumah (membaca). Ternyata 14 responden atau 77,78% menjawab seringkali dan 4 responden atau 22,22% sekali seminggu. Yang menjawab tidak pernah tidak ada untuk pokok uji yang sama ada persesuaian dengan Tabel 23 dan 24. Jelas di sini ada usaha guru. Dalam Tabel 18 ternyata dari jawaban murid ada 96 responden atau 29,50% orang tua yang tidak pernah menyuruh anaknya membaca. Waktu istirahat pun di sekolah juga tidak dimanfaatkan oleh murid (pokok uji no. 25) sebab ternyata 17 responden atau 80,95% menjawab bahwa murid bermain saja. Ditanyakan selanjutnya usaha guru untuk mengatasi murid yang tidak berminat membaca di rumah (pokok uji no. 24). Ternyata 8 responden atau 38,10% memberikan jawaban bahwa mereka berusaha menjelaskan tentang pentingnya membaca, dan memberikan tugas di rumah. Sisanya, 5 responden atau 23,80% menjawab bahwa mereka membicarakannya dengan orang tua. Untuk menanamkan minat baca diperlukan kerja sama dengan orang tua dalam hal membimbing anaknya (lihat Tabel 20). Dalam Tabel 19 (variabel 3) sebanyak 138 responden atau 33,64% yang menjawab tidak ada buku. Tidak adanya buku pelajaran sangat berpengaruh kepada minat baca murid-murid. Untuk itu orang tua perlu menyediakan buku untuk anaknya. Demikian pula sekolah (pemerintah) perlu memperhatikan penyediaan buku pelajaran yang dapat dipinjam untuk dibawa ke rumah. Di pihak lain, perlu ditanamkan dan dikembangkan kesadaran murid akan pentingnya peranan membaca.

Penggunaan bahasa Indonesia ikut mempengaruhi kemampuan membaca dan menulis. Guru, di luar (terutama dengan murid) dan lebih-lebih lagi di sekolah, harus menggunakan bahasa Indonesia (yang benar). Dari hasil angket ternyata bahwa 19 responden atau 90,48% menjawab bahwa bila berbicara dengan murid, mereka menggunakan bahasa Indonesia dan 9 responden atau 9,52% menggunakan dialek Melayu Manado (pokok uji no. 3). Adalah kenyataan bahwa di daerah Gorontalo dalam komunikasi tidak resmi kebanyakan orang menggunakan dialek Melayu Manado. Keadaan demikian disebabkan oleh meluasnya pengaruh dialek Melayu Manado di daerah Sulawesi Utara termasuk wilayah Gorontalo. Hal ini ternyata dari pernyataan responden bahwa pada umumnya murid menggunakan dialek Melayu Manado (pokok uji no. 2, 3). Keadaan pemakaian bahasa ini dapat dilihat pada tabel 40.

**TABEL 40**  
**PEMAKAIAN BAHASA**

No.	Jenis Bahasa	Guru		Murid di halaman Sekolah
		Di halaman	Di kelas	
1.	Bahasa Indonesia	90,48	85,71	47,62
2.	Dialek Melayu Manado	9,52	—	14,28
3.	Bahasa Daerah	—	14,29	38,10

Selanjutnya murid-murid yang menguasai bahasa Indonesia (pokok uji no. 4) seperti ternyata pada Tabel 42 di bawah ini.

**TABEL 41**  
**MURID YANG Menguasai**  
**BAHASA INDONESIA**

No.	Jenis Bahasa	Frekuensi	%	Keterangan
1.	100%	7	33,33	
2.	10 – 20%	14	66,67	
3.	10%	—	—	
Jumlah		21	100	

Dari tabel di atas ternyata bahwa hanya 7 orang responden atau 33,33% yang menjawab bahwa 100% murid menguasai bahasa Indonesia. Sebanyak 14 orang responden atau 66,67% menjawab bahwa hanya 10–20% murid yang menguasai bahasa Indonesia.

Murid-murid yang menguasai bahasa Gorontalo (pokok uji no. 5) dapat dilihat pada Tabel 42.

**TABEL 42**  
**MURID YANG Menguasai**  
**BAHASA GORONTALO**

No.	Jenis Variabel	Frekuensi	%	Keterangan
1.	100%	9	44,44	
2.	75%	3	11,11	
3.	50%	9	44,45	
Jumlah		21	100	

Dari tabel ini jelas bahwa murid-murid yang menguasai bahasa Gorontalo lebih kecil bila dibandingkan dengan jumlah murid yang tidak menguasainya. Data ini ada hubungannya dengan Tabel 39. Dari wawancara dengan guru kelas VI diperoleh penjelasan bahwa kebanyakan murid menggunakan bahasa Indonesia terutama yang tinggal di Kota Madia Gorontalo. Demikian pula pada beberapa SD di Kabupaten Gorontalo terutama yang di pusat (dekat ibu kota Kabupaten) dan kecamatan kebanyakan menggunakan bahasa Indonesia. Di samping itu, ada pula beberapa SD Yosonegoro (Jawa Tondano—Gorontalo), SD Kayubulan, Kecamatan Suwawa (seluruhnya berbahasa Suwawa), SD Pinontoyonga, SD Kotajin I, dan SD Bintana (ketiga SD terakhir ini berbahasa Atinggola).

Selanjutnya ditanyakan tentang penguasaan dialek Melayu Manado (pokok uji no. 7). Dari jawaban yang masuk ada 14 responden atau 70% yang menyatakan bahwa hanya 50% yang menguasai dialek Melayu Manado, 4 responden atau 20% menyatakan bahwa 75% murid menguasainya dan hanya 2 responden atau 10% yang menyatakan bahwa semua murid menguasai dialek Melayu Manado. Selebihnya dapat dilihat pada Tabel 43.

**TABEL 43**  
**MURID YANG Menguasai**  
**DIALEK MELAYU MANADO**

No.	Jenis Variabel	Frekuensi	%	Keterangan
1.	100%	2	10	
2.	75%	4	20	
3.	50%	14	70	
	Jumlah	20	100	

Tentang pengaruh bahasa daerah terhadap kemampuan murid berbahasa Indonesia sebagian besar responden, yakni 14 orang atau 66,67%, menyatakan bahwa besar sekali pengaruhnya (pokok uji no. 6) dan keadaan ini jelas antara lain dalam ucapan murid waktu direkam pembacaannya. Hampir seluruh fonem /e/ diucapkan sebagai [ɔ] sebab dalam bahasa Gorontalo tidak terdapat fonem /e/. Demikian pula halnya dalam karangan murid. Selain pengaruh dalam sistem fonem seperti di atas, juga terdapat pengaruh terhadap struktur kalimat.

Dewasa ini seluruh SD menggunakan kurikulum tahun 1975. Akan tetapi, ternyata pemahaman guru terhadap kurikulum itu tidak begitu mengembi-

rakan. Yang paham sekali (pokok uji no. 8) hanya 4 responden atau 19,05% dan yang cukup paham 17 responden atau 80,95%. Keadaan ini masih perlu dipertanyakan lagi karena istilah *cukup paham* sangat relatif dan pemahaman ini menentukan keberhasilan guru dalam mengajar. Apalagi ada 6 responden atau 30% yang menyatakan bahwa sekolahnya tidak memiliki buku yang disebutkan dalam kurikulum (pokok uji no. 9) dan sebanyak 18 responden atau 85,71% menyatakan bahwa murid tidak memilikinya. Jadi, kalau penelitian ini hasilnya menunjukkan ketidakmampuan murid, faktor-faktor di atas inilah yang menjadi penghalang.

Usaha guru untuk mengatasi kesulitan ini ialah dengan jalan, menurut 17 responden atau 80,95%, menyuruh menyalinnya atau menurut 4 responden atau 19,05%, meminjam dari sekolah lain (pokok uji no. 11). Usaha ini pun akan berakibat korbannya sebagian waktu yang telah ditentukan dalam kurikulum. Sehubungan dengan itu, adalah wajar pernyataan 18 responden atau 85,71% yang menyatakan bahwa mereka tidak pernah mengganti pelajaran bahasa Indonesia dengan pelajaran lainnya (pokok uji no. 17).

Sehubungan dengan buku pelajaran bahasa Indonesia yang digunakan di SD, ternyata 18 responden atau 85,71% menggunakan buku *Langkah Baru*. Pemakaian buku itu sesuai dengan tuntutan kurikulum. Namun, terdapat 3 orang atau 14,29% dari 21 responden yang belum menggunakan buku itu. Menurut penjelasan para responden itu, buku paket yang sesuai dengan kurikulum belum diterima dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Kenyataan seperti ini dialami oleh beberapa SD yang terdapat di pelosok-pelosok desa (pokok uji no. 12).

Cara guru menyampaikan pelajaran ikut menentukan keberhasilan pengajaran. Menurut jawaban yang masuk, 11 responden atau 52,38% menggunakan metode tanya jawab, 8 responden atau 38,10% menggunakan metode ceramah, dan 2 responden atau 9,52% menggunakan metode diskusi pada umumnya (pokok uji no. 15).

Sesuai dengan metode yang digunakan oleh setiap guru, ternyata bahwa dalam mengajar 8 responden atau 42,11% memberikan penjelasan selama 10 menit dan 7 responden atau 36,84% menyatakan memberikan penjelasan selama 25 menit (pokok uji no. 16).

Sehubungan dengan pemberian pelajaran bahasa Indonesia di kelas VI, 17 responden atau 80,95% menjawab bahwa mengajar bahasa Indonesia di kelas VI agak sulit, 3 responden atau 14,29% merasa mudah, dan seorang responden atau 4,76% menyatakan sulit sekali (pokok uji no. 18).

Guru-guru yang menganggap sulit sehubungan dengan pertanyaan pada pokok uji no. 20 dan 21 adalah mereka yang belum lama mengajar bahasa Indonesia dan belum pernah mengikuti penataran yang diselenggarakan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Menurut jawaban yang masuk, 12 responden atau 63,16% mempunyai pengalaman mengajar 0-2 tahun dan 3 responden atau 14,29% antara 2-4 tahun. Di antara guru-guru itu terdapat 4 orang (23,81%) yang belum pernah mengikuti penataran.

Menurut penilaian 16 responden (76,19%) kemampuan membaca murid kelas VI cukup, 4 responden (19,05%) menyatakan baik, dan seorang responden (4,76%) menyatakan kurang (pokok uji no. 27).

Terhadap pertanyaan yang bertujuan mengetahui Upaya guru untuk mengusahakan bahan bacaan untuk murid selain dari buku pelajaran bahasa Indonesia diperoleh jawaban responden seperti berikut (pokok uji no. 26). Ada 14 responden (73,68%) menyodorkan buku sastra. Dari hasil pengamatan peneliti pada SD sampel ternyata rata-rata SD itu memiliki banyak buku sastra. Selain itu, ada 3 responden (15,79%) yang menyodorkan majalah dan 2 responden lainnya (10,53%) dari 19 responden memberikan surat kabar sebagai bahan bacaan.

Untuk mengecek kebenaran jawaban responden tadi, ditanyakan apakah guru pernah menyuruh murid-muridnya membaca buku cerita atau tidak (pokok uji no. 35). Ternyata jawaban responden sejalan dengan jawaban pokok uji no. 26, yakni 15 responden (71,43%) menyatakan banyak kali menyuruh murid-murid membaca buku-buku cerita, 5 responden (23,81%) menyatakan jarang sekali dan seorang responden (4,76%) menyatakan tidak pernah menyuruh membaca cerita.

Terhadap pertanyaan yang bertujuan mengetahui tindak lanjut yang dilakukan oleh guru mengenai pokok uji no. 26 ini, dari para responden diperoleh jawaban yang menunjukkan bahwa 11 responden (57,89%) menyuruh murid menceriterakan kembali isi cerita di muka kelas, 3 responden (15,79%) menyuruh murid meringkaskan isi bacaan dan membuat penilaian (komentar) terhadap cerita itu, dan 2 responden (10,53%) tidak mengadakan tindak lanjut (pokok uji no. 36).

Pada pokok uji no. 28 ditanyakan 3 variabel mengenai pelajaran membaca. Ternyata dari jawaban yang diperoleh bahwa 9 responden (47,47%) memilih membaca diam, 6 responden (31,58%) memilih membaca bahasa, dan 4 responden lainnya (21,05%) memilih membaca nyaring.

Khusus mengenai pemberian pelajaran membaca diam (pokok uji no. 29) dan latihan membaca diam (pokok uji no. 30) frekuensinya, menurut

jawaban para responden, seperti tertera pada Tabel 44 di bawah ini.

**TABEL 44**  
**KEGIATAN MEMBACA DIAM DAN LATIHANNYA**

No.	Variabel Kegiatan	Tidak pernah (%)	Sekali (%)	Lebih dari 2 kali (%)	Keterangan
1.	Pemberian pelajaran membaca diam	—	76,19	23,81	100%
2.	Latihan membaca diam	14,29	76,19	9,52	100%

Pada tabel itu tampak bahwa masih ada guru yang tidak pernah memberikan latihan membaca diam. Sebagai tindak lanjut pelajaran membaca diam pada umumnya guru memberikan tugas menjawab pertanyaan (pokok uji no. 31). Ada 10 responden atau 47,62% yang memberikan giliran kepada semua murid, 7 responden atau 33,33% memberi giliran kepada 3—8 orang.

Untuk menilai kemampuan membaca murid-murid (pokok uji no. 32), ternyata bahwa 16 responden atau 76,19% melakukan penilaian dengan cara memberikan pertanyaan tertulis dan 15 responden atau 23,81% dengan jalan menyuruh murid menjawab pertanyaan dari buku paket (buku bacaan) saja.

Untuk mencapai tujuan membaca bila di dalam buku pegangan terdapat teks berbentuk percakapan (pokok uji no. 33), maka 11 responden atau 55% menyuruh murid menghafalkan serta mendeklamasikannya dan sisanya, yakni 9 responden atau 45% menyuruh murid membaca dengan keras. Tetapi, apabila bahan pelajaran itu berupa sebuah teks bacaan (pokok uji no. 34), menurut pernyataan 9 responden atau 42,86%, mereka menyuruh murid membaca diam kemudian buku pelajaran ditutup dan guru menanyakan isi bacaan tadi. Lainnya, yakni 12 responden atau 57,14% mempergunakan cara campuran, yakni menyuruh murid membaca diam lalu mengajukan pertanyaan tentang isi, menyuruh murid membaca bagian (indah), dan membaca nyaring.

### 3.2.1.2 Kemampuan Menulis

Menurut pengalaman guru kesulitan murid dalam menulis ialah karena murid kurang memperoleh latihan seperti yang dinyatakan oleh 5 responden atau 23,81%. Alasan yang paling banyak dikemukakan, menurut

jawaban 16 responden (76,19%), ialah karena tidak ada buku bacaan sebagai penuntun (pokok uji no. 37). Ini berarti bahwa latihan sekali seminggu dan sekali sebulan (pokok uji no. 39) yang secara berturut dinyatakan oleh 10 responden (47,62%) dan 11 responden (52,38%) dianggap belum cukup.

Dalam menilai suatu karangan, ternyata 14 responden atau 66,67% mengutamakan kualitas (mutu) kemudian kuantitas (panjang karangan) dan sisanya, 7 responden (33,33%), menganggap kualitas dan kuantitas keduanya sama penting (pokok uji no. 38). Mengenai judul karangan (pokok uji no. 40), ternyata bahwa 13 responden atau 61,90% menyatakan sering ditentukan dan sisanya, 8 responden atau 38,10% menyatakan bahwa judul karangan selalu ditentukan (pokok uji no. 41), 12 responden (63,16%) menyatakan bahwa murid harus bebas memilih, 5 responden (26,31%) menyatakan bahwa sudah diberikan penjelasan sebelumnya, dan sisanya, 2 responden (10,53%), menganggap bahwa murid sudah mampu membuat sendiri.

Untuk mencapai tujuan menulis, di samping murid-murid banyak membaca untuk memperkaya perbendaharaan kata, juga perlu diadakan latihan dengan teratur. Guna mengetahui sampai seberapa jauh usaha guru melatih murid-murid menulis, ditanyakan 7 hal seperti yang ternyata pada pokok uji no. 42, 43, 44, 45, 46, 47 dan 48. Dalam melatih menulis biasanya guru menempuh beberapa cara antara lain menyodorkan atau menentukan judul karangan kemudian murid-murid memilih salah satu judul. Jawaban responden terhadap pertanyaan yang bertalian dengan itu ialah 2 responden atau 9,52% menyatakan tidak pernah, 8 responden atau 38,10% menyatakan jarang, dan 11 responden atau 52,38% menyatakan selalu demikian. Jelaslah bahwa sebagian besar responden selalu menentukan judul dan menyuruh murid-murid memilih.

Sering pula, di samping judul ditentukan, juga guru menetapkan beberapa syarat yang harus dipenuhi murid-murid dalam menulis. Syarat-syarat itu antara lain jumlah kata, halaman, dan kalimat. Dari jawaban yang diperoleh terhadap pertanyaan yang bertalian dengan syarat-syarat karangan itu ternyata bahwa 2 responden atau 9,52% tidak menetapkan syarat-syarat karangan, 10 responden atau 47,62% menyatakan kadang-kadang melakukannya, dan 9 responden atau 42,86% menyatakan selalu menetapkan syarat-syarat seperti di atas.

Dalam berbagai kesempatan sering dilakukan sayembara mengarang, baik pada tingkat regional maupun pada tingkat nasional. Menurut jawaban yang

diperoleh, 15 responden atau 71,43% menyatakan bahwa mereka kadang-kadang mengikutsertakan murid-murid dalam sayembara menulis dan 6 responden atau 28,57% menyatakan bahwa mereka tidak pernah mengikutsertakan murid-muridnya dalam sayembara mengarang.

Pada setiap akhir semester biasanya murid-murid mengadakan karya-wisata. Kesempatan yang demikian sebenarnya baik sekali digunakan untuk melatih murid-murid menulis atau membuat laporan setelah kembali. Hal ini ditanyakan kepada responden. Dari jawaban yang diterima ternyata bahwa 3 responden atau 15% tidak pernah menggunakan kesempatan seperti ini untuk melatih keterampilan menulis dan 15 responden atau 71,43% jarang melakukannya.

Usaha lainnya, di samping melatih keterampilan murid-murid menulis, melatih penguasaan kaidah-kaidah *Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*, yakni dengan jalan menyuruh menulis suatu cerita dengan huruf kecil kemudian menyuruhnya menulis kembali sesuai dengan ejaan. Hasil angket menunjukkan bahwa 6 responden (28,57%) tidak pernah melakukannya. Yang beberapa kali melakukan hal itu 8 responden (38,10%) dan sisanya, 7 responden (33,33%) banyak sekali melakukannya.

Cara lain untuk melatih keterampilan menulis ialah dengan menyediakan serangkaian gambar dan berdasarkan gambar tersebut murid-murid disuruh mengarang. Ternyata 16 responden atau 76,19% tidak pernah melakukannya cara seperti itu. Yang banyak melakukannya hanya seorang responden atau 4,76% dan sisanya 4 responden atau 19,05% jarang melakukannya.

Di samping murid-murid dilatih agar mampu membuat suatu tulisan, perlu juga mereka dilatih untuk menulis cepat, tepat, dan bagus. Sesuai dengan hasil angket, terdapat 15 responden atau 76,19% yang kadang-kadang melakukannya dan 6 responden atau 23,81% yang banyak kali melatih menulis seperti di atas.

Usaha guru yang kurang dalam melatih murid-murid seperti di atas ternyata sejalan dengan jawaban para responden terhadap pokok uji no. 50. Ada 16 responden atau 76,19% dari 21 responden yang menyatakan bahwa tulisan murid-murid kurang baik. Dan seorang responden atau 4,76% menyatakan jelek. Sisanya, 4 responden atau 19,05%, berpendapat baik (rapih).

Jika data-data yang dikemukakan di atas dihubungkan dengan nilai menulis yang diperoleh seluruh responden dapatlah disimpulkan bahwa merosotnya nilai murid disebabkan oleh kurangnya kemampuan mereka dan kurangnya usaha guru untuk mengatasinya. Kalau diperhatikan Tabel 37,

ternyata bahwa pada umumnya murid yang memperoleh nilai rendah berasal dari SD yang di pedesaan. Melalui wawancara dengan guru, diperoleh keterangan bahwa orang tua murid kebanyakan masih buta huruf sehingga mereka tidak mempunyai perhatian terhadap pelajaran anaknya.

Walaupun variabel 1 (tidak pernah/tidak ada) dalam hubungan dengan kegiatan mengarang menunjukkan angka yang lebih kecil dibandingkan dengan variabel lainnya, hal ini perlu mendapat perhatian karena murid yang termasuk pada variabel ini kurang mendapat perhatian guru. Hampir dapat dipastikan bahwa murid yang tidak pernah mendapat latihan mengarang (menulis) itu akan mengalami kesulitan dalam menulis, apalagi bila dihubungkan dengan kewajiban membuat karya ilmiah pada tingkat sekolah lanjutan.

### 3.2.2 Angket untuk Kepala Sekolah

Selain kepada guru kelas VI, juga kepada kepala sekolah diajukan angket untuk lebih banyak memperoleh informasi sehubungan dengan penelitian ini. Oleh karena angket ini sifatnya melengkapi, penganalisisan pokok uji dilakukan seperti pada angket guru kelas VI. Angket untuk kepala sekolah ini lebih banyak bersifat mengecek angket murid dan guru kelas VI. Oleh karena itu, di sini banyak pokok uji yang sama dengan kedua angket lainnya. Hasil angket untuk kepala sekolah sebagai berikut.

Dalam analisis angket untuk kepala sekolah akan didahulukan tentang pemakaian bahasa oleh murid, kepala sekolah, dan guru kelas sendiri (pokok uji no. 7, 12, dan 13) seperti pada Tabel 45 di bawah ini.

**TABEL 45**  
**PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA**  
**MURID DAN GURU/KEPALA SEKOLAH**

No.	Variabel Bahasa	Bahasa Indone nesia	Dialek Melayu Manado	Campuran Bahasa Indonesia dan Dialek Melayu Ma- nado.	Bahasa Daerah	Keterangan
1	2	3	4	5	6	7
1.	Murid di halaman sekolah	31,58	10,54	—	52,38	100%

TABEL 45 (LANJUTAN)

1	2	3	4	5	6	7
2.	Guru waktu mengajar	95,24	—	—	4,76	100%
3.	Kepala sekolah dengan murid	52,38	—	38,10	9,52	100%
4.	Kepala sekolah dengan guru waktu rapat	100	—	—	—	100%

Dalam tabel ini pemakaian bahasa Indonesia oleh murid di halaman sekolah menurut pendapat 6 responden atau 31,58% adalah lebih kecil dibandingkan dengan pemakaian bahasa daerah yang dinyatakan oleh 11 responden atau 52,38% (pokok uji no. 3). Sebaliknya, menurut pendapat 20 responden atau 95,24% pada umumnya waktu mengajar guru memakai bahasa pengantar bahasa Indonesia (pokok uji no. 7). Kurangnya pemakaian bahasa Indonesia di kalangan murid-murid seperti dinyatakan di atas (pokok uji no. 3) berpengaruh dalam mengemukakan pendapat mereka. Hal ini ternyata dari pokok uji no. 2. Menurut pendapat 11 responden atau 52,38% (variabel a dan c), murid kelas VI tidak berani dan takut mengemukakan pendapatnya.

Metode yang digunakan guru pada waktu mengajar bahasa Indonesia, menurut pendapat 10 responden (47,62%), ialah metode tanya jawab, menurut 10 responden (42,86%) ialah metode ceramah, dan menurut 2 responden (9,52%) ialah metode diskusi (pokok uji no. 5).

Mengenai kurikulum, seluruh responden menyatakan bahwa mereka menggunakan Kurikulum Tahun 1975 (pokok uji no. 8), tetapi buku paket yang ditentukan di dalam kurikulum itu, menurut jawaban 19 responden (90,48%), sangat kurang (pokok uji no. 6). Jawaban pokok uji no. 9 menunjukkan bahwa, menurut pendapat 5 responden (23,81%), guru bahasa Indonesia mengajar sesuai dengan fasilitas yang ada. Keadaan ini ikut berpengaruh kepada kemampuan berbahasa murid yang pada umumnya baru pada taraf rata-rata cukup sebagaimana dinyatakan oleh 17 responden (80,96%) (pokok uji no: 10). Dari jawaban yang diberikan terhadap pokok uji no. 11 ternyata bahwa kemampuan murid dalam memahami tulisan orang lain dan dalam mengarang masih kurang. Ketidakmampuan murid berbahasa Indonesia itu disebabkan oleh berbagai faktor. Menurut pendapat

7 responden (35%), ketidakmampuan murid berbahasa Indonesia itu disebabkan oleh kurangnya perbendaharaan bahasa; menurut pendapat 6 responden (30%), hal itu disebabkan oleh kecenderungan murid berbahasa daerah; menurut pendapat 5 responden (25%) hal itu disebabkan oleh faktor psikologis; menurut pendapat 2 responden (10%) hal itu disebabkan oleh kurangnya latihan (pokok uji no. 20). Usaha kepala sekolah untuk mengatasi kesulitan di atas ialah, menurut 15 responden (75%), dengan jalan membicarakannya pada rapat dewan guru. Menurut 4 responden (20%) kesulitan itu dibicarakan dalam rapat BP 3 dan menurut seorang responden (5%) kesulitan itu dibicarakan dengan guru kelas VI (pokok uji no. 23). Walaupun ada usaha untuk mengikutsertakan orang tua dalam mengatasi kesulitan anaknya, ternyata bahwa, menurut pendapat 17 responden (65%), hanya satu dua orang saja yang mempunyai perhatian terhadap anaknya, dan, menurut pendapat 3 responden (35%), orang tua menyerahkan masalah itu kepada guru (pokok uji no. 1).

Suatu hal yang menggembirakan ialah bahwa pada umumnya buku pegangan guru yang ada, menurut 18 responden (85,71%), sesuai dengan kondisi murid dan yang menyatakan tidak sesuai hanya 3 responden (14,25%) (pokok uji no. 14). Hal ini diatasi guru dengan 2 cara yakni menerangkan sedapat mungkin menurut pendapat 15 responden (71,43%), dan menurut 6 responden (28,57%), menggantinya dengan yang lebih sesuai (pokok uji no. 15). Dengan cara seperti ini pelajaran bahasa Indonesia menurut 17 responden (80,96%), disenangi seperti pelajaran lainnya (pokok uji no 17). Alasan mengapa murid tidak menyenangi pelajaran bahasa Indonesia adalah, menurut pendapat 12 responden (57,14%), karena kelemahan/kekurangan guru, dan menurut 3 responden (14,29%), karena buku pegangan tidak sesuai dengan lingkungan hidup murid (pokok uji no. 40). Walaupun demikian, menurut pendapat 12 responden (63,16%), guru mengeluh karena terasa bahan terlalu banyak, menurut pendapat 5 responden (10,53%), jam pelajaran kurang sehingga guru tidak dapat menyelesaikan rencana pelajaran sesuai ketentuan (pokok uji no. 16). Usaha lain untuk menambah tingkat kemampuan berbahasa Indonesia ialah mewajibkan seluruh murid membaca di perpustakaan sekolah (pokok uji no. 18), walaupun jumlah koleksinya belum memadai (pokok uji no. 19). Untuk mengatasi kesulitan perpustakaan, 12 responden (60%) berpendapat bahwa diperlukan BP 3, 4 responden (20%) menunggu kiriman pemerintah, dan 4 responden membukukan karangan murid dan guru (pokok uji no. 43).

Walaupun terdapat berbagai kesulitan seperti di atas, 17 responden (80,95%) berpendapat bahwa pengajaran bahasa Indonesia cukup maju, 3 responden (14,29%) menyatakan maju sekali, dan seorang responden (4,76%) menyatakan mundur (pokok uji no. 44). Untuk mengatasi kesulitan kemampuan bahasa Indonesia murid ditinjau dari segi guru (pokok uji no. 21), 18 responden (85,71%) berpendapat bahwa sebaiknya pelajaran bahasa Indonesia diberikan oleh guru khusus (vak), 19 responden (90,48%) berpendapat bahwa guru bahasa Indonesia telah ditatar (pokok uji no. 22). Meskipun sebagian besar guru bahasa Indonesia telah ditatar, menurut pendapat 14 responden (70%) kepala sekolah, pelajaran bahasa Indonesia lebih sulit dibandingkan dengan pelajaran lainnya, menurut 5 responden (25%) pelajaran bahasa Indonesia itu gampang, dan menurut seorang responden (5%) semua sulit (pokok uji no. 41). Untuk meningkatkan kemampuan guru bahasa Indonesia (pokok uji no. 41) selain mengikuti penataran (menurut pendapat 16 responden atau 66,67%) juga membaca buku dan majalah (5 responden atau 33,33%). Sehubungan dengan guru bahasa Indonesia ini, 16 responden (76,19%) berpendapat bahwa mereka sudah cukup menguasai *Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* dan sisanya, 5 responden (23,81%), menyatakan bahwa mereka sudah mahir (pokok uji no. 26).

Mengenai pengaruh dialek Melayu Manado dan bahasa Gorontalo terhadap bahasa Indonesia dapat dilihat pada Tabel 46 (pokok uji no. 24 dan 25).

**TABEL 46**  
**PENGARUH DIALEK MELAYU MANADO DAN**  
**BAHASA GORONTALO TERHADAP PENGAJARAN**  
**BAHASA INDONESIA**

No.	Bahasa Variabel	Berpe- ngaruh	Tidak Ber- pengaruh	Sangat Berpe- ngaruh	Keterangan
1.	Dialek Melayu Manado	47,62	52,38	—	100%
2.	Bahasa daerah	57,14	33,33	9,52	100%

Pada umumnya menurut penelitian 14 responden (66,66%), guru kelas VI memberikan aspek pelajaran membaca bahasa, 4 responden (19,05%) memberikan membaca nyaring, dan 3 responden (14,29%) memberikan

membaca diam setiap minggu (pokok uji no. 27). Khusus mengenai membaca diam, semua guru kelas VI telah pernah memberikannya (pokok uji no. 28) dengan perincian 16 responden (80%) berpendapat sekali dan 4 responden (20%) lebih dari dua kali. Mengenai hasil pelajaran membaca, 11 responden (52,38%) menyatakan sedikit menggembirakan, 6 responden (28,57%) menyatakan kurang memuaskan, 3 responden (14,29%) menyatakan menyedihkan (pokok uji no. 29). Ini berarti bahwa pelajaran ini masih perlu lebih banyak dibenahi lagi. Kesulitan memahami isi bacaan timbul, menurut pendapat 12 responden atau 57,15%, karena banyak kata-kata yang mereka tidak faham maknanya, menurut 7 responden (33,33%), karena murid kurang memahami bahasa Indonesia, dan, menurut 2 responden (9,52%), karena kalimatnya panjang-panjang (pokok uji no. 30). Peranan orang tua di rumah (pokok uji no. 32) yang diharapkan melatih anaknya membaca ternyata, menurut 18 responden (85,71%), terbatas pada beberapa orang saja. Hanya 3 responden (14,29%) yang berpendapat bahwa orang tua sering melatih anaknya membaca. Suramnya kegemaran membaca itu juga disebabkan, menurut pendapat 9 responden (45%), oleh kenyataan bahwa murid bermain-main saja di rumah, menurut 6 responden (30%), oleh kenyataan bahwa mereka membantu orang tua, dan, menurut 5 responden (25%) oleh kenyataan bahwa mereka tidak memiliki buku (pokok uji no. 34).

Mengenai kesulitan mengarang, menurut pendapat 17 responden (85,72%), terjadi karena mereka tidak mampu mengungkapkan pikiran secara tertulis (lihat juga pokok uji no. 2), menurut 3 responden (9,52%), karena mereka tidak menguasai bahasa Indonesia, dan, menurut seorang responden (4,76%), karena murid-murid itu tidak terlatih (pokok uji no. 44). Jawaban terhadap pertanyaan apakah guru kelas VI memberikan tugas mengarang setiap minggu di kelas dan di rumah (pokok uji no. 35 dan 36) dinyatakan pada Tabel 47.

**TABEL 47**  
**TUGAS MENGARANG SETIAP MINGGU**  
**DI KELAS DAN DI RUMAH**

No.	Tugas	Variabel	Sekali	Sering-sering	Tidak Pernah	Keterangan
1.	Di kelas		85,71	9,53	4,76	100%
2.	Di rumah		85,72	9,52	4,76	100%

Di sini ada usaha guru untuk melatih murid-murid mengarang namun ada juga guru yang belum ada perhatian.

Guru yang memberikan tugas mengarang memeriksa seluruh hasilnya (pokok uji no. 38). Karangan murid pada umumnya tulisannya kurang memuaskan. Hal ini menurut 19 responden (90,48%), terjadi karena kurang latihan; menurut seorang responden (4,76%) hal itu terjadi karena kurang contoh yang baik dan jarang menulis (pokok uji no. 45).

## BAB IV KESIMPULAN

Di bawah ini dikemukakan beberapa kesimpulan hasil penelitian ini.

### 4.1. Membaca

Dari hasil angket ternyata bahwa pada umumnya murid-murid kelas VI kurang memanfaatkan waktunya untuk berlatih membaca di rumah. Hal ini disebabkan oleh kurangnya fasilitas pendukung yang mereka miliki khususnya dalam hal buku bacaan dan buku pelajaran bahasa Indonesia. Selain itu, dorongan orang tua di rumah, terutama yang di desa akibat latar belakang pendidikan dan ekonomi yang masih rendah (sebagian masih buta huruf dan ekonomi lemah) kurang.

Bahwa murid kurang berlatih membaca (belajar), terbukti dari hasil tes; yang termasuk kategori kurang sebanyak 26,1% dan yang kurang sekali serta yang buruk 15,8%. Dengan demikian, pemakaian bahasa Indonesia yang merata di kalangan murid-murid lebih banyak sebagai akibat pemakaian dialek Melayu Manado.

### 4.2. Menulis

Kurangnya kemampuan membaca berakibat rendahnya perbendaharaan kata. Hal ini ternyata dari tulisan (karangan) murid-murid yang nilainya sangat rendah. Yang termasuk dalam kategori kurang 39,19%, kategori kurang sekali 27,48% dan kategori buruk 15,05%. Persentase ini sangat rendah dibandingkan dengan yang memperoleh nilai cukup. Hal ini berarti bahwa kemampuan menulis murid kelas VI sangat rendah. Di samping itu, tulisan murid-murid dipengaruhi oleh bahasa Gorontalo (bahasa Ibu).

Berdasarkan hal itu jelaslah bahwa kemampuan berbahasa Indonesia murid kelas VI (membaca dan menulis) masih rendah. Ketidakmampuan ini perlu diatasi dengan meningkatkan usaha sebagai berikut.

- a. Guru hendaklah memberikan latihan membaca dan menulis sebanyak mungkin, baik di sekolah maupun di rumah, dan mendorong murid-murid menggunakan waktu lowongnya sebaik-baiknya.
- b. Murid harus menyadari pentingnya membaca dan menulis melalui berbagai latihan.
- c. Orang tua perlu mendorong dan memberikan kesempatan kepada anak untuk berlatih.
- d. Fasilitas penunjang perlu diusahakan, baik oleh sekolah (pemerintah) maupun orang tua agar murid-murid tidak mengalami kesulitan.

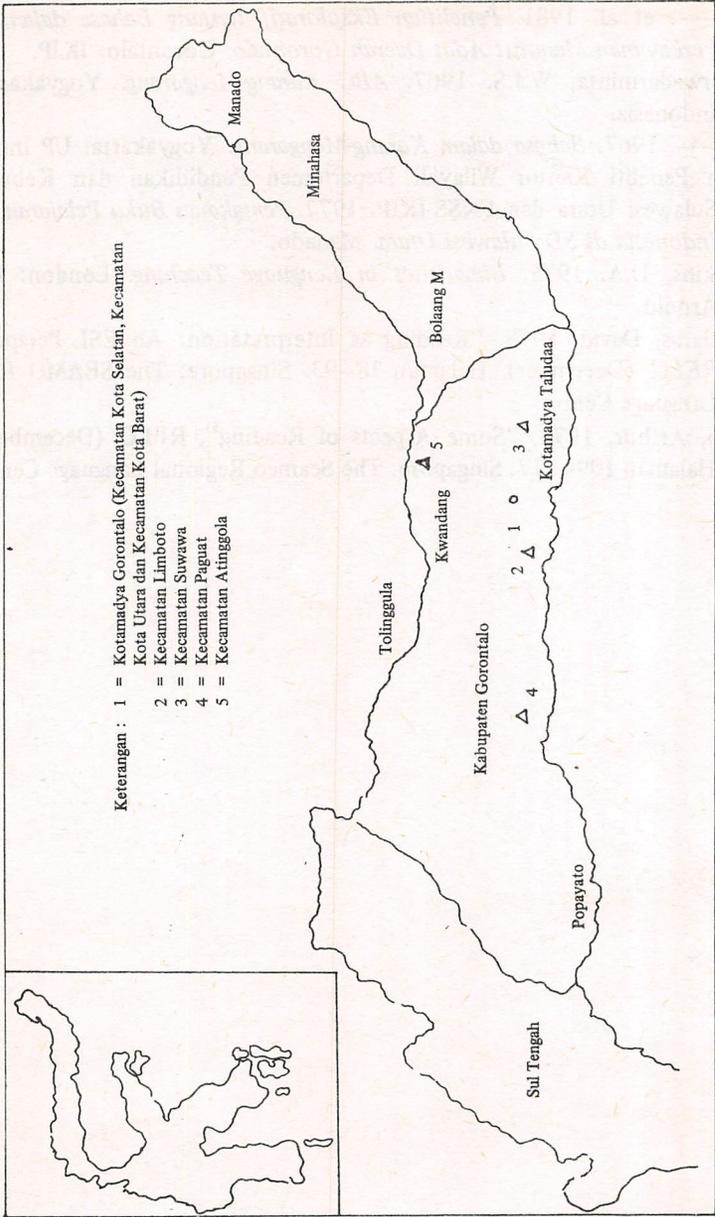
## DAFTAR PUSTAKA

- Badudu, Yus. 1978. *Bahasa Indonesia dalam Pembinaan di TVRI*. Bandung: Pustaka Prima.
- Burhan, Jazir. 1971. *Problema Bahasa dan Pengajaran Bahasa Indonesia*. Bandung: Ganaco.
- Chenfeld-Brodsky, Mimi. *Teaching Language Arts Creatively*. New York: Harcourt Brace Jovanovich, Ins.
- Felix, Sascha W. "Repetitive Orders of Acquisition in Child Language". Dalam *Lingua*, 41. Amsterdam: North Holland Publishing Co.
- Fluck, Michael J. 1977. "Young Children's Comprehension of Complex Sentences". Halaman 48—55 Dalam Arthur S. Abramson dan D.B. Frey Editor, *Language and Speech*, Vol. 20, Part I. England: Kingston Press Services Ltd.
- Gubernur Propinsi Sulawesi Utara. 1972. *Monografi Daerah Propinsi Sulawesi Utara*. Manado.
- Halim, Amran. 1974. *Intonation in Relation to Syntax in Bahasa Indonesia*. Jakarta: Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- . Editor 1976. *Politik Bahasa Nasional*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Inman, Billie Andrew dan Ruth Gardner. 1979. *Aspects of Composition*. New York: Harcourt Brace Jov. Inc.
- Johnston, Rhona Poole. 1977. "Social Class and the Speech of Four Year Olds: The Effect of Intelligence." (Halaman 40—47). Dalam Arthur S. Abramson dan D.B. Fry. Editor *Language and Speech*, Vol. 20. Part I. England: Kingston Press Services Ltd.
- Keraf, Gorys. 1978. *Komposisi*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Patede, Mansoer. 1981. *Kaidah Bahasa Gorontalo*. Gorontalo: Viladan.

- . et al. 1981. *Penelitian Eksploratif tentang Bahasa dalam Proses Perkawinan Menurut Adat Daerah Gorontalo*. Gorontalo: IKIP.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1967. *ABC Karang-Mengarang*. Yogyakarta: UP Indonesia.
- . 1967. *Bahasa dalam Karang-Mengarang*. Yogyakarta: UP Indonesia. Tim Peneliti Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Sulawesi Utara dan FKSS-IKIP. 1977. *Pemakaian Buku Pelajaran Bahasa Indonesia di SD Sulawesi Utara*. Manado.
- Wilkins, D.A. 1975. *Linguistics in Language Teaching*. London: Edward Arnold.
- Williams, David. 1978. "Reading as Interpretation: An ESL Perspective", *RELC*. (December). Halaman 78–93. Singapore: The SEAMO Regional Language Centre.
- Yap, Arthur. 1978. "Some Aspects of Reading", *RFLC*, (December). Halaman 109–117. Singapore: The Seameo Regional Language Centre.

PETA LOKASI PENELITIAN

LAMPIRAN I



## LAMPIRAN 2

### ANGKET UNTUK MURID

Nama : .....

S D : .....

Tugas: Lingkarilah jawaban yang sesuai dengan pendapat Adik.

1. Bahasa apakah yang Adik pergunakan di rumah?
  - a. bahasa Indonesia
  - b. dialek Melayu Manado
  - c. bahasa daerah
2. Kalau Adik bepergian, bahasa apakah yang Adik pergunakan?
  - a. bahasa Indonesia
  - b. dialek Melayu Manado
  - c. bahasa daerah
3. Kalau ibu atau ayah menyuruh Adik, mereka mempergunakan bahasa apa?
  - b. bahasa Indonesia
  - b. dialek Melayu Manado
  - c. bahasa daerah
4. Kalau Adik membeli sesuatu di kios, bahasa apakah yang Adik pergunakan?
  - a. bahasa Indonesia
  - b. dialek Melayu Manado
  - c. bahasa daerah.
5. Kalau Adik membeli apa-apa di pasar, bahasa apakah yang adik pergunakan?
  - a. bahasa Indonesia
  - b. dialek Melayu Manado
  - c. bahasa daerah
6. Bahasa apakah yang Adik pergunakan dengan teman-teman di halaman sekolah?
  - a. bahasa Indonesia
  - b. dialek Melayu Manado
  - c. bahasa daerah
7. Kalau guru menyuruh Adik di sekolah, guru mempergunakan bahasa apa?

- a. bahasa Indonesia
  - b. dialek Melayu Manado
  - c. bahasa daerah
8. Kalau adik mendengar siaran radio, apakah Adik mengerti apa yang dikatakan di situ?
- a. tidak mengerti
  - b. mengerti
  - c. sebagian saja yang dimengerti
9. Apakah Adik mempunyai buku pelajaran bahasa Indonesia di rumah?
- a. ada
  - b. tidak ada
10. Mengapa Adik tidak mempunyai buku pelajaran bahasa Indonesia di rumah?
- a. orang tua tidak mampu membeli.
  - b. buku sekolah tidak boleh dipinjam ke rumah
  - c. tidak ada toko buku
11. Apakah Adik suka membaca di rumah?
- a. tidak
  - b. ya
  - c. lebih suka bermain
12. Apakah orang tua Adik pernah menyuruh Adik membaca di rumah?
- a. tidak
  - b. ya
  - c. sering
13. Apakah sebabnya Adik tidak suka membaca di rumah?
- a. lebih suka bermain-main
  - b. membantu orang tua
  - c. tidak ada buku
14. Apakah orang tua Adik membimbing Adik membaca di rumah?
- a. tidak
  - b. ya
  - c. sering
15. Di manakah Adik mendapat kesempatan membaca?
- a. hanya di sekolah
  - b. ketika pelajaran membaca
  - c. di rumah
16. Apakah Adik pernah membaca surat kabar?
- a. belum pernah

- b. sudah pernah
  - c. sering
17. Apakah guru pernah memberikan tugas membaca di rumah?
- a. tidak
  - b. ya
  - c. sering
18. Berapa kalikah Adik mendapat tugas membaca di sekolah tiap minggu?
- a. sekali
  - b. lebih dari dua kali
  - c. tidak pernah
19. Waktu istirahat di sekolah, apakah Adik suka membaca?
- a. tidak
  - b. ya
  - c. suka bermain saja
20. Jenis pelajaran membaca manakah yang paling Adik gemari?
- a. tidak satu pun
  - b. membaca nyaring
  - c. membaca diam
21. Apakah orang tua Adik pernah menyuruh Adik mengarang di rumah?
- a. pernah
  - b. tidak pernah
  - c. sering
22. Apakah Adik suka berlatih mengarang di rumah?
- a. tidak pernah
  - b. ya
  - c. lebih suka bermain.
23. Apakah Adik bercita-cita menjadi seorang pengarang terkenal?
- a. ada cita-cita
  - b. tidak ada cita-cita
  - c. tidak ada bakat atau minat
24. Apakah Adik sudah pernah membuat laporan tentang hasil perjalanan tamasya atau karya wisata Adik bersama kawan-kawan?
- a. pernah
  - b. belum pernah
25. Apakah Adik pernah mengirim surat ke sekolah apabila sakit?
- a. tidak pernah
  - b. ya
  - c. sering

26. Apakah Adik pernah mengirim surat pada teman-teman Adik?
- banyak kali
  - kadang-kadang
  - pernah
27. Berapa kalikah guru memberikan tugas mengarang di rumah tiap minggu?
- sekali
  - tidak pernah
  - lebih dari dua kali
28. Berapa kalikah Adik diberikan tugas mengarang di sekolah tiap minggu?
- sekali
  - lebih dari dua kali
  - tidak pernah.

### LAMPIRAN 3

#### WAKTU KECIL JUAL BUMBU DAPUR SETELAH BESAR JADI INSINYUR

"Sekarang setiap anak dapat melanjutkan sekolah ke Perguruan Tinggi," kata Pak Guru.

"Kalau orang tuanya tidak mampu membiayai tidak dapat melanjutkan sekolah pak," kata Samsu.

"Saya telah mengatakan, anak yang pandai yang orang tuanya tidak mampu dapat memperoleh beasiswa. Tenaga ahli sangat diperlukan dalam masa pembangunan sekarang ini," kata pak guru.

"Adakah anak dari keluarga yang kurang mampu dapat menyelesaikan pendidikan sampai perguruan tinggi? pak?" tanya Ida.

"Ada: Misalnya Dr. Ir. Budi Santosa, salah seorang sarjana Atom kita," jawab pak guru.

"Bagaimana riwayatnya, pak?" tanya Samsu.

"Budi Santosa lahir di Jogja. Ketika berumur 6 tahun ia ikut kakaknya bersekolah di SD Kintelan. Sebenarnya ia belum dapat diterima sebagai murid SD karena masih terlalu muda. Tetapi di SD itu Budi malah menjadi murid terpandai. Karena itu ia diterima menjadi murid penuh. Selama di SD Budi Santosa selalu menjadi juara.

Pada tahun 1952 ia melanjutkan ke SMP Negeri II Jogja. Di SMP pun selalu menjadi juara sekolah. Sayang ia sering sakit-sakitan mungkin karena kekurangan gizi. Maklum orang tuanya tergolong keluarga yang kurang mampu. Ayah Budi pegawai Kraton Jogja.

Untuk menambah penghasilan, ibu Budi berjualan bumbu dapur. Sebelum berangkat ke sekolah Budi membantu ibunya membawa barang dagangan ke pasar. Sesudah pulang dari sekolah membantu ibunya berjualan.

Dalam ujian akhir SMP, Budi mendapat nilai terbaik dalam Daerah Istimewa Jogjakarta. Mestinya ia dapat diterima di SMA Teladan Jogja. Tetapi ia masuk ke SMA IV B, karena sekolah itu masuk sore. Pagi hari ia dapat membantu ibunya berjualan.

Di SMA selalu menjadi juara. Banyak teman-teman yang belajar di rumahnya. Budi seolah-olah menjadi guru teman-temannya. Ketika lulus SMA juga menjadi juara. Nilai ilmu pasti, ilmu alam, kimia dan pesawat

Budi Santosa melanjutkan ke Universitas Gadjah Mada. Ia masuk ke Fakultas Ilmu Pasti dan Alam (FIPIA). Ia menjadi mahasiswa terpancain di FIPIA. Prof. Dr. Kostermans sangat tertarik kepada Budi Santosa. Budi Santosa mendapat beasiswa dari LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia). Budi diangkat menjadi Asisten, yang mengajar di Fakultas Kedokteran, FIPIA, Fakultas Pertanian dan AKABRI Udara di Magelang.

Budi Santosa lulus dari FIPIA dengan nilai gemilang. Ia berhak mencantumkan gelar Insinyur. Pimpinan Universitas Gajah Mada memilih Ir. Budi Santosa memperdalam ilmunya di Universitas Essex, di Inggris.

Di Universitas Essex teman Ir. Budi 3 orang, seorang bangsa Inggris, dua orang bangsa Spanyol. Gelar Doktor yang mestinya dicapai dalam waktu 3 tahun, oleh Ir. Budi Santosa dapat dicapai dalam 2 tahun saja. Ketiga orang temannya tidak dapat mencapai gelar dalam tempo 3 tahun.

Dr. Ir. Budi Santosa sarjana atom. Sarjana atom Indonesia masih sangat sedikit jumlahnya. Sejak di SD, kegemarannya membaca. Membaca jalan untuk meningkatkan ilmu. Membaca besar gunanya bagi hidup jaman sekarang," kata Pak guru.

1973.

Dikutip dari: *Media Muda* 1 - 12 - 173

## LAMPIRAN 4

### INSTRUMEN UNTUK MENGUKUR KEMAMPUAN MEMBACA

Nama : .....

SD : .....

- I. Lingkarilah huruf B kalau pernyataan di bawah ini benar dan lingkari-  
lah huruf S kalau salah!
1. Hanya anak orang kaya saja yang dapat bersekolah di perguruan tinggi B – S
  2. Tenaga-tenaga ahli sangat diperlukan dalam masa pembangunan sekarang B – S
  3. Pemerintah memberi beasiswa kepada anak orang miskin B – S
  4. Pada tahun 1953 Budi Santosa lulus SMP B – S
  5. Budi Santosa melanjutkan ke SMA Teladan Yogya B – S
  6. Ketika menjadi mahasiswa di FIPIA Budi Santosa diangkat menjadi dosen B – S
  7. Budi Santosa memperoleh beasiswa dari LIPI B – S
  8. Universitas Essex di Negeri Belanda B – S
  9. Gelar Doktor dicapai Budi Santosa dalam waktu 3 tahun B – S
  10. Membaca besar gunanya untuk kita B – S
- II. Carilah jawaban yang benar di antara jawaban ini untuk mengisi titik-titik pada setiap soal :
- a. Drs. b. Budi Santosa; c. SMP Negeri III; d. Berjual bumbu dapur; e. Dr.; f. SMA Teladan; g. 1952; h. Ir. i. LIPI; j. 1955; k. FIPIA; l. SMP Negeri II; m. SD Kintelan; n. SMA IV-B; o. beasiswa; p. S.H.; q. sarjana atom.
- ..... 1. Bantuan yang diterima Budi dari Pemerintah.
  - ..... 2. Adalah gelar yang diterima oleh lulusan FIPIA.
  - ..... 3. Nama SD tempat Budi Santosa bersekolah.
  - ..... 4. Tahun lulus Budi Santosa dari SMP.
  - ..... 5. Adalah nama SMA tempat Budi Santosa belajar.
  - ..... 6. Pekerjaan yang dilakukan Budi dari sekolah
  - ..... 7. Budi Santosa masuk SMP.
  - ..... 8. Adalah nama kesarjanaannya Budi yang terakhir
  - ..... 9. Adalah kependekatan dari sarjana hukum
  - ..... 10. Adalah nama gelarnya yang diterima Budi dari FIPIA

- III. Lingkarilah jawaban yang benar di antara jawaban yang tersedia.
1. Mengapa tenaga ahli sangat diperlukan sekarang?
    - a. karena kita sedang membangun
    - b. kita kaya
    - c. negara kita luas sekali
  2. Mengapa Budi Santosa memperoleh beasiswa?
    - a. karena dia pandai
    - b. karena dia anak desa
    - c. karena dia anak yatim
  3. Mengapa Budi Santosa tidak melanjutkan pelajarannya di SMA Teladan?
    - a. karena sekolah itu jauh
    - b. karena sekolah itu masuk pagi
    - c. karena sekolah itu tidak baik
  4. Gelar apa yang diperoleh lulusan FIPIA?
    - a. Ir.
    - b. Drs.
  5. Dari SMA, Budi melanjutkan ke mana?
    - a. Universitas Gajah Mada
    - b. IKIP
    - c. UI
  6. Tahun berapa Budi masuk SD?
    - a. 1952
    - b. 1946
    - c. 1955
  7. Apakah kegemaran Budi di rumah?
    - a. menyanyi
    - b. membaca
    - c. menulis
  8. Sarjana apakah Budi Santosa?
    - a. sarjana hukum
    - b. sarjana atom
    - c. sarjana ekonomi
  9. Apakah pekerjaan ayah Budi Santosa?
    - a. pegawai kraton
    - b. tani
    - c. nelayan

## LAMPIRAN 5

### CONTOH TRANSKRIPSI REKAMAN PEMBACAAN TEKS

#### 1. Pembaca I

// waktu kecil juwal bumbu dapur sotola bosar jadi / jadi insinur //  
//sokarañ sotiyapana? / sokaran sotiyappana? dapat molanjutkan sokola ko porguruwan tingi kata pa? guru// orantuwana tida? mampum mombiyai tida? dapat melanjutkansokolapa? katasamsu //saya tola monatakan bana? yañ pandai yanoran/ oran /tida? mampu /dapat momporolohoyasiswa //tonaga ahli sanat/ diporlukan dalammasa pombanunan sokarañ ini katapa? guru// adaka ana? dari koluarga yañ/ yañ kuran mampu dapat molanjutkan sampai/ sampai porguruwan tingipa?/ tana/ ida// ada// ada/ misalna/ adamisalna deer/ier budi santosa/budi santosa salasooran sarjana atom/ atom kita/ jawappa? guru//

#### 2. Pembaca II

// bagaimana riwayatna~ pa?/ taña samsu// budissantosa lahir di yokyajakarta// kotika borumur onam tahun/ iyaikut kaka?na borsokola di es de kintolan// sobonarña iya bolum dapat ditorima sobagai murid es de/ karna iya masi torlalu muda// totapi di esde itu/ budi malamon jadi murid torpanday// karona itu iya ditorima monjadi murid ponu// solama di es de/ budi santosa solalu monjadi juwara// pada tahun 1952/ iya molanjutkan ko es em pe duwa yogyakarta// di es em pe pun solalu monjadi juwara sokola// sayaniya s rin sakit sakit/ mungkin karona kokurangan giji// ma? lumoran tuwana torgolon koluuarga yan kuran mampu// aya budi pogawai kantor yogyakarta//

#### 3. Pembaca III

// untuk monamba ponhasilan/ ibu budi/ borjuwalan bumbu dapur// sobolum berangkat kesekola/ budi membantu/ ibuna memembawa baran dagan/ ke pasar// sesud pulan dari sekola/ membantu ibuna~ berjuwalan// dalam ujiyan ahir es em pe/ budi mendapat nilai terbaik dalam daqe/daq erais tim wa yogyakarta// mestinaiya dapat diterima di ex em?a teladan yogya//tetapi iya masu?/ ke eem?a empat b// karena sekola itu masu? sore// pagi hari iya dapat membantu ibuna berjuwalan// di es em?a menjadi juwara// bana? teman temanna yan belajar di rumahna// budi sela? la men jadi guru teman temanna// ketika lulus juga/ menjadi juwara// nilai ilmu pasti// ilmu alam/ kimia/ dan pesawat semuwa sepulu//

#### 4. Pembaca IV

// budi santosa melanjutkan keunipersitas gaja mada // iya masu? k pakultas ilmu pasti dan alam atau fipa// iya menjadi mahasiswa terpanдай di fipa p rop/ sor deerkester/ kosterman saat tertari? k pada budi santosa// budi santosa m n-dapat beyasiswa di lipi atau lembaga penetahuwan indonesiya// budi diangkat menjadi asisten/ yan mengajar di pakulta kedokteran fipa pakultas portaniyan dan akabri udara magelan// budi santosa lulus dari fipa dengan nilai g milan// iya berhak mencantumkan gelar insinur// pimpinan unipersitas gaja mada memili? isr/ budi santosa memperdalam ilmuna di unipersitas ekseks//

#### 5. Pembaca V

//di ingris di unipersitas eseks/ teman budi/ tiga? oran// seorang banja ingris/ duwa oran banja spanol// gelar doktor yan mestina dicapai dalam tempo tiga tahun/ole insinur budi santosa dapat dicapai dalam tempo duwa tahun saja// ketiga oraḡ tomanna tida? dapat mencapai gelar dalam tempo tiga tahun// doktor insinur budi santosa sarjana atom/ sarjana atom masi saḡat jumлана// seja? di es de gemar kegemaranna membaca membaca jalan/ untu? meningkatkan ilmu// m mbaca b sar gunana bagi hidup jaman sekaran/ kata pa? guru//

## LAMPIRAN 6

### INSTRUMEN UNTUK MENGUKUR KEMAMPUAN MENGARANG

Pilihlah salah satu judul di bawah ini untuk bahan karangan Adik. Yang perlu Adik perhatikan:

1. tulisan
2. penggunaan ejaan yang benar

Judul karangan :

1. Membantu orang tua di rumah
2. Ternak di desaku dan gunanya
3. Guruku
4. Kegiatan dalam pramuka
5. Menjenguk kawan sakit

Selamat mengarang!

## LAMPIRAN 7

### CONTOH KARANGAN MURID

#### 1. Kegiatan Dalam Pramuka

pada tanggal 14 agustus kami berpramuka  
Dalam pramuka ada yang mencari kayu ada yang berlatih.  
semua anak anak berlatih dilapangansekolah.  
Laki laki membuat tenda dan perempuan memasak-  
Setiap satu kelompok terdiri dari 5 orang  
Kemudian kami makan ditenda.  
Sesudah makan berlatih, satu orang mekuti gitar dan 3 orang menyanyi  
pada malam kami menyanyi bersamaan.  
sesudah itu kami bermain dilapangan, adayang ber latihan dan ada pula orang  
bermain bola.  
Sesudah itu kami pulang kerumah masing masing.

#### 2. MENJENGUK KAWAN SAKIT

Waktu Arman sakit kami sekeluarga menegek.  
Keluarganya banyak yang menegok  
Arman poga sakiti iamasuk rumah sakit dengan menggenborai mobil.  
sampai rumah sakiti Araman dirawat oleh juru rawat. Arman tinggal  
dirumah sakit selamal satu minggu

#### 3. Mem ban tu o rang tua di rumah

saya menyaPuh di halaman ru mah  
lalu saya habis menyaPuh dihalaman rumah  
lalu saya memasah .nasi habis saya memasah nasi saya memasah air habis  
saya memasah air saya mengambil saPi habis saya mengambil saPi saya.

#### 4. KEGIATAN DALAM PRAMUKA

Pada waktu itu kami ada kegiatan pra-  
muka Kami berkemah ke gelanggang. Pagi-pagi kami sudah menunggu oto  
di pertigaan Kemudian kami dapat oto. Dan didalam oto kami menyanyi  
lagu yang berjudul Pramuka.

Kemudian kami sampai di sana kami sudah membersihkan lapangan untuk mendirikan tenda. Kemudian kami mulai mendirikan tenda. Selesai kami mendirikan tenda kami mulai membuat pagar. Lalu kami mulai membagi regu. Dan setiap regu ada 12 orang. Ketua regu pria Refendi Dan ketua regu putri Masri.

Lalu kami mulai membagi-bagi tugas. Kalau pria tugasnya menyapu. Dan tugas putri mencuci piring, mencuci pekaian, dan memasak. Kemudian kami sudah membagi tugas, lalu kami bermain opas. Kemudian sudah pukul 6.30 kami sudah dipanggil ke atas panggung untuk menyanyi dan membaca sanjak.

Kemudian kami sudah turun dari panggung lalu kami erus ke tenda kami masing-masing. Lalu hanya 1(satu) jam saja kami bermain-main ditengah lapangan. Kemudian sudah jam 10 (sepuluh) kami mulai tidur. Kemudian sudah jam 6(enam) kami mulai bangun tidur. Lalu kami pergi keperigi sampai keperigi kami sudah mulai mandi. Habis mandi kami mulai berganti seragam pramuka. Lalu sudah menyapu. Habis menyapu kami sudah berlatih main qunapei.

Kemudian sudah jam 7(tujuh) kami mulai melihat api unggun karena sudah 7(tujuh) hari kami berkemah. Lalu kami menyanyi lagu api unggun. Lalu habis menyanyi lagu api unggun. Lalu kami sudah tidur. Bangun tidur lalu kami sudah mandi lalu kami sudah berseragam pramuka. Lalu kami mulai bersiap-siap pulang kerumah. Lalu kami mulai menunggu oto. Lalu sudah dapat oto kami pulang kerumah kami masing. Lalu kami sampai dirumah kami mulai bercerita kepada ayah Ibu dan kakak-kakak. Sampai di sini dulu karangan saya.

### 5. Membantu orang tua di rumah

Selama liburan saya, membantu orang tua saya di rumah!" Yaitu menyapu rumah menyapu halaman. Sesudah menyapu rumah dan halaman saya mencuci piring, dan menimba air disumur. Setelah selesai mencuci piring dan menimba air saya terus menyiram tanaman di halaman rumah dan di belakang. Setelah menyiram tanaman saya memasak nasi, sayur dan ikan setelah nasi masak, dan sayur saya pergi mandi. Setelah mandi saya mengganti pakaian saya, Sesudah berpakaian saya mengambil buku untuk membaca. Sesudah membaca saya disuruh orang tua saya untuk membeli minyak tanah.

Setelah sampai dari membeli minyak tanah saya terus ke rumah. Sesampainya saya di rumah saya mengambil lampu kecil-kecil untuk di pasang sesudah memasang lampu saya menanak nasi. Setelah siap di atas meja kami sekeluarga sudah berkumpul untuk makan bersama-sama.

Setelah habis makan saya mengatur piring diatas meja. sesudah mengatur piring kami sekeuarga duduk-duduk di serambi muka.

Kemudian saya bangkit dari tempat duduk saya untuk mengambil buku. Kemudian saya membaca dan menulis orang tua saya menyuruh saya untuk belajar.

Sesudah belajar saya pergi mencuci kaki. Sesudah mencuci kaki saya pergi tidur. Saya tidur dengan nyenyak Kemudian tiba pada jam enam pagi kami bangun. Kemudian saya mencuci piring dan memasak air. Pada suatu hari ibu guru berkata kepada kami tidak boleh minum air dingin sebab mendatangkan penyakit.

sesudah bekerja saya pergi mandi untuk berangkat ke sekolah. Kemudian saya mengganti pakaian saya. Sesudah mengganti pakaian saya menyisir rambut. Setelah berpakaian rapi saya berpamitan dengan kedua orang tua dan kakak-kakak saya.

LAMPIRAN 8

**DAFTAR NILAI KEMAMPUAN  
MEMBACA DAN MENULIS**

No. Urut Responden	Nilai Rata-rata Kemampuan		Keterangan
	Membaca	Menulis	
<b>I. SDN X GORONTALO</b>			
1.	80	46	
2.	67	50	
3.	63	31	
4.	87	40	
5.	33	57	
6.	83	20	
7.	77	34	
8.	97	40	
9.	60	51	
10.	37	38	
11.	37	53	
12.	57	53	
13.	67	37	
14.	73	56	
15.	80	57	
16.	40	31	
17.	73	39	
18.	73	59	
19.	30	10	
20.	90	42	

Lanjutan

No. Urut Responden	Nilai Rata-rata Kemampuan		Keterangan
	Membaca	Menulis	
21.	40	34	
22.	37	14	
23.	37	49	
24.	43	42	
25.	63	56	
26.	67	42	
27.	30	45	
28.	53	34	
29.	33	37	
30.	37	37	
<b>II. SDB AL-HUDA</b>			
31.	60	65	
32.	60	49	
33.	63	41	
34.	93	41	
35.	63	51	
36.	53	30	
37.	87	39	
38.	60	70	
39.	70	45	
40.	60	36	
41.	47	46	
42.	53	44	
43.	53	44	
44.	67	33	
45.	47	44	
46.	47	49	
47.	80	45	
48.	47	47	
49.	80	66	

Lanjutan

No. Urut Responden	Nilai Rata-rata Kemampuan		Keterangan
	Membaca	Menulis	
50.	77	43	
51.	70	66	
<b>III. SDN TAMBOO</b>			
52.	63	16	
53.	47	38	
54.	50	25	
55.	63	16	
56.	60	36	
57.	53	36	
58.	57	13	
59.	80	77	
60.	70	51	
61.	40	30	
62.	63	33	
63.	53	32	
64.	57	56	
65.	30	24	
66.	60	57	
67.	37	33	
68.	53	35	
69.	53	31	
70.	60	36	
71.	57	38	
72.	30	51	
73.	57	35	
74.	30	45	
<b>IV. SDN PAGUYAMAN</b>			
75.	57	56	

Lanjutan

No. Urut Responden	Nilai Rata-rata Kemampuan		Keterangan
	Membaca	Menulis	
76.	67	48	
77.	73	34	
78.	73	28	
79.	70	51	
80.	50	59	
81.	73	51	
82.	53	47	
83.	60	51	
84.	57	54	
85.	57	55	
86.	77	45	
87.	80	43	
88.	70	56	
89.	67	50	
90.	70	57	
91.	77	33	
92.	60	55	
93.	73	40	
94.	50	64	
95.	63	53	
96.	80	40	
97.	73	30	
98.	63	56	
99.	83	56	
100.	63	16	
101.	50	48	
<b>V. SDB WONGKADITI</b>			
102.	63	15	
103.	80	45	

Lanjutan

No. Urut Responden	Nilai Rata-rata Kemampuan		Keterangan
	Membaca	Menulis	
104.	63	50	
105.	77	12	
106.	67	30	
107.	33	50	
108.	63	19	
109.	77	43	
110.	67	16	
111.	60	13	
112.	17	34	
113.	70	29	
114.	73	15	
115.	57	23	
116.	83	20	
117.	83	11	
118.	73	18	
119.	53	32	
120.	70	16	
121.	57	16	
122.	80	14	
123.	63	15	
124.	57	14	
125.	60	20	
<b>VI. SDN PULUBALA</b>			
126.	67	53	
127.	50	55	
128.	80	47	
129.	80	30	
130.	73	29	
131.	73	53	

Lanjutan

No. Urut Responden	Nilai Rata-rata Kemampuan		Keterangan
	Membaca	Menulis	
132.	53	21	
133.	67	53	
134.	87	55	
135.	73	54	
136.	37	56	
137.	60	31	
138.	80	46	
139.	77	36	
140.	63	51	
141.	63	45	
142.	73	11	
143.	87	53	
<b>VII. SDN II POTANGA</b>			
144.	60	57	
145.	77	57	
146.	67	53	
147.	53	46	
148.	83	16	
149.	50	48	
150.	50	59	
151.	63	25	
152.	47	36	
153.	43	26	
154.	37	38	
155.	37	47	
156.	73	59	
157.	40	28	
158.	37	33	

Lanjutan

No. Urut Responden	Nilai Rata-rata Kemampuan		Keterangan
	Membaca	Menulis	
<b>VII. SDN I DEMBE</b>			
159.	67	57	
160.	57	56	
161.	74	30	
162.	70	52	
163.	37	36	
164.	63	25	
165.	30	34	
166.	37	60	
167.	40	52	
168.	60	54	
169.	47	56	
170.	37	57	
171.	50	58	
172.	30	53	
173.	40	50	
174.	37	57	
175.	60	58	
176.	47	48	
<b>IX. SDN TOHUL ABUTAO</b>			
177.	53	45	
178.	57	40	
179.	52	49	
180.	70	51	
181.	63	52	
182.	67	54	
183.	60	36	

Lanjutan

No. Urut Responden	Nilai Rata-rata Kemampuan		Keterangan
	Membaca	Menulis	
184.	43	50	
185.	70	46	
186.	57	48	
187.	47	50	
188.	50	46	
189.	53	42	
190.	77	53	
191.	57	46	
<b>X. SDN I KAYUBULAN</b>			
192.	67	57	
193.	63	56	
194.	80	59	
195.	80	58	
196.	57	58	
197.	77	58	
198.	80	51	
199.	73	58	
200.	70	56	
201.	80	45	
202.	90	58	
203.	67	59	
204.	90	58	
205.	83	47	
206.	57	60	
207.	90	30	
208.	87	31	
209.	70	54	
210.	73	37	
211.	76	33	

Lanjutan

No. Urut Responden	Nilai Rata-rata Kemampuan		Keterangan
	Membaca	Menulis	
212.	80	38	
213.	80	37	
214.	70	54	
215.	83	38	
216.	76	57	
217.	83	31	
218.	73	32	
219.	90	56	
220.	60	54	
221.	76	52	
222.	76	35	
<b>XI. SDN YOSONEGORO</b>			
223.	67	51	
224.	37	41	
225.	47	38	
226.	57	51	
227.	50	50	
228.	77	43	
229.	57	47	
230.	63	40	
231.	63	42	
232.	60	48	
233.	70	45	
234.	53	42	
235.	33	47	
236.	43	45	
237.	73	45	
238.	70	45	
239.	73	41	
240.	63	37	

Lanjutan

No. Urut Responden	Nilai Rata-rata Kemampuan		Keterangan
	Membaca	Menulis	
241.	77	55	
242.	73	40	
243.	73	44	
244.	60	37	
245.	77	37	
246.	83	33	
<b>XM. SDB HUTUO</b>			
247.	47	46	
248.	40	14	
249.	80	50	
250.	50	41	
251.	53	29	
252.	30	49	
253.	40	25	
254.	27	10	
255.	60	51	
256.	60	31	
257.	77	52	
258.	50	54	
<b>XIII. SDN DUMBAYABU- LAN</b>			
259.	70	30	
260.	73	32	
261.	73	39	
262.	67	41	
263.	63	53	
264.	73	58	
265.	47	56	
266.	40	13	

Lanjutan

No. Urut Responden	Nilai Rata-rata Kemampuan		Keterangan
	Membaca	Menulis	
267.	50	53	
268.	67	59	
269.	67	41	
270.	70	55	
271.	70	57	
272.	70	48	
273.	63	53	
274.	70	39	
275.	70	32	
276.	73	57	
277.	63	51	
278.	70	59	
279.	63	55	
280.	53	43	
281.	46	42	
282.	63	47	
283.	53	51	
284.	63	57	
285.	57	53	
286.	63	57	
287.	70	50	
288.	60	59	
289.	70	41	
XIV. SDN BOLUDAWA			
290.	73	59	
291.	40	39	
292.	57	37	
293.	47	39	
294.	63	69	
295.	43	59	

Lanjutan

No. Urut Responden	Nilai Rata-rata Kemampuan		Keterangan
	Membaca	Menulis	
296.	33	36	
297.	73	39	
298.	33	45	
299.	77	64	
300.	53	48	
XV. SDN HUBE			
301.	43	33	
302.	30	36	
303.	30	26	
304.	67	54	
305.	50	27	
306.	40	36	
307.	30	27	
308.	67	20	
309.	57	10	
310.	47	40	
311.	20	21	
312.	37	10	
313.	37	10	
314.	23	44	
315.	53	10	
316.	30	24	
317.	57	23	
318.	33	28	
319.	27	27	
320.	73	24	
321.	73	30	
322.	57	37	
323.	67	31	
324.	50	43	

Lanjutan

No. Urut Responden	Nilai Rata-rata Kemampuan		Keterangan
	Membaca	Menulis	
325.	33	51	
326.	23	41	
327.	60	38	
328.	47	42	
329.	77	34	
330.	80	10	
331.	57	27	
332.	37	34	
333.	20	12	
334.	13	24	
335.	27	55	
336.	63	20	
<b>XVI. SDN I PENTADU</b>			
337.	93	10	
338.	67	11	
339.	30	10	
340.	57	10	
341.	53	19	
342.	43	17	
343.	37	11	
344.	50	19	
345.	60	24	
346.	23	43	
347.	27	10	
348.	23	21	
349.	40	30	
340.	47	12	
351.	50	51	
352.	30	16	

Lanjutan

No. Urut Responden	Nilai Rata-rata Kemampuan		Keterangan
	Membaca	Menulis	
353.	37	21	
<b>XVII. SDN SIPAYO</b>			
354.	53	29	
355.	20	25	
356.	13	23	
357.	47	20	
358.	20	22	
359.	40	53	
360.	24	30	
361.	60	34	
362.	50	33	
363.	63	25	
364.	43	56	
365.	30	49	
366.	60	54	
367.	53	39	
368.	27	25	
369.	30	23	
370.	50	16	
371.	40	30	
372.	23	42	
373.	23	11	
374.	50	19	
375.	37	19	
376.	50	36	
<b>XVIII. SDN TABULO</b>			
377.	33	47	
378.	50	45	
379.	57	54	

Lanjutan

No. Urut Responden	Nilai Rata-rata Kemampuan		Keterangan
	Membaca	Menulis	
380.	47	52	
381.	50	33	
382.	30	24	
383.	50	27	
384.	60	58	
385.	50	33	
386.	33	51	
387.	70	43	
388.	47	51	
389.	40	41	
390.	37	56	
391.	40	50	
392.	27	60	
393.	40	57	
394.	40	59	
395.	43	58	
396.	27	58	
397.	57	59	
398.	43	52	
399.	40	49	
400.	27	30	
401.	43	56	
402.	43	36	
403.	30	35	
<b>XIX. SDN I KOTAJIN</b>			
404.	13	50	
405.	30	58	
406.	67	42	
407.	40	46	
408.	60	53	

Lanjutan

No. Urut Responden	Nilai Rata-rata Kemampuan		Keterangan
	Membaca	Menulis	
409.	40	42	
410.	27	32	
411.	40	26	
412.	30	36	
413.	40	44	
414.	33	43	
415.	13	41	
416.	20	56	
417.	40	50	
418.	36	54	
419.	23	59	
420.	20	43	
421.	40	55	
422.	20	45	
423.	50	52	
<b>XX. SDN PINONTOYO- NGAN</b>			
424.	37	29	
425.	53	42	
426.	37	20	
427.	47	27	
428.	40	24	
429.	23	26	
430.	43	39	
431.	30	24	
432.	30	30	
<b>XVI. SDN BINTANA</b>			
433.	37	43	
434.	40	54	

Lanjutan

No. Urut Responden	Nilai Rata-rata Kemampuan		Keterangan
	Membaca	Menulis	
435.	33	42	
436.	33	33	
437.	33	31	
438.	40	55	
439.	53	46	
440.	50	50	
441.	20	38	
442.	17	45	
443.	60	41	
444.	30	36	

## LAMPIRAN 9

### ANGKET UNTUK GURU KELAS VI

Nama : .....  
SD : .....

1. Menurut pendapat Bapak, berapa persenkah dari murid ini yang suka bermain-main saja di rumah?
  - a. 100%
  - b. 75%
  - c. kurang dari 75%
2. Kalau Bapak berbicara dengan seseorang anak di halaman sekolah, bahasa apakah yang Bapak pergunakan?
  - a. bahasa Indonesia
  - b. dialek Melayu Manado
  - c. bahasa daerah....
3. Menurut penglihatan Bapak, murid kelas VI mempergunakan bahasa apa di halaman sekolah?
  - a. bahasa Gorontalo
  - b. bahasa Indonesia
  - c. dialek Melayu Manado
4. Menurut pendapat Bapak, berapa persen murid kelas VI yang menguasai bahasa Indonesia?
  - a. 100%
  - b. kurang dari 75%
  - c. 50%
5. Menurut pendapat Bapak, berapa persen murid kelas VI yang menguasai bahasa Gorontalo?
  - a. 100%
  - b. kurang dari 75%
  - c. 50%.
6. Menurut pengalaman Bapak, apakah bahasa daerah ada pengaruhnya dalam bahasa Indonesia murid-murid?
  - a. besar sekali pengaruhnya
  - b. tidak ada pengaruhnya
  - c. sedikit sekali pengaruhnya

7. Menurut pendapat Bapak, berapa persen murid kelas VI yang menguasai dialek Melayu Manado?
  - a. 100%
  - b. kurang dari 75%
  - c. 50%.
8. Bagaimana pendapat Bapak terhadap kurikulum itu?
  - a. paham sekali
  - b. cukup paham
  - c. kurang paham
  - d. tidak paham.
9. Apakah di sekolah Bapak ada buku bahasa indonesi yang disebutkan dalam kurikulum.
  - a. ada
  - b. tidak ada
  - c. akan diusahakan.ada
10. Apakah murid kelas VI memiliki buku yang disebutkan dalam kurikulum?
  - a. seluruhnya
  - b. sebagian saja.
  - c. seluruhnya tidak memilikinya.saja
11. Bagaimana usaha Bapak untuk mengatasi sekolah tidak memiliki buku sesuai kurikulum?
  - a. menyuruh murid untuk mengusahakan sendiri
  - b. meminjam dari sekolah lain
  - c. menyuruh murid menyalin
12. Buku bahasa Indonesia manakah yang Bapak gunakan?
  - a. Bendera Berkibar
  - b. Langkah Baru
13. Apakah Bapak pernah membicarakan kesulitan buku bahasa Indonesia dengan orang tua murid?
  - a. pernah
  - b. tidak pernah
14. Kalau sedang mengajar, bahasa apakah yang Bapak pergunakan?
  - a. bahasa Indonesia
  - b. dialek Melayu Manado
  - c. bahasa daerah

15. Metode apakah yang Bapak pergunakan untuk mengajarkan bahasa Indonesia?
  - a. metode ceramah
  - b. metode diskusi
  - c. metode tanya jawab
16. Kalau Bapak sedang mengajar, berapa menitkah yang Bapak pergunakan untuk menjelaskan?
  - a. 10 menit
  - b. 25 menit
  - c. lebih dari 35 menit
17. Apakah Bapak pernah mengganti atau mengurangi jam pelajaran bahasa Indonesia dengan pelajaran lain?
  - a. tidak pernah
  - b. kadang-kadang
  - c. banyak kali
18. Bagaimanakah pengalaman Bapak tentang mengajarkan bahasa Indonesia di kelas VI?
  - a. Sulit sekali
  - b. agak sulit
  - c. gampang
19. Menurut pengalaman Bapak, pelajaran manakah yang di bawah ini yang disukai murid-murid?
  - a. membaca
  - b. menulis (mengarang)
  - c. berceritera
20. Sudah berapa lamakah Bapak mengajar bahasa Indonesia di kelas VI?
  - a. 0 – 2 tahun
  - b. 2 – 4 tahun
  - c. lebih dari 4 tahun
21. Apakah Bapak pernah mengikuti penataran bahasa Indonesia yang diberikan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan?
  - a. pernah
  - b. tidak pernah
22. Pernahkah Bapak membaca *Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*?
  - a. pernah
  - b. tidak pernah
  - c. akan diusahakan

23. Berapa kalikah Bapak memberikan tugas membaca di rumah dalam seminggu?
  - a. sekali
  - b. tidak pernah
  - c. sering kali
24. Menurut penglihatan Bapak, apakah yang dibuat murid kelas VI ketika istirahat?
  - a. membaca
  - b. bermain
  - c. duduk-duduk
25. Apakah usaha Bapak kalau murid-murid tidak gemar membaca di rumah?
  - a. memberikan penjelasan pentingnya membaca
  - b. memberikan tugas membaca di rumah
  - c. membicarakannya denga orang tua murid
26. Selain bahan bacaan dari buku pegangan, bacaan manakah lagi yang disodorkan kepada murid?
  - a. surat kabar
  - b. majalah
  - c. buku-buku sastra (roman,cerpen, cergam, dll).
27. Menurut penilaian Bapak, bagaimanakah kemampuan membaca murid kelas VI di SD ini?
  - a. baik
  - b. cukup
  - c. kurang
28. Jelaskan pelajaran membaca manakah yang banyak Bapak berikan kepada murid setiap minggu?
  - a. membaca nyaring
  - b. membaca diam
  - c. membaca bahasa
29. Berapa kalikah Bapak memberikan pelajaran membaca diam dalam seminggu?
  - a. sekali saja
  - b. lebih dari dua kali
  - c. tidak pernah
30. Berapa kalikah seorang murid mendapat latihan membaca diam setiap minggu?
  - a. tidak pernah
  - b. rata-rata sekali

- c. rata-rata lebih dari dua kali
31. Berapa orang murid yang diberikan giliran menjawab pertanyaan kalau pelajaran membaca diam telah selesai?
  - a. semua murid
  - b. antara 3–8 orang
  - c. antara 9–15 orang
32. Setelah pelajaran membaca diam, bagaimanakah penilaian kemampuan membaca mereka?
  - a. diberikan pertanyaan tertulis
  - b. menjawab saja dari buku paket
  - c. dibicarakan bersama-sama
33. Jika di dalam buku pegangan ada bacaan yang berbentuk percakapan (dialog), apakah yang Bapak lakukan?
  - a. memberikan contoh membacanya
  - b. menyuruh membaca keras-keras, perorangan atau per kelompok
  - c. menyuruh menghafalkan lalu mendeklamasikannya
34. Jika di dalam buku pegangan ada sebuah teks (bacaan), apakah yang Bapak lakukan?
  - a. membaca bagian (indah) dan nyaring
  - b. membaca diam kemudian menanyakan isinya sementara buku ditutup
  - c. campuran kedua cara tersebut di atas.
35. Pernahkah Bapak menyuruh murid membaca sebuah ceritera?
  - a. tidak pernah
  - b. jarang sekali
  - c. banyak kali
36. Kalau Bapak pernah menyuruh murid membaca sebuah ceritera, tugas lanjut apakah yang diberikan?
  - a. tidak ada
  - b. meringkasi bacaan (cerita)
  - c. membuat penilaian/komentar
37. Menurut pengalaman Bapak dalam pelajaran mengarang, murid mengalami kesulitan karena
  - a. kekurangan alat tulis menulis
  - b. kurang memperoleh latihan
  - c. tidak ada buku bacaan sebagai penuntun
38. Dalam menilai karangan murid, manakah yang Bapak utamakan?
  - a. panjang karangan (kuantitas) kemudian mutunya

- b. kualitas (mutu) kemudian kuantitas (panjang) karangan
  - c. kualitas dan kuantitas keduanya sama penting
39. Menurut pengalaman Bapak, pelajaran mengarang selama ini diberikan
- a. sekali seminggu
  - b. sekali sebulan
  - c. sesuai keinginan guru
40. Dalam pelajaran mengarang, apakah Bapak menentukan sendiri judulnya?
- a. tidak pernah ditentukan
  - b. seringkali ditentukan
  - c. selalu ditentukan
41. Judul karangan itu tidak perlu ditentukan karena, menurut Bapak, murid-murid itu
- a. harus bebas memilih sendiri
  - b. sudah mampu membuat sendiri
  - c. sudah diberikan penjelasan lebih dahulu
42. Pernahkah Bapak menyodorkan beberapa judul karangan, kemudian murid-murid disuruh memilih sendiri?
- a. tidak pernah
  - b. jarang
  - c. selalu demikian
43. Di samping judul itu ditentukan, apakah ada syarat lain yang harus dipenuhi, misalnya, jumlah kata, jumlah halaman, jumlah baris, dan jumlah kalimat?
- a. tidak ada
  - b. kadang-kadang
  - c. selalu demikian
44. Pernahkah Bapak mengikutsertakan para murid di dalam sayembara mengarang?
- a. tidak pernah
  - b. pernah (satu dua kali saja)
  - c. pernah (banyak kali)
45. Pernahkah Bapak menyuruh murid kelas VI membuat laporan setelah kembali dari karyawisata?
- a. tidak pernah
  - b. jarang
  - c. selalu demikian
46. Pernahkah Bapak membuat latihan menulis sebuah ceritera yang pendek dengan huruf kecil semuanya, kemudian murid menulis kembali ceritera

itu dengan menerapkan kaidah-kaidah ejaan?

- a. tidak pernah
- b. hanya beberapa kali
- c. banyak kali

47. Pernahkah Bapak menyuruh murid-murid mengarang berdasarkan beberapa gambar yang telah disediakan?

- a. pernah
- b. jarang
- c. banyak kali

48. Pernahkah Bapak melaksanakan pelajaran menulis cepat, tepat, dan bagus?

- a. tidak pernah
- b. kadang-kadang
- c. banyak kali

49. Menurut penilaian Bapak bagaimanakah kemampuan menulis murid kelas VI di sekolah ini?

- a. baik
- b. cukup
- c. kurang

50. Bagaimanakah pendapat Bapak tentang tulisan murid?

- a. baik (rapih)
- b. kurang baik
- c. jelek

## LAMPIRAN 10

### ANGKET UNTUK KEPALA SEKOLAH

N a m a : .....

S D : .....

1. Bagaimana menurut pendapat Bapak mengenai keikutsertaan orang tua dalam usaha meningkatkan perolehan murid kelas VI?
  - a. mereka acuh tak acuh
  - b. semuanya diserahkan kepada guru
  - c. satu dua saja yang mempunyai perhatian, misalnya memberikan pekerjaan anaknya.
2. Menurut penglihatan Bapak, apakah murid kelas VI berani mengemukakan pendapatnya dengan mempergunakan bahasa Indonesia?
  - a. tidak
  - b. berani
  - c. takut
3. Menurut penglihatan Bapak, bahasa apakah yang dipakai murid kelas VI di halaman sekolah?
  - a. bahasa Indonesia
  - b. dialek Melayu Manado
  - c. bahasa daerah
4. Kalau Bapak berbicara dengan seorang murid. bahasa apakah yang Bapak pergunakan?
  - a. bahasa Indonesia
  - b. dialek Melayu Manado
  - c. bahasa daerah
5. Menurut penglihatan Bapak, metode manakah yang selalu dipakai guru kelas VI dalam mengajar bahasa Indonesia?
  - a. metode ceramah
  - b. metode diskusi
  - c. metode tanya jawab
6. Apakah cukup buku paket bahasa untuk kelas VI di sekolah Bapak?
  - a. ya
  - b. tidak
7. Pada waktu guru mengajar di kelas, bahasa apakah yang dipakainya sebagai bahasa pengantar?

- a. bahasa Indonesia
  - b. dialek Melayu Manado
  - c. bahasa daerah
8. Kurikulum manakah yang dipakai di sekolah Bapak?
- a. kurikulum 1968
  - b. kurikulum 1971
  - c. kurikulum 1975
9. Khusus mengenai bahasa Indonesia di kelas VI, apakah guru pengajarnya mengajar sesuai dengan kurikulum yang berlaku?
- a. ya
  - b. tidak
  - c. sesuai dengan fasilitas yang ada
10. Bagaimanakah pendapat Bapak tentang kemampuan berbahasa Indonesia murid-murid kelas VI di sekolah ini?
- a. baik sekali
  - b. baik
  - c. cukup
  - d. jelek
11. Apabila murid-murid di sekolah ini bahasa Indonesianya memuaskan, apakah karena mereka mempunyai kemampuan untuk
- a. berbicara
  - b. memahami ucapan orang lain
  - c. memahami tulisan orang lain
  - d. mengarang
12. Kalau Bapak mengajar murid-murid berbicara dalam bahasa Indonesia apakah mereka menjawab dengan memakai
- a. bahasa Indonesia seluruhnya?
  - b. bahasa Indonesia bercampur dialek Melayu manado?
  - c. dialek Melayu Manado?
  - d. bahasa daerah?
13. Kalau Bapak dalam rapat resmi dengan guru-guru, bahasa apa yang dipakai?
- a. bahasa Indonesia
  - b. dialek Melayu Manado
  - c. bahasa Indonesia bercampur dialek Melayu Manado
  - d. bahasa daerah
14. Apakah buku bahasa Indonesia yang dipergunakan sebagai pegangan guru kelas VI sesuai dengan kondisi dan situasi murid-murid?

- a. tidak sesuai
  - b. cukup sesuai
15. Jika buku pegangan itu tidak sesuai dengan lingkungan anak, bagaimana cara mengatasinya?
- a. tidak mengajarkan kepada murid.
  - b. mengganti bagian yang sulit/tidak sesuai
  - c. menerangkan bagian yang sulit itu sedapat mungkin
16. Seandainya guru tidak dapat menyelesaikan rencana pelajaran sesuai dengan ketetapan, apakah sebabnya?
- a. bahan terlalu banyak
  - b. jam pelajaran kurang
  - c. murid lamban/kurang mampu
  - d. guru kurang mampu
17. Menurut pendapat Bapak, bagaimanakah penerimaan murid tentang bahasa Indonesia jika dibandingkan dengan pelajaran lainnya?
- a. sangat disenangi
  - b. sama-sama disenangi
  - c. ada pelajaran lain yang lebih disenangi
18. Untuk menambah tingkat kemampuan berbahasa Indonesia apakah murid-murid diwajibkan
- a. membaca buku di perpustakaan sekolah?
  - b. membaca majalah, cerpen, dan lain-lain?
  - c. membaca surat kabar?
19. Kalau di sekolah ini ada perpustakaan (walaupun dalam bentuk sederhana) berapakah
- a. buku bahasa Indonesia? .... buah
  - b. jumlah judul buku? .... buah
  - c. jumlah majalah? .... buah
  - d. jumlah surat kabar? .... buah
20. Jika murid-murid kurang mampu berbahasa Indonesia, apakah penyebabnya?
- a. kurang latihan
  - b. kurang perbendaharaan bahasa
  - c. faktor psikologis (malu, kurang berani)
  - d. lebih suka berbahasa daerah
21. Menurut pendapat Bapak, cara manakah yang dianggap baik untuk mengajarkan bahasa Indonesia?
- a. oleh guru khusus (vak)

- b. oleh guru kelas
  - c. oleh guru mana pun
22. Apakah ada di sekolah Bapak guru yang telah ditatar khusus untuk bahasa Indonesia
- a. ada
  - b. tidak
  - c. akan diusahakan
23. Jika bapak mengetahui bahwa murid-murid belum mampu berbahasa Indonesia, apakah hal itu pernah dibicarakan?
- a. dalam rapat dewan guru?
  - b. khusus dengan guru kelas VI yang bersangkutan?
  - c. dalam rapat BP3
24. Adakah pengaruh dialek Melayu Manado terhadap pengajaran bahasa Indonesia?
- a. tidak berpengaruh
  - b. berpengaruh
  - c. sangat berpengaruh
25. Apakah ada pengaruh bahasa daerah terhadap pengajaran bahasa Indonesia di sekolah ini?
- a. tidak ada
  - b. ada
  - c. banyak pengaruhnya
26. Apakah para guru di sekolah Bapak sudah menguasai penulisan bahasa Indonesia sesuai *Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*?
- a. belum menguasainya
  - b. sudah cukup menguasainya
  - c. sudah mahir
27. Menurut penilaian Bapak, aspek pelajaran membaca manakah yang selalu diberikan oleh guru kelas VI setiap minggu?
- a. membaca nyaring
  - b. membaca diam
  - c. membaca bahasa
28. Menurut pengamatan Bapak, berapa kalikah guru kelas VI memberikan pelajaran membaca diam seminggu?
- a. sekali
  - b. lebih dari dua kali
  - c. tidak pernah

29. Menurut pengamatan Bapak, bagaimanakah hasil pelajaran membaca di kelas VI itu?
  - a. menyedihkan
  - b. kurang memuaskan
  - c. sedikit menggembirakan
  - d. menggembirakan
30. Menurut pendapat Bapak, apakah kesulitan utama murid kelas VI dalam memahami isi bacaan?
  - a. banyak kata yang mereka tidak faham maknanya
  - b. kalimatnya panjang-panjang
  - c. murid-murid kurang memahami bahasa Indonesia
31. Menurut pendapat Bapak, apakah yang menyebabkan ketidaklancaran murid kelas VI dalam membaca?
  - a. mereka belum terlalu mengenal huruf
  - b. mereka kurang berlatih
  - c. mereka kurang dilatih
32. Menurut pengamatan Bapak, apakah orang tua murid membantu melatih anaknya membaca?
  - a. tidak
  - b. terbatas pada beberapa orang saja
  - c. sering
33. Apakah murid-murid kelas VI sudah dapat membaca surat kabar?
  - a. belum
  - b. sudah dapat
  - c. masih sulit
34. Menurut pendapat Bapak, apa sebabnya murid kelas VI tidak gemar membaca di rumah?
  - a. mereka tidak mempunyai buku
  - b. mereka membantu orang tua
  - c. mereka suka bermain saja
35. Menurut penglihatan Bapak, berapa kalikah guru kelas VI memberikan tugas mengarang di kelas seminggu?
  - a. sekali
  - b. tidak pernah
  - c. lebih dari dua kali
36. Menurut pendengaran Bapak, apakah guru kelas VI memberikan tugas mengarang di rumah dalam seminggu?
  - a. tidak pernah

- b. sering-sering
  - c. sekali
37. Menurut pendapat Bapak, apakah kesulitan murid kelas VI untuk mengarang di sini?
- a. mereka tidak menguasai bahasa Indonesia
  - b. mereka tidak mampu mengungkapkan pikiran secara tertulis
  - c. mereka tidak dilatih
38. Menurut penglihatan Bapak, apakah guru kelas VI memeriksa karangan murid-murid
- a. tidak tahu
  - b. tidak diperiksa (buktinya tidak dikembalikan kepada murid)
  - c. dibiarkan saja (buktinya tidak dibicarakan pelajaran).
  - d. ya
39. Menurut pendapat Bapak, apa sebabnya menulis kurang beroleh perhatian?
- a. waktu tidak cukup
  - b. waktu terserap oleh kegiatan lain
  - c. waktu habis untuk aspek kebahasaan lain
40. Kalau pelajaran bahasa itu kurang disenangi, apakah sebabnya?
- a. kelemahan/kekurangan buku
  - b. buku pegangan tidak sesuai dengan lingkungan hidup murid
  - c. kelemahan/kekurangan guru
41. Menurut pendapat Bapak, bagaimanakah tingkat kesulitan yang dihadapi para guru di dalam mengajarkan bahasa Indonesia dibandingkan dengan pelajaran lain?
- a. lebih sulit bahasa Indonesia
  - b. semua sulit
  - c. lebih sulit pelajaran lain
42. Untuk meningkatkan kemampuan pengetahuan para guru tentang bahasa Indonesia, kesempatan manakah yang perlu diusahakan?
- a. membaca buku dan majalah
  - b. menghadiri ceramah bahasa Indonesia
  - c. menyelenggarakan penataran
43. Jika sekolah Bapak belum memiliki perpustakaan yang memenuhi syarat minimal, pilihlah cara-cara di bawah ini untuk mengatasinya.
- a. menunggu dropping pemerintah
  - b. minta bantuan BP3
  - c. membukukan karangan murid dan guru

44. Menurut pendapat Bapak, bagaimanakah pelajaran bahasa Indonesia jika dibandingkan dengan waktu-waktu lampau?
- mundur
  - biasa saja
  - cukup maju
  - maju sekali
45. Jika tulisan murid-murid kurang baik (jelek) apakah penyebabnya?
- kurang latihan
  - kurang contoh yang baik
  - jarang menulis.



06-7132

